



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Persimpangan Budaya dalam Catatan Kita

ANTOLOGI ESAI
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia untuk
Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul Tahun 2022



Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

PERSIMPANGAN BUDAYA DALAM CATATAN KITA

ANTOLOGI ESAI

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
untuk Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul
Tahun 2022

Persimpangan Budaya dalam Catatan Kita

Antologi Esai Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
untuk Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul

Penyunting:

Ahmad Khoirus Salim

Pracetak:

Noor Hadi

R. Setyo Budi Haryono

Budi Harto

Takarina Indrayanta

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 552224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Cetakan pertama, September 2022

X + 178 hlm, 14,5 x 21 cm.

ISBN:

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dila-
rang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mempunyai program pembinaan literasi generasi muda yang dilaksanakan rutin setiap tahun. Program tersebut diwujudkan melalui Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2022, kegiatan dilakukan di Kabupaten Gunungkidul dengan sasaran siswa SLTA.

Fokus materi pelatihan adalah penyusunan cerita pendek dan esai. Dari pelatihan itu, karya siswa dipilih dan disunting untuk kemudian dibukukan. Antologi yang dihasilkan diharapkan bisa disebarluaskan dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Antologi esai *Persimpangan Budaya dalam Catatan Kita* ini merupakan bukti keseriusan para peserta dalam mengikuti kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Karya mereka adalah hasil semangat pemikiran dan kejelian membaca ide di sekitar mereka. Tentu saja terlampau muluk jika berharap mereka akan langsung menjadi penulis sesuai mengikuti Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia ini. Namun, paling tidak,

karya mereka menunjukkan semangat yang menyala untuk terus belajar menulis. Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan menjadi batu pijakan untuk menggali dan mengasah potensi mereka di bidang tulis-menulis.

Pada kesempatan ini, kami selaku penanggung jawab kegiatan mengucapkan terima kasih yang tulus kepada para narasumber, yaitu Joko Santoso, S.S., M.Pd. dan Syaeful Cahyadi, yang sudah membagikan pengalaman dan tip-tip penyusunan esai. Terima kasih juga kami sampaikan pada para panitia yang telah bekerja keras menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kami juga berharap agar para peserta Bengkel Bahasa dan Sastra tahun 2022 terus berlatih dan mengasah kemampuan menulis. Bagaimanapun, kemampuan menulis dan bernalar kritis adalah salah satu keahlian yang perlu dimiliki. Delapan kali pertemuan memang terasa singkat, tetapi semoga delapan pertemuan tersebut memberi warna positif dalam proses belajar dan berkarya para peserta. Tularkan juga semangat menulis ke sekeliling kalian, terutama kepada generasi muda di Yogyakarta, bahkan Indonesia.

Mudah-mudahan, antologi ini mampu memberikan sumbangsih penalaran dan pencerahan bagi pembaca. Selamat membaca!

Yogyakarta, September 2022

Dwi Pratiwi

Sekapur Sirih

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan literasi generasi muda, pada tahun 2022 kembali menyelenggarakan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan yang berbentuk pelatihan penulisan esai dan cerita pendek bagi siswa SLTA (SMA, SMK, dan MA) di Kabupaten Gunungkidul ini menjadi wujud komitmen kepedulian Balai Bahasa Provinsi DIY terhadap kompetensi menulis siswa.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dalam sembilan kali pertemuan, setiap hari Sabtu, tanggal tanggal 16, 23, 30 Juli; 6, 13, 20, 27 Agustus; 3, dan 24 September 2022 bertempat di SMK Yappi Wonosari, Gunungkidul. Kegiatan ini diikuti oleh 54 siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas esai berjumlah 26 siswa dan kelas cerpen berjumlah 28 siswa. Peserta dibimbing oleh praktisi dan akademisi. Mentor kelas esai adalah Joko Santoso, S.S., M.A. dan Syaeful Cahyadi. Mentor kelas cerita pendek ialah Mell Shaliha dan Mini GK.

Antologi esai berjudul *Persimpangan Budaya dalam Catatan Kita* ini memuat 26 esai karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut memuat beragam tema yang cukup dekat dengan dunia remaja, meskipun ada beberapa tulisan yang membicarakan problematika sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga memuat karya para mentor.

Buku antologi ini semoga menjadi bukti nyata upaya Balai Bahasa Provinsi DIY dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra serta memperkuat tradisi literasi generasi muda.

Kekurangan menjadi keniscayaan, termasuk dalam buku antologi ini. Kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca.

Yogyakarta, September 2022

Panitia

Daftar Penulis

Sundari Eka Chandra - SMAN 1 KARANGMOJO

Noviyanti A - SMA Negeri 2 Wonosari

Brigitta Vanella Dyah Puspitasari - SMA DOMINIKUS WONOSARI

Vega Brilian Taranisa - SMA N 1 Wonosari

Ainun Marfi'ah - MA YAPPI GUBUKRUBUH

Annisa Nor'aini - SMK N 1 Wonosari

Nadhia Kusuma Wardani - SMA PEMBANGUNAN 2 KARANGMOJO

Yuke Ismawati - SMAN 1 PLAYEN

Tifa Aulia Rahma - SMA NEGERI 2 PLAYEN

Winda Rahmawati Putri - SMK Muhammadiyah Ponjong

Hani - SMK MA'ARIF WONOSARI

Akhsana Ramadani - SMK Muhammadiyah Wonosari

Novi Nur Azizah - SMK Negeri 1 Girisubo

Rizky Amelia - SMK N 3 WONOSARI

Luluk Hanafiroh - SMK YAPPI Wonosari

Aulia Pramesti Damarwati - SMK NEGERI 1 TANJUNGSARI

Ayu Safitri - SMKN 1 NGLIPAR

Asyfa Naswa Samarah - SMA N I PATUK

Sefhia Indah Ramandani - SMK Giri Handayani

Z. D. Puspita Maharani - MAN 1 GUNUNGKIDUL

Amelia Dwi Saputri - SMK Muhammadiyah 2 Playen

Siska Nuryani - MA AL IANAH PLAYEN

Nayla Awanda - SMAN 1 SEMIN

Fitri Dillah Hapsari - SMKN 2 Wonosari

Alifa Galuh Cahyaningrum - SMK Kesehatan Wonosari

Dina Alin Hua - SMK N 1 TANJUNGSARI

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Penulis.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Tatap Muka Terbatas.....	1
Ketoprak: <i>Wantara Lila lan Legawa</i>	9
Toleransi: Maya dan Realita	16
Hilangnya Lahan Hijau di Desa	23
Karawitan Versus <i>K-Pop</i>	29
Membangun Mimpi dari Tari.....	35
Santri Iya, Pelajar Iya.....	44
Standar Kecantikan yang Konyol.....	52
Zaman Maju Lupa Jati Diri dan Tradisi.....	58
Cerita Seorang <i>Nolep</i>	65
<i>Pawon</i> , Perempuan, dan Lingkungan Hidup.....	72
Bertahan setelah Sebuah Kehilangan.....	78
Cerita-Cerita dari Si Bungsu	84
Tradisi yang Modern.....	91
<i>Merti</i> Dusun dan Pentingnya Budaya bagi Anak Muda.....	97
Aku, Gunung, dan Sampah.....	103

Bergadang Jangan Bergadang.....	108
Sawah Versus Perumahan.....	114
Melawan <i>Insecure</i>	118
Baper.....	127
Menjaga <i>Kepungan Resan</i>	132
Cerita di Balik Pesantren.....	139
Menjadi Diri Sendiri Adalah Benar Adanya.....	143
Pentingnya Melawan Rasa Bosan.....	148
Segudang Manfaat.....	155
Si Bubur Pedas Sambas.....	155
Belajar dari Film <i>Redeeming Love</i>	162
Tulisan dan Hal-Hal yang (Semula) Tak Dimengerti.....	167
Catatan Pertanggungjawaban untuk Kelas Esai Gunungkidul 2022.....	172

PROYEK PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN TATAP MUKA TERBATAS

Sundari Eka Chandra
SMAN 1 KARANGMOJO

Pandemi Covid-19 dan Dilema Dunia Pendidikan

Pandemi Covid-19 yang terjadi di dunia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Banyak negara terdampak pandemi ini. Tidak hanya aspek kesehatan, tetapi juga bidang ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Tercatat pada bulan Mei 2021, 26 negara menutup sekolah secara menyeluruh. Adapun 55 negara lain mengizinkan sebagian sekolah buka dan hanya di kawasan tertentu atau kelas-kelas tertentu. Menurut UNESCO, pandemi diperkirakan telah mengganggu pendidikan dari 90 persen anak usia sekolah di seluruh dunia. Banyak sekali sekolah yang ditutup karena adanya pandemi tersebut. Tidak terkecuali dunia pendidikan di Indonesia (<https://www.hrw.org/id/news>).

Negara Indonesia pun terdampak karena pandemi Covid-19. Banyak sekolah yang terpaksa mengadakan pembelajaran secara daring (*online*). Pembelajaran dilakukan di rumah. Pembelajaran daring ini banyak mengalami hambatan yang dirasakan. Seperti contoh susah sinyal, tidak semua anak memiliki ponsel, kemampuan pembelian paket data yang menghabiskan banyak

rupiah, dan persoalan lainnya yang menjadi kendala dalam pembelajaran jarak jauh.

Seiring dengan upaya pemerintah untuk meredakan pandemi Covid-19 salah satunya adalah pemberian vaksinasi secara masif bagi seluruh warga Indonesia. Pemberian vaksin pertama, kedua bahkan *booster* ketiga diharapkan akan mempercepat terbentuknya kekebalan tubuh terhadap virus Covid-19 yang akan mempercepat terwujudnya kekebalan *herd community*. Upaya pemerintah ini mulai menunjukkan hasil yang menggembirakan ditandai dengan tingkat kesembuhan pasien semakin meningkat, orang yang terkonfirmasi Covid-19 semakin turun dan sebagainya. Dengan kondisi tersebut, pemerintah mulai melonggarkan kegiatan masyarakat, salah satunya pembukaan sekolah melalui pembelajaran tatap muka.

Pembukaan sekolah secara luring (*offline*) ini diatur dalam Surat Edaran Mendikbud Ristek nomer 2 tahun 2022 tentang Diskresi Pelaksanaan SKB 4 Menteri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 (<https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/se-mendikbudristek>). Di dalam Surat Edaran tersebut diatur berbagai syarat bagi satuan pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka.

SMAN 1 Karangmojo merupakan satuan pendidikan yang pada tahun pelajaran 2022/2023 telah melaksanakan pembelajaran tatap muka, meskipun secara terbatas. Keterbatasan ini terdapat pada durasi waktu tatap muka yang lebih singkat daripada masa-masa sebelum pandemi. Hal ini menyebabkan berkurangnya hak siswa dalam menerima pembelajaran. Seiring munculnya kurikulum merdeka yang memuat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan dapat menutup kekurangan hak mendapatkan pembelajaran dalam tatap muka terbatas tersebut.

Untuk itu tulisan ini akan menjelaskan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya untuk menutup rumpangnya pembelajaran tatap muka terbatas di SMAN 1 Karangmojo.

Kurikulum Merdeka:

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan tujuan mengejar ketertinggalan pembelajaran pada masa pandemi (<https://id.m.wikipedia.org>). Kurikulum merdeka disertai dengan proyek dan presentasi yang dikenal dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Terdapat 7 (tujuh) proyek untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan. Proyek-proyek tersebut antara lain (1) Kearifan lokal, (2) Gaya hidup berkelanjutan, (3) Bhineka tunggal ika, (4) Bangunlah jiwa dan raganya, (5) Suara demokrasi, (6) Berteknologi dan berkayasa, dan (7) Wirausaha (<https://ditsmp.kemdikbud.go.id>). Dari tujuh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut, SMAN 1 Karangmojo pada tahun pelajaran 2021-2022 menerapkan dua (2) proyek, yaitu gaya hidup berkelanjutan dan dan berwirausaha. Uraian dari masing-masing proyek ialah sebagai berikut.

Profil Pelajar Pancasila: Gaya Hidup Berkelanjutan

Profil Pelajar Pancasila yang pertama adalah gaya hidup berkelanjutan. Proyek ini bermaksud agar siswa memahami dampak dari aktivitas manusia terhadap keberlangsungan lingkungan sekitarnya. Proyek di SMAN 1 Karangmojo dimulai pada semester

satu kelas 10. Proyek terkait profil Pelajar Pancasila adalah gaya hidup berkelanjutan. Terdapat tiga (3) misi yang harus diselesaikan dalam kegiatan proyek tersebut, yaitu pertama membuat poster dengan tema lingkungan hidup, kedua membuat kompos, dan ketiga penanaman pohon.

Pembuatan Poster tentang Lingkungan Hidup

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk bidang gaya hidup berkelanjutan adalah pembuatan poster dengan tema lingkungan hidup. Pembuatan poster dilakukan secara berkelompok. Poster hasil karya siswa nantinya akan dipost di media sosial (Instagram, Whatsapp, Facebook, dan lain-lain). Harapannya poster ini dapat mengajak siapa pun untuk secara sadar dan sukarela menjaga lingkungan.

Pembuatan Pupuk Kompos

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bidang gaya hidup berkelanjutan berikutnya adalah membuat kompos. Pada kegiatan ini tiap kelompok proyek akan didampingi oleh satu guru pendamping proyek. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan cara membuat pupuk kompos. Pada kegiatan ini diharapkan kompos yang dihasilkan dapat dipergunakan untuk memupuk berbagai tanaman yang ada di lingkungan sekolah.

Penanaman Pohon

Misi yang ketiga adalah penanaman pohon. Pohon yang akan ditanam disediakan oleh sekolah berupa bibit pohon buah-buahan ataupun tanaman obat. Pada kegiatan penanaman pohon tersebut siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diberi bibit pohon maupun obat-obatan dan kelompok tersebut bertanggung jawab untuk menanam dan merawat.

Profil Pelajar Pancasila: Wirausaha

Profil Pelajar Pancasila wirausaha adalah sebuah tema ini diusung untuk menumbuhkan semangat jiwa-jiwa kewirausahaan bagi peserta didik. Kegiatan yang dilaksanakan di SMAN 1 Karangmojo pada bidang wirausaha ini adalah membuat inovasi makanan ataupun barang.

Pada proyek menemukan inovasi makanan ataupun barang yang dihasilkan nantinya dapat dijual pada acara-acara tertentu seperti *class meeting*, lomba, pameran sekolah, dan sebagainya ataupun dijual kepada masyarakat umum. Untuk pembuatan barang, salah satu yang dihasilkan adalah pembuatan kaos. Kaos tersebut tidak hanya dijual pada acara-acara sekolah, namun nantinya akan ditunjukkan ketika ada gelar karya pada tagihan tugas akhir semester.

Pada tahun pelajaran 2022—2023, SMAN 1 Karangmojo memperluas cakupan Proyek Profil Pelajar Pancasila untuk kelas XI semester satu yaitu Bangunlah jiwa dan raganya, Berekayasa dan berteknologi, dan Kearifan lokal.

Bangunlah Jiwa dan Raga

Proyek Bangunlah Jiwa dan Raganya bertujuan untuk membangun kesadaran akan keterampilan untuk memelihara fisik dan mental. Kegiatan yang dilakukan adalah membuat poster dengan tema anti perundungan. Pembuatan poster tema anti perundungan ini bertujuan agar siswa paham bahaya perundungan dan dampak perundungan.

Berekayasa dan Berteknologi

Proyek Berekayasa dan Berteknologi ini dimaksudkan untuk melatih daya berpikir kritis siswa dalam menciptakan alat yang berguna untuk lingkungan sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan

pada bidang ini yaitu berekayasa dan berteknologi membuat alat pemisah sampah. Alat ini dapat dipergunakan untuk memisahkan sampah-sampah, misalnya sampah plastik, daun ataupun sampah kaca. Proyek ini membuat siswa berinovasi dalam menciptakan sebuah alat sederhana yang berguna bagi lingkungan hidup.

Kearifan Lokal

Bidang Kearifan Lokal bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu tentang budaya dan kearifan lokal yang ada, lestari, dan berkembang di masyarakat. Proyek dengan tema kearifan lokal yang dilaksanakan di SMAN 1 Karangmojo dengan siswa diajak untuk membuat tari kreasi baru bertemakan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan pembuatan tari kreasi baru tersebut bertujuan agar peserta didik tahu ataupun paham segala keberagaman di Indonesia dan dapat mempelajarinya. Salah satu contohnya ialah tari tradisional ataupun modern.

Sampai saat ini kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMAN 1 Karangmojo dirasakan dapat mengisi kekosongan pembelajaran akibat adanya pemberlakuan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas. Harapannya kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dapat memberi bekal kepada peserta didik untuk selalu semangat dan dengan penuh kemandirian serta kemerdekaan untuk belajar sesuai minat peserta didik sehingga akan mewujudkan pelajar yang handal seperti cita-cita bangsa menjadi Profil Pelajar Pancasila.

Rumpang Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terisi P5

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia berdampak besar pada dunia pendidikan. Seiring dengan upaya pemerintah untuk mengendalikan laju penyebaran virus yang kemudian

menunjukkan hasil menggembirakan, pemerintah mulai memperbolehkan dunia pendidikan khususnya sekolah untuk mengadakan pembelajaran secara tatap muka.

Semenjak diselenggarakan pembelajaran secara tatap muka, SMAN 1 Karangmojo kemudian melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan durasi waktu yang lebih pendek. Untuk menutupi kekurangan hak siswa dalam menyerap materi pembelajaran, seiring dengan munculnya Kurikulum Merdeka yang memuat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, SMAN 1 Karangmojo pada tahun pelajaran 2021—2022 menerapkan dua (2) proyek. Proyek-proyek tersebut adalah Gaya Hidup Berkelanjutan dan Wirausaha. Dalam Proyek Gaya Hidup Berkelanjutan terdapat tiga kegiatan yaitu 1. pembuatan poster tentang lingkungan hidup, 2. pembuatan kompos, dan 3. penanaman pohon. Kegiatan yang dilakukan dalam Proyek Wirausaha ialah inovasi pembuatan barang untuk dijual. Pada tahun pelajaran 2022—2023 cakupan Profil Pelajar Pancasila diperluas dengan penambahan yaitu 1. Bangunlah jiwa dan raganya, 2. Berekayasa dan berteknologi, dan 3. Kearifan lokal.

Dengan adanya kegiatan dari proyek-proyek tersebut, waktu peserta didik yang relatif longgar dengan adanya pengurangan jam pembelajaran tatap muka bisa terisi dengan berbagai kegiatan yang didampingi oleh guru. Apabila jam pembelajaran sudah normal seperti sebelum pandemi dan kegiatan proyek tetap berjalan, diharapkan akan tercipta lulusan-lulusan SMAN 1 Karangmojo yang benar-benar menjadi Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.hrw.org/id/news> diakses tanggal 12 Agustus 2022
<https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/se-mendikbudristek> diakses tanggal 12 Agustus 2022.

<https://id.m.wikipedia.org> diakses tanggal 12 Agustus. 2022

<https://id.m.wikipedia.org> diakses tanggal 12 Agustuy 2022

<https://ditsmp.kemdikbud.go.id> diakses tanggal 12 Agustus 2022



Sundari Eka Chandra

lahir di Gunungkidul, 07 Desember 2005. Saat ini menjadi pelajar di SMAN 1 Karangmojo. Aktif sebagai pengurus OSIS dan anggota organisasi Jurnalistik Parata Saka. Semenjak kecil

bercita-cita sebagai dosen dan penulis. Karya tulis yang telah diterbitkan berupa antologi cerpen dan puisi *Mata Hati Tuhan* oleh Elmetera (2020). Mendapatkan apresiasi naskah terbaik keenam dalam lomba penulisan karya ilmiah kepelawanan dengan judul *Napak Tilas Jiwa Patriot Pangeran Mangkubumi Sebagai Sarana Menanamkan Semangat Nasionalisme Generasi Muda* yang diadakan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (2021). Lolos seleksi penulisan artikel tentang Bahasa dan Sastra Jawa dengan judul *Dari Ajisaka Menuju Generasi Muda Bangsa Beraksara Jawa* yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta (2021). Motto yang selalu menjadi pegangan hidup adalah: Ambil risiko, bermimpilah lebih besar, dan berharap lebih besar

KETOPRAK: WANTARA LILA LAN LEGAWA

Noviyanti A
SMA Negeri 2 Wonosari

Dua bulan yang lalu saya ditawari untuk mengikuti audisi ketoprak oleh kawan karib saya dari kelas sebelah. Awalnya saya menolak dengan alibi tidak fasih berbahasa Jawa, tetapi ia tetap bersikeras dan menyerahkan brosur audisi itu. Akhirnya saya mengalah dan menyimpan brosur itu di dalam tas kanvas kecil. Semua baik-baik saja sampai ibu menemukan brosur itu di tas dan hal yang tak pernah saya bayangkan berawal saat itu.

Diam-diam ibu mendaftarkan saya pada audisi itu. Muka saya pucat pasi melihat nama saya terpampang dalam daftar nama peserta audisi. Ibu tersenyum dan menatap saya dalam-dalam. "Tidak apa-apa, *nduk*. Iseng-iseng berhadiah." Ucapnya dengan bijaksana. Mau tak mau saya datang di malam audisi berbekal mental yang saya siapkan sejak pagi. Audisi berjalan mulus tanpa suatu kendala apapun walau saya melakukannya dengan setengah hati.

Saya akhirnya dinyatakan lolos audisi. Saya pun mulai mengikuti latihan. Begitu banyak hal yang saya korbankan demi latihan ini, mulai dari jam tidur saya yang menjadi berantakan

sampai harus mati-matian belajar bahasa Jawa yang benar agar lidah tak terpeleket saat mengucapkan dialog.

Hal tersebut saya sebut dengan *gelem nggetih*. Hari-hari yang saya lalui pada minggu awal latihan sangat buruk. Saya menjadi yang termuda di antara para senior. Saya harus menjaga segala tutur kata, sikap, dan cara saya bertingkah laku. Dari hal ini saya belajar pentingnya profesionalitas dalam pekerjaan dan bagaimana menyuarakan opini dengan cara yang baik agar dapat diterima dengan baik oleh seluruh pihak.

Latihan yang bermula dari audisi setengah hati itu tak terasa sudah berjalan satu bulan. Saya masih merasa tak percaya bisa bergabung dalam kontingen ketoprak Kapanewon Wonosari. Berawal dari ketidakminatan akhirnya saya dapat menemukan titik asyik dalam bermain ketoprak.

Dalam kontingen ini, saya adalah pelakon seni termuda. Rupanya menjadi pelakon seni yang termuda dalam komunitas tidak seburuk yang saya bayangkan. Di sana saya mendapatkan banyak sekali ilmu yang bermanfaat yang mungkin tidak akan saya dapatkan di sekolah maupun ekstrakurikuler yang saya ikuti.

Contohnya soal bahasa Jawa kuno yang biasa dipakai pada saat zaman kerajaan Majapahit. Meski butuh waktu cukup lama untuk memahami naskah, tetapi belajar bahasa Jawa kuno cukup mengasyikan. Ada hal-hal yang membuat saya penasaran untuk diketahui lebih dalam yakni cara mengucap syukur atau puji-pujian kepada Dewa seperti *Prajna pharamitayam uhkto mantrabh. Taadyaata. Gate gate para gate parasamgate. Bodhi svaha.*

Tak hanya belajar seni peran, setelah bergabung dengan kontingen ketoprak saya juga belajar menari, *nembang*, bahkan menyelaraskan adegan dengan tabuhan gamelan. Untuk saya yang notabene baru tiga bulan bergelut dalam bidang ketoprak, hal

ini tentunya menjadi sesuatu yang baru bagi saya. Selain menambah pengalaman, mengikuti kegiatan ketoprak membuka pandangan baru bagi saya dan relasi yang luas.

Meski sebelumnya saya berada di seni teater, namun saya menemukan perbedaan, ciri unik, dan hal yang menyenangkan dalam ketoprak. Suara keprak menjadikan pembeda ketoprak dengan seni peran lainnya. selain itu lingkungan, orang-orang hebat, dan tokoh inspiratif juga saya temukan selama mengikuti kegiatan.

Sejujurnya saya merasa agak minder dan kurang bersemangat walaupun saya telah menemukan titik asyik bermain ketoprak. Teman-teman saya memandangi hal yang saya lakukan bukan sesuatu yang keren. Alih-alih memberi semangat atau penasaran dengan yang saya lakukan, mereka justru mengejek saya dan ada pula yang tak acuh. Ada juga teman yang mempengaruhi saya untuk berhenti.

“Apa kau tidak bosan setiap malam berlatih dengan kakek-kakek?”

“Apa pembicaraan kalian nyambung?”

Demikian tanya beberapa teman saya. Spontan kalimat itu saya sanggah dengan ketus.

Bermain ketoprak bukanlah hal berdosa jika dilakukan apabila dibandingkan saya nongkrong ke sana kemari tanpa tujuan yang jelas dan tak mendapat hasil apapun. Saya beruntung memiliki para sahabat terdekat yang masih terus mendukung apa yang saya lakukan. Sampai akhirnya saat pengumuman kejuaraan, atas izin Tuhan Yang Maha Esa, saya dan tim mendapatkan juara satu.



“Wong Jowo lali jowone.” Kata-kata itu merepresentasikan masyarakat Jawa saat ini, khususnya remaja. Memang penguasaan akan bahasa daerah justru dianggap kuno dan tidak mengikuti tren. Hadirnya budaya asing dan akulturasi budaya di zaman ini mulai merajalela, apalagi tradisi dan kesenian yang sepatutnya dilestarikan malah tergantikan dengan westernisasi. Hal itu didukung oleh teknologi yang canggih dan kecepatan akses internet yang memadai sehingga menjadi tonggak awal lunturnya kearifan lokal di sekitar kita.

Budaya sendiri menjadi terabaikan karena munculnya sikap kurang mengapresiasi budaya sendiri. Sebagai akibatnya, para pelopor yang mengekspresikan dirinya lewat budaya di Indonesia kalah dengan budaya asing yang masuk. Budaya asing lebih dianggap keren dan kekinian.

Hal ini tentunya bertentangan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 32 ayat (1) “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya” dan ayat (2) “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.”

Selain itu, kurangnya edukasi mengenai kesenian daerah juga

dapat menjadi salah satu faktor. Perlunya sebuah wadah atau lembaga yang membina dan mengembangkan kemampuan remaja dalam bidang kesenian dan budaya agar tetap terjaganya kelestarian budaya serta memupuk rasa bangga sebagai bangsa Indonesia yang memiliki banyak sekali keberagaman.

Ketoprak merupakan jenis pertunjukan rakyat yang memiliki gabungan unsur seni tari, suara, musik, sastra, drama, dan lain-lain. Secara keseluruhan yang paling menonjol dalam ketoprak ialah unsur drama. Menurut KBBI, ketoprak adalah ‘sandiwara tradisional Jawa, biasanya memainkan cerita lama dengan iringan musik gamelan, disertai tari-tarian dan tembang’. Pada dasarnya ketoprak merupakan kesenian daerah yang biasanya mengangkat legenda atau sejarah Jawa. Ada pula ketoprak yang membawakan cerita yang berkaitan dengan isu-isu terkini.

Kita sebagai generasi muda seyogianya perlu menyadari bahwa hampir seluruh kesenian dan budaya peninggalan nenek moyang kita selalu mengedepankan makna di dalamnya. Setiap detail seni dan budaya punya tujuan dan fungsinya masing-masing. Demikian pula dengan kesenian ketoprak. Seni ketoprak sejatinya memiliki beberapa fungsi dalam berbagai elemen kehidupan seperti sebagai sarana penyampaian pesan, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan atau ritualitas, bahkan kritik sosial.

Ketoprak sendiri menampilkan cerita-cerita yang sarat akan makna dan filosofi yang mendalam seperti halnya pepatah-pepatah Jawa yang terkenal. Contohnya ialah *Sura Dira Jayaningrat*, *Lebur Dening Pangastuti* yang berarti ‘selalu sabar menghadapi sifat buruk manusia yang tidak menghargai sesama dan iri dengki dengan sabar ikhlas dan bijak’. Contoh lain ialah *Nrimo ing pandum* yang berarti ‘sebagai orang Jawa menjalani hidup yang berlandaskan kejujuran, keikhlasan, ringan dalam bekerja, menerima apa adanya, dan senantiasa bersyukur’.

Sayangnya, rasa ketertarikan remaja pada budaya dan kesenian daerah khususnya ketoprak masih rendah. Budaya lokal akan sepi peminat karena masyarakat lebih memilih budaya asing yang cenderung dianggap modern (Mubah: 2011). Fenomena semacam ini perlu kita perhatikan. Mengapa budaya lain justru bisa menjadi tren di kalangan anak muda? Kurangnya minat dan pengetahuan tentang budaya sendiri juga menjadi salah satu faktornya. Selain itu, masih banyak remaja yang mengejek dan menganggap norak atau kampungan pada temannya yang mengikuti atau ikut melestarikan budaya Indonesia.

Kesenian tradisional seperti ketoprak merupakan warisan budaya yang seharusnya dilestarikan. Namun, mengapa anak muda seperti kita enggan melakukannya? Apakah karena malu? Apakah bergelut di bidang seni ketoprak merupakan hal yang tak keren? Banyak anak muda menyebut ketoprak kampungan. Belajar seni ketoprak tidak akan dianggap keren atau membuat terkenal. Padahal, tak sedikit sosok-sosok populer tanah air memulai karier dengan ketoprak. Salah satunya Soimah, Angel Lelga, Anya Dwinov, dan masih banyak lagi.

Kata *gelem nggetih* mungkin terlalu dramatis untuk saya yang masih sangat baru untuk terjun di dunia ketoprak. Begitu banyak pengalaman yang saya dapatkan yang tentunya tak dapat saya lupakan. Pelajaran yang bisa saya petik tidak hanya tentang pengalaman berakting. Lebih jauh lagi, rasa sabar, ikhlas, dan sifat pantang menyerah kini mulai tertanam di dalam diri saya.

Dari berbagai pengalaman unik yang saya dapatkan setelah ikut bermain ketoprak, saya menganggap peran remaja sangat penting dalam pelestarian budaya agar kearifan lokal tak hangus dimakan usia. Kita tentu tidak rela jika suatu saat nanti budaya lokal kita, seperti ketoprak, diakui oleh bangsa lain karena kurangnya kepedulian kita terhadap budaya tersebut.

Selain menumbuhkan minat, edukasi yang bermutu bisa menjadi kunci bagi para remaja untuk melestarikan kesenian tradisional. Rasa malu karena dianggap tidak mengikuti tren juga perlu dihilangkan. Jika stigma remaja terhadap kesenian daerah masih negatif, dikhawatirkan ke depan akan berdampak tidak baik. Lalu, kapan kita bisa leluasa mengekspresikan diri lewat seni tradisional?

DAFTAR PUSTAKA

- Candra Novitasari, 2022, kesenian kethoprak jawa: pengertian, sejarah, dan ciri – ciri pelajarindo.com , diakses pada 6 Agustus 2022 pukul 11.00 WIB
- Mubah A.S. (2011) “Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi masyarakat,kebudayaan dan politik” journalunair.ac.id diakses pada 10 Agustus 2022 pukul 17.10 WIB
- petabelajar.budaya.belajar.kemendikbud.go.id diakses pada 13 Agustus 2022 pukul 09.03 WIB



Halo, aku Noviyanti atau kerap disapa upik. Lahir ditolong bidan, tanggal 7 November 2005. Biasa *dengerin* musik sambil ngemil boncabe. Aku juga aktif di beberapa kegiatan seperti teater, bola basket belum lama ini icip-icip lakon kethoprak dan pastinya *turu*. Ingin ngobrol lebih lanjut dengan spesies langka ini bisa ketik @upik.alftr di Instagram, *monggo di-follow ojo mung disawang*.

TOLERANSI: MAYA DAN REALITA

Brigitta Vanella Dyah Puspitasari
SMA DOMINIKUS WONOSARI

Apakah kalian sekarang sudah sadar jika toleransi merupakan hal yang penting dan patut untuk kita jadikan sebagai pegangan? Ya, jika kalian belum menyadarinya, maka mari kita siapkan diri untuk menjadikan dunia ini lebih indah dengan bertoleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati dengan apa yang telah menjadi pilihan dari setiap individu maupun sekelompok individu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau yang biasa dikenal dengan KBBI, toleransi berasal dari kata “toleran” yang artinya bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam bahasa latin, *tolerare* atau yang kenal dengan toleransi memiliki arti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat yang berbeda (Ramadhani, 2021). Istilah ‘toleransi’ ini kerap dijumpai dalam kehidupan kita sehari-hari, terutama Indonesia yang merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, bahasa, maupun budaya yang juga bermacam-macam.

Sikap toleransi tersebut seharusnya sudah menjadi sebuah pendidikan untuk seluruh warga negara Indonesia. Jika dilihat dari segi teknologi, masih banyak kita jumpai orang-orang yang terlibat seperti *minim* pendidikan toleransi pada akun-akun media sosial seperti YouTube, WhatsApp, Instagram, terutama Tiktok. Mereka atau yang biasa dikenal sebagai *netizen* masih kurang dapat menunjukkan sikap toleransi dalam bermedia sosial, mereka akan mengeluarkan apa saja yang mereka pikirkan dalam bentuk kata-kata, tanpa memikirkan apakah mereka telah menyinggung suatu pihak bahkan hingga kelompok.

Padahal, mereka bisa saja menyimpan pendapat mereka, atau jika sangat ingin menyampaikan pendapatnya, mereka bisa menyaring pikiran yang ada dalam benak mereka atau malah mengubah pola pikir atau *mindset* dalam diri. Selalu saja mereka berpikir apa yang telah mereka baca atau lihat itu selalu benar adanya, padahal banyak dari mereka yang hanya *'ikut-ikutan'* tanpa mencari kebenaran dari sesuatu yang telah mereka lihat itu. Benar adanya kita harus dapat menghargai pendapat dari orang lain, namun jika pendapat itu sudah menyinggung individu, kelompok, suku, bahkan agama atau kepercayaan pendapat tersebut dapat digolongkan sebagai sikap intoleransi bukannya sikap toleransi.

Sikap intoleran merupakan antonim atau kebalikan dari sikap toleransi, jika sikap toleransi adalah baik maka sikap intoleran adalah buruk. Kata intoleransi berasal dari prefik *in-* yang memiliki arti "tidak, bukan" dan kata dasar toleransi yang memiliki arti sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan penyimpanan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja (Alkintanov, 2019). Sikap intoleran tersebut nantinya dapat

menimbulkan suatu konflik yang dapat menyebabkan terjadinya suatu perpecahan.

Nyatanya di Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta ini masih ada kasus-kasus dari sikap intoleran. Salah satunya yaitu kasus pemaksaan penggunaan hijab pada siswi SMAN 1 Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kasus tersebut merupakan contoh nyata dari adanya sikap intoleransi pada sesama karena adanya unsur pemaksaan yang telah terjadi. Dikutip dari *nasional.tempo.co* siswi tersebut tidak mempunyai pilihan lain dikarenakan semua paket dari seragam berisi hijab. Tindakan pemaksaan tersebut membuat siswi tersebut menjadi depresi, terganggu, hingga mengurung diri dan menangis di kamar mandi sekolahannya, bahkan sempat menolak makan, mengurung diri di kamar, dan tidak mau berkomunikasi dengan siapapun.

Toleransi sangat penting untuk diaksikan pada kehidupan sehari-hari setiap individu. Dengan adanya sikap toleransi ini, masalah-masalah atau konflik yang dapat sampai menyebabkan perpecahan tidak akan terjadi. Adanya sikap toleransi sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat. Toleransi penting untuk diterapkan karena kondisi Indonesia yang begitu heterogen. Dengan adanya toleransi membuat masyarakat dapat hidup berdampingan dengan rukun, meski berbeda-beda suku dan agamanya. Hasil yang tercipta dari sikap atau berperilaku toleran yaitu dapat memupuk persaudaraan antar individu atau sesama. Akibat dari saling menghargai dan bekerjasama yang terjalin dengan baik, maka rasa persaudaraan antar sesama kian kuat, meski punya latar belakang yang berbeda-beda, memahami kehebatan Sang Pencipta melalui keragaman yang telah diciptakan-Nya. Kita dapat belajar toleransi melalui pengalaman dan juga berteladan

dengan negara-negara lain bahkan tidak perlu jauh-jauh, kita juga bisa meneladani wilayah-wilayah di Indonesia yang telah menerapkan bahkan dinobatkan sebagai kota toleransi.

Menurut Dedi dalam viva.co.id, ada beberapa negara yang dianggap sebagai negara yang paling bertoleransi di dunia, apa saja ya? *Pertama*, Luxembourg. Luxembourg merupakan salah satu negara besar yang dihuni oleh sekitar 150 jenis kebangsaan. Mayoritas pendatang dari Portugal, Perancis yang diikuti oleh beberapa negara lain seperti Italia dan Belgia. Mereka juga saling menghormati satu sama lain dan saling memperkaya kebudayaan. *Kedua*, Kanada. Kanada adalah negara yang mengadopsi multikulturalisme dan dikenal sebagai negara paling toleransi di dunia. *Ketiga*, Selandia Baru. Walaupun pascakolonial tidak mempunyai catatan bersih dalam hubungan dengan penduduk asli, namun adat istiadat dan warisan Selandia Baru dilindungi oleh keputusan pemerintah dan juga dirayakan dengan cara besar dan kecil. *Keempat*, Islandia. Selain menjadi negara paling toleransi di dunia, Islandia juga menjadi negara paling liberal dengan tingkat toleransi paling tinggi. Hal ini karena Islan dia menjadi salah satu negara teraman di dunia dan tingkat kejahatannya juga sangat kecil.

Kelima, Irlandia. Sebuah survei memperlihatkan bahwa Irlandia sangat toleransi terhadap etnis minoritas dan juga LGBT ketimbang beberapa negara lain di Uni Eropa. Bahkan, negara ini juga dikenal sangat ramah. *Keenam*, Uruguay. Salah satu negara yang berada di Amerika Selatan ini menduduki peringkat tertinggi dalam penelitian mengenai kemajuan sosial. Uruguay merupakan negara terkecil di benua Amerika Selatan. Uruguay secara tertutup sudah menjadi benteng perdamaian dan kemakmuran. *Ketujuh*, Belanda. Belanda menjadi salah satu negara paling toleransi di dunia. Saat pelajaran di sekolah, kita

juga diajarkan bahwa negara tersebut dikenal sebagai negara yang sadis. Amsterdam bahkan menuai penolakan kepada tulisan 'I Amsterdam' pada patung modern karena menganggap hal ini terlalu individualitas. *Kedelapan*, Finlandia. Republik Finlandia merupakan salah satu negara Nordik yang berada di Eropa Utara. Selain menjadi negara dengan tingkat kebahagiaan tertinggi dunia, Finlandia juga adalah salah satu negara dengan sistem pendidikan dan keamanan terbaik yang ada di dunia. Bukan hanya penduduk lokal, setiap imigran yang datang ke negara ini juga akan merasakan kebahagiaan dan juga keamanan yang jarang ditemukan di dunia.

Mengapa Indonesia tidak termasuk dalam negara yang tinggi akan nilai toleransi? Mengapa mayoritas negara dengan tingginya nilai toleransi adalah negara-negara Eropa?

Memang Indonesia belum menjadi salah satu negara di dunia yang memiliki nilai toleransi tinggi, tetapi ternyata sudah ada beberapa wilayah di Indonesia disebut sebagai wilayah dengan toleransi yang tinggi dan patut untuk diteladani seluruh warga Indonesia di manapun berada. Menurut Kanariyati dalam *i.News*, kota-kota tersebut yakni Salatiga, Singkawang, Manado, Tomohon, dan Kupang. Kita bisa menjadikan kota-kota tersebut sebagai teladan sikap toleransi dalam keseharian kita.

Sebenarnya, toleransi ini bisa mulai ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia sejak dini, salah satunya dengan literasi dan gotong royong. Dengan adanya pembiasaan literasi, masyarakat tidak akan mudah mempercayai berita-berita yang belum diketahui benar atau tidaknya, mereka akan mencari tahu kebenaran dari suatu berita baru tersebut. Dengan adanya gotong royong, maka masyarakat satu akan lebih dekat dengan masyarakat yang lain tanpa memandang ras, suku, ataupun kelompok dalam suatu lingkungan tempat hidup atau tinggal.

Mari membiasakan toleransi dan menanamkan toleransi dalam hidup keseharian kita!

DAFTAR PUSTAKA

- Ramadhani, F. P. R. 2021. Mempererat Sikap Toleransi Antar Umat Manusia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mgep7>. Diakses pada 11 Agustus 2022.
- Alkintanov, M. S. 2019. Intoleransi. https://www.researchgate.net/publication/330483165_Intoleransi. Diakses pada 12 Agustus 2022.
- Dedi. 2022. 8 Negara yang Paling Toleransi di Dunia, Mayoritas Negara Eropa. <https://www.viva.co.id/amp/berita/dunia/1443605-8-negara-yang-paling-toleransi-di-dunia-mayoritas-negara-eropa>. Diakses pada 12 Agustus 2022.
- Kanariyati, P. N. 2022. Daftar 5 Kota dengan Toleransi Tertinggi di Indonesia. <https://www.inews.id/amp/news/nasional/daftar-5-kota-dengan-toleransi-tertinggi-di-indonesia>. Diakses pada 12 Agustus 2022.
- Devi, D. A. Alprin. Toleransi Beragama. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=toleransi+&btnG=#d=gs_qabs&t=1660320004419&u=%23p%3DyRoLYGnbLUgJ. Diakses pada 6 Agustus 2022.
- Purwati. Darisman, D. Faiz, A. Jurnal Basicedu 6 (3), 3729-3735. 2022. Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2733/pdf>. Diakses pada 6 Agustus 2022.
- Maulida, N. G. OSF Preprints. 2021. Pentingnya Toleransi Untuk Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pentingnya+toleransi&oq=#d=gs_

[gabs&t=1660320641242&u=%23p%3DdFZe7xi9MIEJ](https://www.gabst.com/author/1660320641242/?u=%23p%3DdFZe7xi9MIEJ).

Diakses pada 6 Agustus 2022.



Brigitta Vanella Dyah Puspitasari, kerap disapa Vanella. Lahir di Gunungkidul, 17 Juni 2006. Anak ke 4 dari 4 bersaudara. Beralamat tinggal di Mulyosari, Baleharjo, Wonosari. Bersekolah di SMA Dominikus Wonosari dan menduduki kelas XI pada jurusan

IPS. Vanella memiliki hobi menari, menyanyi, membaca, dan menulis. Banyak yang Vanella dapatkan melalui menulis. Bercita-cita untuk menjadi wanita karir. Jika ingin berkomunikasi dengan Vanella, Anda bisa menghubungi Vanella dengan alamat email brigittavanella@gmail.com atau kunjungi [@vanel_laa](https://www.instagram.com/vanel_laa) pada instagram.

HILANGNYA LAHAN HIJAU DI DESA

Vega Brilian Taranisa
SMA N 1 Wonosari

Suara gemuruh memecah sepi. Alat-alat berat tiba-tiba sudah merusuh di lahan belakang rumah saya. Pekerja juga sudah mulai ramai padahal belum semua warga terbangun. Padahal, mungkin saja belum semua pemilik lahan setuju untuk menjual lahan miliknya.

Perumahan yang akan didirikan di tengah desa atau dusun ini sudah diperkirakan sejak awal akan sulit mendapat izin untuk membeli satu per satu lahan milik warga. Salah satu warga yang enggan melepas lahan untuk pembangunan perumahan adalah keluarga saya.

Keluarga saya menolak tawaran untuk menjual lahannya karena rencana lahan milik keluarga saya akan dibiarkan agar tetap menjadi lahan hijau ke depannya. Tanah tersebut ingin dibiarkan menjadi lahan kosong yang sengaja ditanami beberapa pohon mangga dan pohon jati.

Jika mendengar kata desa, pasti yang terlintas di otak adalah gambaran lahan hijau yang luas, udara yang segar, juga permukiman warga yang sedikit terbelang kuno, bukan bangunan masa kini atau bahkan pemukiman elit seperti jejeran perumahan.

Contoh kecil adalah Dusun Siyono Tengah. Setiap warga kota, khususnya warga Kota Wonosari, dan umumnya Kota Jogja, begitu mendengar kata Siyono Tengah pasti akan langsung berpikiran lokasinya dikelilingi oleh banyak pepohonan hijau. Namun, pada kenyataannya sekarang lahan dengan pepohonan hijau mulai berkurang dan beralih fungsi menjadi lahan permukiman/perumahan.

Tidak hanya itu, kesan perdesaan juga akan ikut hilang jika bangunan perumahan dengan desain terbaru hadir dan menggusur banyak lahan hijau yang menjadi ciri khas sebuah desa. Lahan hijau yang dimaksud bisa berupa lahan pertanian, lapangan hijau, atau bahkan lahan kosong yang hanya ditumbuhi pepohonan.

Namun, sayangnya tidak semua orang mau mempedulikan dan mempertahankan kesan perdesaan dan wilayah hijau itu sendiri. Sebagai contoh, di Dusun Siyono Tengah tersebut sudah berdiri dua perumahan dan ada dua lagi rancangan perumahan.

Beberapa tahun ke depan mungkin kesan perkampungan Dusun Siyono Tengah akan berubah menjadi mirip perkotaan jika seluruh lahan kosong tetap dibangun kompleks perumahan. Hal itu akan lebih parah lagi jika lahan kosong sudah habis dan harus mengorbankan rumah warga untuk dijadikan proyek kompleks perumahan.

Saya pernah menghitung secara sederhana berapa lahan hijau yang telah berubah menjadi kompleks perumahan. Saya menghitung Desa Logandeng yang terdiri atas 10 (sepuluh) dusun. Jika dianggap setiap dusun terdapat empat kompleks perumahan seperti di Dusun Siyono Tengah, total perumahan yang ada di Desa Logandeng adalah 40 (empat puluh) kompleks perumahan.

Mungkin saja jumlah asli kompleks perumahan yang ada

lebih dari yang diperkirakan. Jika jumlah tersebut benar adanya dan terus bertambah. lahan hijau di desa ataupun dusun terancam habis. Habisnya lahan hijau tidak bisa disepelekan begitu saja. Tidak hanya suasana dan kesan perdesaan yang berubah dan bahkan hilang, tetapi banyak dampak negatif yang mungkin akan timbul di sekitar kita.

Salah satu dampak yang dapat dilihat dan dirasakan setiap orang yang melintas jalanan desa di Dusun Siyono Tengah akibat dari perubahan fungsi lahan menjadi perumahan ialah hilangnya lahan persawahan. Hal itu berakibat pada hilangnya mata pencaharian warga setempat yang masih berprofesi sebagai petani.

Dampak lain adalah adanya kesenjangan sosial akibat model rumah yang berbeda. Model rumah perumahan sudah modern sedangkan model rumah warga Dusun Siyono Tengah masih terbilang model zaman dahulu. Suasana Dusun Siyono Tengah yang semula sejuk dan dingin khas desa dengan banyak lahan hijau sekarang sedikit demi sedikit berubah menyerupai perkotaan. Hawa sejuk berubah menjadi lebih panas karena berkurangnya lahan pepohonan.

Semua perubahan tadi bisa dirasakan warga asli Dusun Siyono Tengah. Warga sekitar lah yang bisa merasakan setiap detail perubahan dan dampaknya secara langsung sekaligus mendalam. Saya merupakan warga asli Siyono Tengah yang sudah tinggal di sana lebih dari lima belas tahun lamanya. Perubahan tersebut jelas sangat saya rasakan. Perubahan-perubahan itu mungkin dianggap sepele tapi faktanya sangat mempengaruhi suasana lingkungan sekitar tempat saya tinggal.

Contoh berikut saya alami dan rasakan langsung. Sebelum ada kompleks perumahan, anak-anak Sekolah Dasar setiap usai pulang sekolah selalu bermain sepak bola, berlarian, dan

berteriak riang di atas lahan rumput yang ada. Kini aktivitas tersebut sudah sunyi menghilang karena lahan rumput tersebut sudah berganti menjadi penuh bangunan bisu perumahan.

Tidak sepak bola, layangan juga sudah jarang dimainkan karena dirasa kurang bebas dan kurang aman. Semula layangan hanya bisa tersangkut di pohon. Sekarang layangan bisa saja tersangkut di tiang listrik yang mulai ditanam di sekitar untuk memenuhi pasokan listrik pada perumahan. Hal ini tentu saja berbahaya bagi anak-anak.

Suasana sore hari sudah berbeda. Dulu, pemandangan sore penuh suara teriakan anak-anak yang bermain sambil bercanda tawa. Hari ini saya hanya bisa melihat langit jingga sore hari untuk mengingat kembali kenangan akan suasana itu.

Besar dan luas bangunan perumahan juga dianggap mengganggu karena menghalangi lahan di sekitarnya. Seperti contoh salah satu perumahan yang berada di Siyono Tengah ini berada di sekitar lahan persawahan. Para petani yang memiliki sawah di belakang bangunan perumahan merasa kesulitan karena aksesnya terhalang. Hampir setiap hari saya melihat para petani berjalan lebih jauh dari biasanya untuk memutar bangunan perumahan agar sampai dan bisa bekerja di sawah miliknya.

ada alihkompleks Dtersebut mulai dari dampak Dampak negatif terhadap lingkungan akan terus muncul jika lahan hijau habis dan berganti menjadi perumahan.

Pertama, hilangnya tempat resapan air hujan. Air hujan dahulu meresap ke dalam tanah dengan mudah karena banyak pepohonan. Pembangunan perumahan di lahan hijau penuh pepohonan itu jelas membuat air akan sulit meresap ke dalam tanah. Bisa saja air akan menggenang dan lama-kelamaan mengakibatkan banjir.

Kedua, berkurangnya pepohonan hijau di sekitar perumahan, mengakibatkan suasana sekitar terkesan panas. Selain itu, warga yang memiliki hewan ternak menjadi kesulitan mencari pakan. Dedaunan dari pohon yang biasa diambil untuk dijadikan pakan ternak sudah mulai banyak berkurang.

Ketiga, kepadatan permukiman yang mungkin terjadi jika pembangunan perumahan terus terjadi. Hal tersebut akan memunculkan kesan lingkungan yang kumuh karena kompleks permukiman terlalu padat tanpa ada hijau pepohonan.

Anggota keluarga saya termasuk pencinta tanaman, oleh karena itu lahan dianggap sangat penting. Lahan kosong milik keluarga bisa dimanfaatkan untuk menanam sejumlah pohon buah seperti pohon mangga, rambutan, pisang, hingga seka-dar tanaman hias biasa. Beberapa pohon mangga yang berbuah lebat seringkali dibeli oleh pedagang buah untuk dijual kem-bali. Terlihat jelas jika mempertahankan lahan hijau akan ber-dampak positif. Selain menjaga lingkungan agar tetap hijau dan asri, lahan hijau bisa juga menghasilkan uang jika diolah dengan bijak.

Menanam pohon di lahan kosong sudah dilakukan sejak lama oleh para orang tua kita. Di lahan keluarga saya saja ada beberapa pohon yang dahulu ditanam oleh almarhum kakek saya. Tentu saja keluarga saya tidak mau kenangan berpuluh-puluh tahun lalu hilang dari ingatan jika pohon di lahan tersebut ditebang. Apalagi jika kemudian lahannya beralih fungsi menjadi peru-mahan. Makna dari cerita kenangan puluhan tahun itu pernah saya dengar ketika saya dan ibu menengok lahan milik kakek saya. Tepat di tengah lahan, ibu saya menunjuk sebuah pohon mangga besar dan menceritakan bahwa pohon itu menjadi salah satu pohon yang dahulu ditanam oleh almarhum kakek saya se-belum banyak rumah berdiri di daerah itu. Pohon itu menjadi

pembuka sebelum ibu saya menceritakan banyak hal yang dilakukan almarhum kakek saya semasa hidupnya.

Dampak alih fungsi lahan sudah saya rasakan langsung. Begitu juga ada banyak perkiraan dampak negatif lainnya yang mungkin akan terjadi. Jangan pernah membiarkan lahan di desa berkurang lagi. Tidak hanya lahan yang akan hilang, tetapi ketenangan, keceriaan dan kenangan juga akan ikut terkikis bersamaan dengan menipisnya lahan terbuka hijau.



Halo perkenalkan nama saya Vega Brilian Taranisa. Vega merupakan nama panggilan saya. Saya lahir di Gunungkidul tepatnya pada tanggal 27 Juli 2006. Bertempat tinggal di Gunungkidul Yogyakarta dan sekarang sedang bersekolah di SMAN 1 Wonosari. Saya memiliki banyak hobi seperti menyanyi, main gitar, renang, basket, sepakbola, karate dan masih banyak lagi jika ditulis semua satu halaman sepertinya juga tidak akan cukup. Saya anak tunggal dari Ayah Agil dan Ibu Tri Ernawati. Saya bisa dihubungi lewat instagram @dcage._, sekian dan terimakasih.

KARAWITAN VERSUS K-POP

Ainun Marfi'ah
MA YAPPI GUBUKRUBUH

Belakangan ini kita sering mendengar ataupun melihat bagaimana derasnya arus globalisasi yang menyebabkan anak-anak muda lebih menyukai budaya asing dibanding budayanya sendiri. Misalnya, masuknya seni musik *K-Pop* yang saat ini lebih banyak digemari oleh anak-anak muda dibandingkan kesenian tradisional yang ada di dalam negeri, misalnya seni musik karawitan.

Menurut Wikipedia (wikipedia.org) istilah karawitan berasal dari bahasa Jawa yaitu “rawit” yang memiliki arti halus dan lembut, karawitan sendiri merupakan seni gamelan yang mengandung kelembutan perasaan di dalamnya. Karawitan terkenal di pulau Jawa dan Bali sebagai seni suara dan seni gamelan yang bertangga nada *pelog* dan *slendro*. Sementara, menurut Yunita (2012:3-4), *K-Pop* sendiri adalah jenis aliran musik dari Korea Selatan dengan subgenre pop, yang memiliki ciri khas; lagu ceria dan memiliki tempo cepat; memiliki lirik berbahasa Korea bercampur dengan sedikit bahasa Inggris; disertai dengan *modern dance*; dan personel penyanyinya sebagian besar memiliki wajah yang tampan dan cantik.

Mengapa *K-Pop* Mendunia?

Ada empat (4) faktor yang membuat *K-Pop* begitu mendunia. *Pertama*, visual dan busana (*fashion*). Visual menjadi kunci digemarinya *K-Pop* karena hal itu memberikan kesan futuristik dalam MV (*Music Video*) sebuah lagu. Visual tersebut didukung oleh kostum yang menarik yang pada akhirnya menciptakan tren mode dan busana (*fashion*). *Kedua*, kepribadian, bakat, dan bahasa. Kepribadian artis idola *K-Pop* terkenal unik karena mereka juga memiliki bakat menyanyi dan menari. Tidak hanya itu, para artis idola *K-Pop* juga memiliki bakat berakting untuk MV maupun Film. *Ketiga*, melodinya yang candu. *K-Pop* membius telinga penggemarnya untuk mendengarkan lagu tersebut lagi dan lagi dengan nada-nada yang renyah. *Keempat*, koreografi. Selain bernyanyi, artis idola *K-Pop* juga melakukan koreografi yang rumit dan menantang untuk menarik perhatian para penggemarnya (Kompas.com).

Remaja, *K-Pop*, dan Seni karawitan

Menurut pendapat saya, remaja lebih menyukai *K-Pop* dibandingkan karawitan karena beberapa hal. *Pertama*, dilihat dari segi pementasannya. Dalam pementasannya, *K-Pop* lebih menarik dibandingkan dengan karawitan karena menampilkan anak muda, sedangkan karawitan biasanya cenderung menampilkan orang yang sudah berumur misalnya bapak-bapak ataupun ibu-ibu. Meskipun, ada juga anak muda yang memainkan karawitan.

Kedua, dilihat dari segi musiknya. Musik *K-Pop* cenderung lebih menggugah pendengarnya untuk bersemangat dan musiknya lebih menarik juga terkesan bebas. Sementara itu, karawitan merupakan musik tradisional yang dalam penyampaiannya

cenderung lembut dan menyebabkan pendengarnya mengantuk. Meskipun demikian, seni karawitan akan terkesan asyik ketika kita sendiri yang memainkannya. *Ketiga*, dalam penyampaiannya K-Pop disertai dengan tarian dan koreografi yang menarik, sedangkan karawitan sebagai musik tradisional lebih menjaga *attitude* dalam penyajiannya. Biasanya, anak muda yang menyukai *K-Pop* diawali dengan rasa penasaran terhadap *K-Pop* itu sendiri dan beberapa faktor lainnya.

Perbedaan Budaya Korea dengan Budaya di Indonesia

Menurut IDN Times, ada beberapa perbedaan budaya Indonesia dengan Korea. Orang Indonesia cenderung ramah dan mudah tersenyum kepada orang lain baik yang sudah kenal ataupun orang asing, sedangkan orang Korea akan bersikap acuh kepada orang yang tidak dikenalnya. Orang Korea juga kaget ketika mendengar azan di Indonesia karena masyarakatnya mayoritas beragama Islam, sedangkan di Korea masyarakat kaum muslim adalah kaum minoritas sehingga di sana jarang terdengar azan berkumandang. Orang Korea merasa aneh ketika berada di toilet Indonesia karena mereka jarang menemukan tisu di dalam toilet untuk bersih-bersih setelah buang air, sedangkan orang Indonesia biasanya menggunakan air. Orang Korea heran kenapa lebih banyak kucing yang berkeliaran dibandingkan dengan anjing. Selain itu, pengendara motor dan mobil di Indonesia sangat banyak, sedangkan di Korea mereka cenderung bepergian menggunakan transportasi umum atau berjalan kaki. Korea hanya memiliki satu bahasa saja, sedangkan Indonesia memiliki banyak suku dan bahasa. Restoran ayam di Korea hanya menawarkan ayam tanpa nasi, sedangkan restoran di Indonesia menawarkan ayam dengan nasi.

Perbandingan *K-Pop* dengan Budaya Musik Tradisional di Indonesia.

Seperti yang kita ketahui budaya pakaian *K-Pop* lebih bebas dan lebih modern, sedangkan budaya pakaian untuk musik tradisional di Indonesia biasanya memakai pakaian adat misalnya kebaya. Selain itu, bahasa dalam musik tradisional cenderung menggunakan bahasa daerah yang sopan, sedangkan *K-Pop* biasanya menggunakan bahasa Korea dan Inggris.

K-Pop sendiri sebenarnya memiliki sisi positif untuk para penggemarnya. Sebagai contoh, grup *K-Pop* BTS yang berasal dari agensi kecil. Semula mereka hanya dipandang remeh oleh banyak orang, tetapi sekarang justru mendunia berkat kerja keras. Banyak juga artis idola *K-Pop* yang mengajarkan bagaimana cara menghargai diri sendiri dan mencintai diri sendiri.

Tak luput dari hal tersebut, *K-Pop* juga memiliki dampak negatif bagi beberapa orang. Banyak penggemar yang fanatik terhadap grup tertentu sehingga sering terjadi perselisihan akibat beberapa oknum yang sok tahu atau oknum yang tidak menyukai *K-Pop*. Penggemar *K-Pop* juga cenderung boros karena keinginan mereka untuk membeli album, *lightstick*, *photocard* dan beberapa pernak-pernik yang berkaitan dengan *K-Pop*. Selain itu, ada kecenderungan penyuka *K-Pop* lebih tertarik untuk mempelajari budaya Korea dibandingkan dengan budaya di negeri sendiri. Hal itu ditandai dengan penggunaan bahasa dalam berbicara sehari-hari.

Karawitan Bisa Mendunia Seperti *K-Pop*?

Sebenarnya karawitan sendiri merupakan kesenian tradisional yang asyik dan tidak membosankan. Karawitan sangat dihormati di luar negeri dan bahkan mereka berani membayar

mahal hanya untuk mempelajari kesenian tersebut. Karawitan juga memiliki keunggulan dalam penyampaiannya yang mengacu pada kearifan lokal. Hal inilah yang membuat masyarakat luar negeri penasaran dengan kesenian tersebut.

Agar karawitan bisa mendunia seperti K-Pop, anak muda harus mau belajar dan melestarikan seni karawitan. Salah satu caranya adalah menambahkan beberapa unsur-unsur modern di dalamnya. Walaupun ditambahkan beberapa unsur-unsur modern, harus tetap dipadukan dengan unsur tradisional yang sudah ada. Misalnya, bisa saja diciptakan gending-gending baru yang modern dan kekinian. Bisa juga dengan mengenalkan “Ini lho seni karawitan” melalui sosial media baik *You Tube*, *Instagram*, *Twitter* atau yang lainnya.

Selain itu, bisa ditambah aransemen modern menggunakan gitar, drum, atau yang lainnya. Bisa juga dengan menggabungkan seni karawitan dengan seni tari, seni musik karawitan dengan musik moderen. Tidak hanya itu, dalam hal ini pemerintah juga harus ikut adil, dan lebih serius dalam mengembangkan seni musik tradisional karawitan dengan mendukung sarana dan prasarana untuk menduniakan seni musik karawitan.

Dari paparan di atas, kita bisa menarik kesimpulan bahwa sebenarnya tidak salah apabila menyukai budaya dari luar. Hanya saja, kita sebagai anak muda harus bisa melestarikan kebudayaan sendiri dan mengangkat derajat kesenian tradisional yang ada supaya tetap lestari dan bisa mendunia. Dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dalam negeri, pemerintah juga harus memberikan kesempatan kepada seniman untuk lebih mengembangkan kemampuan mereka untuk memperbaiki ataupun membuat suatu lagu atau gending terbaru. Tak hanya itu pemerintah juga harus bisa menyaring budaya-budaya

yang masuk ke Indonesia. Kita juga harus tetap menjunjung tinggi nilai toleransi antarsesama, karena belum tentu apa yang kita sukai juga disukai oleh orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Wikipedia. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Karawitan>. Diakses tanggal 9 Agustus 2022.
- Yunita (2012:3-4): <https://www.google.com/url?q=https://eprints.umm.ac.id/36874/3/jiptummpp-gdl-onerifcaan-50356-3-babii.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwj X9cLAKLz5Ah WJArcAHZmoBRkQFXoECAEQAg&usg=AOvVaw2 MCgyqPtZGqG3 Lj76 KhH>. Diakses tanggal 9 Agustus 2022.
- Kompas.com. <https://www.kompas.com/global/read/2021/06/27/131111870/apa-yang-membuat-kpop-begitu-mendunia-inilah-4-faktor-pentingnya?page=all>. Diakses tanggal 9 Agustus 2022.
- IDN Times. <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/rakhma-fauzia-1/perbedaan-budaya-korea-selatan-dan-indonesia-c1c2-1>. Diakses pada 10 Agustus 2022.



Ainun Marfi'ah, remaja yang merupakan anak tunggal, dan sering dipanggil Ainun atau Inu ini, lahir pada 16 Agustus 2004, saya bersekolah di MA YAPPI GUBUKRUBUH. Saya memiliki hobi membaca. Teman teman bisa menghubungi saya melalui alamat email inunsomo@gmail.com atau bisa lewat Instagram saya [marfiah_16](#).

MEMBANGUN MIMPI DARI TARI

Annisa Nor'aini
SMK N 1 Wonosari

Gerakan tubuhnya anggun berpadu indah. Parasnya cantik dengan jari-jemari lentik. Langkah kakinya gemulai mengalungkan irama sebuah tari. Selendang merah berkibas indah. Lirikannya matanya tajam dengan senyum dan ketulusan. Di tepian panggung, tepuk tangan terdengar meriah mengungkapkan ekspresi jiwa tanpa harus mengucapkan seuntai kata.

Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, saya sudah memiliki minat yang besar di dunia seni tari mulai tari tradisional sampai tari kreasi. Saat itu, saya hanyalah seorang anak kecil yang suka menonton setiap pertunjukan tari. Saya senang sekali saat digelar acara dengan pentas tari di alun-alun Wonosari. Bermula dari hobi menonton, lama-kelamaan saya jadi tertarik dan berkeinginan untuk mempelajari tari lebih dalam lagi. Saya dibelikan beberapa keping VCD yang berisi video tari oleh orang tua saya. Berkat dukungan mereka, saya pun memulai belajar tari sendiri di rumah dengan cara menyimak setiap gerakan tari yang ditayangkan dalam video.

Hingga akhirnya, riuh tepuk tangan itu saya dapatkan setelah suatu hari mementaskan tari di tempat yang sama, yaitu

alun-alun Wonosari. Sebelumnya saya hanya berperan sebagai penonton pentas, hari itu saya sudah berganti peran menjadi peserta pentas. Hal itu terlihat keren, tapi sesungguhnya itu semua tidak datang begitu saja.

Potensi, kecerdasan, dan kepribadian adalah hal yang didapatkan melalui proses pertumbuhan sejak kecil hingga dewasa. Potensi inilah yang disebut dengan bakat. Dalam usia pertumbuhan terkadang kita tidak menyadari bakat apa yang kita miliki. Kondisi tersebut, biasa kita kenal dengan istilah bakat terpendam, Kita tidak bisa hanya berdiam diri untuk bisa menemukan bakat terpendam. Namanya juga bakat terpendam, harus bisa kita temukan, dong. Lalu, apa pentingnya menemukan bakat terpendam? Jawabannya sudah pasti sangat penting. Dengan cara tersebut kita bisa mengetahui profesi apa yang cocok untuk kita, hobi yang bisa kita jalani, atau setidaknya apa yang bisa orang lain andalkan dari diri kita.

Salah satu cara sederhana yang dapat kita lakukan untuk mengetahui bakat yang kita miliki adalah dengan melihat hobi. Hobi dan bakat adalah sesuatu yang sangat dekat. Mereka sama-sama muncul dalam diri setiap orang. Ketika hobi ditekuni dan terus digali, dia akan menjadi bakat yang sangat memungkinkan menjadi *passion* dalam kehidupan kita. Sebagian besar orang kadang sering memisahkan antara hobi dan bakat. Mereka jarang sekali mengembangkan hobi menjadi suatu bakat.

Langkah selanjutnya agar sebuah bakat bisa berkembang ialah harus diiringi dengan minat dan tekad untuk mengembangkannya. Keberadaan bakat tanpa disertai minat akan membuat bakat tak berkembang dengan maksimal. Minat yang tinggi akan membuat kita mampu melakukan sesuatu walaupun kita tidak berbakat. Sebaliknya, adanya bakat tanpa disertai

minat tentu tidak akan membuat potensi bakat itu sendiri dapat dikembangkan.

Kunci untuk bisa memaksimalkan kualitas bakat adalah ketekunan. Bakat bagaikan mata pisau yang harus terus-menerus diasah agar bisa sesuai peruntukannya. Seseorang harus memperbanyak pengalaman, menikmati proses, dan jangan merasa takut untuk gagal. Kegagalan wajar dijumpai saat pertama kali mencoba melakukan sesuatu.

Kalau masih bingung, kita bisa menanyakan ke orang di sekitar kita. Tanyalah bagaimana hasil kerja kita selama ini ke orang-orang terdekat. Mengapa? Bakat akan menghasilkan sesuatu pekerjaan yang maksimal dan terbaik setiap saat. Kalau memang saat ini kita merasa senang ketika melakukan sesuatu tapi hasilnya masih juga kurang maksimal, bisa jadi kita memang masih perlu untuk terus menekuninya sampai bakat benar-benar muncul.

Apabila saya diberi pertanyaan apa alasan saya berminat dalam bidang seni tari, salah satu alasannya dapat dilihat dari manfaat tari itu sendiri. Meningkatkan rasa percaya diri merupakan salah satu dari manfaat tersebut. Mengapa? Sikap percaya diri pada diri seorang penari sangatlah penting karena dapat membawa dampak positif terhadap tarian yang dibawakan. Sikap ini muncul ketika penari menguasai koreografi tari dengan sangat baik dan si penari itu mengenali kemampuannya dengan sangat baik pula.

Unsur-unsur di dalam tari seperti wirama, wirasa, dan wiraga mampu meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Maka dari itu, ekspresi diri saat membawakan sebuah tari dapat menunjukkan rasa percaya diri yang dimiliki. Kreativitas pun ditampakkan pada setiap gerakannya.

Saat menari, saya didorong untuk menghafal setiap gerakan

maupun posisi yang terbentuk pada sebuah pola lantai. Dengan demikian, musik turut memainkan peran penting dalam mengingat langkah-langkah tarian dan bagian-bagian tertentu dari lagu dapat mengingatkan saya tentang apa yang seharusnya saya lakukan. Perlunya menuangkan kepekaan rasa untuk setiap perpindahan gerak dapat dilakukan dengan mendengarkan ritme sebuah iringan tari itu sendiri. Selain meningkatkan percaya diri, menari juga dapat meningkatkan daya ingat. Setiap selesai menari suasana hati juga terasa lebih positif.



Semua proses di atas mungkin terdengar mudah. Padahal, untuk menemukan bakat, saya sendiri juga mengalami banyak

hal dan proses naik turun. Untuk bisa merasakan dunia sanggar, sebelumnya saya pernah tidak diterima di SMP favorit. Padahal, selain unggul dalam bidang akademik, sekolah favorit saya itu juga banyak memperoleh prestasi di bidang seni tari. Bukan karena soal nilai, tetapi pendidikan saat itu lebih ditentukan dari zonasi. Alhasil saya harus merelakan impian itu dan melanjutkan bersekolah di SMP Negeri yang lokasinya tidak begitu jauh dari rumah saya.

Memasuki bangku SMP, saya mengenal lebih banyak orang dan mendapatkan aneka keberanian baru. Salah satunya adalah keberanian untuk masuk ke sebuah sanggar seni. Saya masuk dengan dibantu didaftarkan oleh Ibu saya.

Sanggar ini dikenal dengan nama Sanggar Seni RnB. Sanggar ini terletak di daerah Gunungkidul dan dikenal karena banyak prestasi yang diperoleh. Selama saya bergabung di sana, kemampuan saya di bidang seni tari semakin berkembang. Sejak saat itu, saya mulai menyadari bahwa ternyata ada jalan kesempatan lain untuk saya mengembangkan bakat saya.

Pengalaman yang pernah saya lalui seakan menjadi guru terbaik. Kesempatan tampil dalam berbagai acara menjadi sarana bagi saya untuk melatih mental dan meningkatkan rasa percaya diri ketika menari di hadapan banyak orang. Sedikit demi sedikit, saya belajar untuk menghadapi rasa grogi ketika tampil di depan orang lain.

Satu pengalaman yang menurut saya sangat berharga adalah ketika saya ikut acara Pawai Budaya Nusantara pada tahun 2019 dalam rangka HUT TMII di Jakarta. Awalnya saya ragu untuk mengambil kesempatan ini. Saya adalah anak yang bisa dikatakan tidak bisa jauh dari orang tua. Begitu pun dengan kedua orang tua saya. Setelah dipikirkan, tidak ada salahnya saya

mencoba. Kesempatan tidak datang dua kali. Saya harus berani menghadapi apapun konsekuensinya.

Akhirnya, saya memberanikan diri ikut acara itu. Pengalaman kala itu merupakan pengalaman pertama saya jauh dari orang tua. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi saya karena bisa mewakili DIY. Dalam acara itu kami mengangkat tema ritual upacara adat Sadranan Hutan Wonosari..

Butuh kerja keras dan pengorbanan dalam setiap prosesnya. Saya harus membagi waktu untuk latihan yang pada saat itu bersamaan dengan agenda Penilaian Tengah Semester dan itu tidaklah mudah. Susah senang yang dirasakan dari mulai proses latihan sampai dengan berakhirnya acara, menjadi pengalaman yang tidak terlupakan. Pentas berjalan lancar dan kami sukses membawa pulang satu piala dengan kategori musik iringan terbaik untuk DIY-GK.

Pada November 2019, saya pernah memperoleh juara harapan 1 (satu) lomba kreativitas seni pertunjukan pada acara gebyar budaya penggalang tingkat kabupaten. Kemudian, pada tahun 2020, saya juga memperoleh juara 3 (tiga) *traditional dance duo* pada kejuaraan kabupaten.

Belum lama ini, saya menerima satu pesan yang masih saya ingat dari seorang guru tari di sekolah saya. Saat itu adalah hari penerimaan rapor semester genap kelas sepuluh. Secara tidak sengaja saya bertemu dengan beliau. Setelah mendengar saya mendapat peringkat 1 (satu), beliau berpesan agar bakat saya harus tetap dikembangkan. Dua kemampuan di bidang akademik maupun seni yang saya miliki adalah dua hal yang sama-sama perlu digali lebih dalam lagi.

“Ada banyak sekali peluang yang tersedia di masa depan, jadi kita harus bisa semaksimal mungkin mencoba berbagai peluang tersebut. Siapa tahu di masa depan bakat kamu bisa

menghasilkan dan bermanfaat. Jadi, kamu harus menyeimbangkan antara kedua hal tersebut.” Kata beliau.

Saya boleh saja berbangga dengan segala pencapaian saya. Namun, saya tetap saja merasa sedih jika melihat teman-teman sebaya saya yang masih enggan untuk melestarikan budaya yang ada di sekitar mereka. Meskipun zaman sekarang lebih maju, harapan saya mereka tidak melupakan tarian tradisional asli daerah asalnya. Tari modern boleh dikatakan menarik, tapi tari tradisional itu unik, otentik, dan estetik.

Saya begitu prihatin apabila seni pertunjukan tradisional dibandingkan dengan pertunjukan yang bernuansa modern. Pasalnya, saat ini seni pertunjukan tradisional hanya sedikit yang meminati. Sebagai contoh, pertunjukan seni tari tradisional kalah saing dengan *modern dance* dari Korea atau yang biasa disebut *K-pop*.

Sebagai pemuda asli Gunungkidul, saya tentu ingin turut serta melestarikan kebudayaan Indonesia. Dewasa ini, banyak terlihat anak muda yang lebih meminati tari modern. Menurut mereka tari modern adalah tarian yang kekinian dan tidak ketinggalan zaman. Pemain seni tari tradisional rata-rata adalah orang dewasa.

Apabila anak-anak muda Indonesia lebih memilih mengikuti kebudayaan negara lain yang dianggap lebih kekinian, Kebudayaan asli negara Indonesia akan semakin terpinggirkan dan dalam bahaya besar.

Dilihat dari sisi lain, tarian tradisional memang lebih susah daripada tarian modern. Hal ini dikarenakan gerakan tarian tradisional sangat detail dan menggunakan iringan musik-musik tradisional.

Pola gerakannya khas dan mengandung filosofi tersendiri sehingga memerlukan ketelatenan dalam mempelajarinya. Apabila

kita mengetahui makna dan filosofi setiap gerakan sebenarnya dapat memberi pesan dan pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pengalaman-pengalaman di atas tentu tidak gratis. Kita perlu meluangkan banyak waktu dan bahkan mengorbankan beberapa agenda yang bertabrakan jika sudah bicara prioritas. Sebenarnya, apa-apa yang ditukarkan itu akan didapatkan kembali dalam versi yang jauh lebih baik dan berdampingan dengan pengalaman berharga yang dijanjikan di awal.

Apabila kita menukar waktu, kita akan mendapatkannya kembali dalam bentuk pola mengatur waktu yang baik. Apabila kita menukar tenaga, kita akan mendapatkannya kembali dengan terbentuknya fisik dan batin yang jauh lebih kuat dari sebelumnya.

Tidak ada sukses tanpa adanya sebuah proses. Untuk mengembangkan potensi diri, pengorbanan memang diperlukan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Jika tak bersedia berkorban, artinya kita tidak benar-benar menginginkan.

Kembangkan bakat yang ada dalam diri kita. Hal yang tekun kita lakukan akan menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Hal itu bukan karena sifatnya yang berubah, tetapi karena kemampuan kita melakukannya semakin bertambah.

DAFTAR PUSTAKA:

- Kurniawan. 2021. Manfaat Menari bagi Kesehatan. <https://www.superprof.co.id/blog/manfaat-menari-bagi-kesehatan/>. Diakses tanggal 4 Agustus 2022.
- Mochammad Jimly Azidiky. 2016. Tergesernya Budaya Asli Indonesia oleh Budaya Barat. <https://www.kompasiana.com/mochammadjimly/5750657bc723bde10ae99182/>

tergesernya-budaya-asli-indonesia-oleh-budaya-barat.
Diakses tanggal 4 Agustus 2022.

Rahardian Shandy. 2019. Bakat Terpendam. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/rahardian-shandy/bakat-terpendam-c1c2>. Diakses tanggal 12 Agustus 2022.



Annisa Nor'aini, biasa dipanggil Annisa. Lahir di Gunungkidul pada 13 Desember 2005. Alamat rumah di Dusun Gari RT 03/RW 11, Desa Gari, Kec. Wonosari. Hobi saya membaca dan menari. Saya merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Saat ini, saya duduk di bangku kelas 11 SMK

Negeri 1 Wonosari jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL). Saya bisa dihubungi melalui posel anisnuaraini055@gmail.com, Instagram [@annisaaini123](https://www.instagram.com/annisaaini123), dan Nomor WhatsApp 085163131205.

SANTRI IYA, PELAJAR IYA

Nadhia Kusuma Wardani
SMA PEMBANGUNAN 2 KARANGMOJO

“Apa tandanya santri? Tandanya santri itu ngaji. Zaman sekarang itu orang ngaji tinggal sedikit, yang banyak itu sekolah, pada nyari (gelar) sarjana. Kapan tiada lagi orang mengaji? Tidak akan ada lagi orang mengaji jika Al-Qur’an sudah tidak lagi dianggap ilmu, Al-Qur’an hanya dianggap sebagai simakan saja.” - Syaikhuna KH. Maemoen Zubair.

Imam Bawani menyatakan dalam bukunya, “Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama, dan para santri tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.” Awal lahirnya pondok pesantren di Indonesia diduga ketika Sunan Ampel atau Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan padepokan di Ampel, Surabaya, Jawa Timur.

Santri yang telah cukup belajar di padepokan Sunan Ampel, satu persatu kembali pulang ke daerahnya masing-masing untuk mengamalkan ilmu yang didapat di kampung halamannya. Banyak ulama besar yang lahir dari padepokan tersebut. Pondok

pesantren tercatat menjadi lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sampai sekarang tetap memberi kontribusi penting di bidang sosial keagamaan.

Apa Sih Santri Itu?

Pada umumnya pondok pesantren harus memiliki tiga unsur penting yaitu kiai atau guru, pondok (asrama), dan santri. Apa sih santri itu? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘santri’ mengandung dua makna. Arti pertama adalah orang yang mendalami agama Islam, dan makna kedua adalah orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh. Namun menurut Ustaz Hari Surasman saat mengisi ceramah pada kajian Pengajian Zikir dan Selawat Sariro di kompleks Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan, Surakarta, kata santri dalam bahasa Arab, terdiri dari lima huruf yakni *sin*, *nun*, *ta’*, *ro’*, dan *ya’*. “Pertama, seorang santri harus menjadi *saafiqul khoir* atau pelopor kebaikan, di mana pun ia berada.” Tukas beliau. Huruf *nun*, *naasibul ulama* (penerus ulama) bermakna santri merupakan calon yang diharapkan akan menjadi penerus para ulama. Huruf *ta’*, yaitu *taakirul ma’ashi* (meninggalkan maksiat). Sementara itu, huruf *ro’* dan *ya’* dijabarkan sebagai syarat yang mesti dimiliki para santri, yaitu rida Allah dan sifat yakin.

Menjadi Santri dan Pelajar

Menjadi seorang santri sekaligus pelajar, masih terbilang asing di mata masyarakat. Banyak yang pastinya bertanya terkait dengan bagaimana pembagian waktunya, bagaimana program yang dikembangkan, dan seperti apa sistem yang digunakan untuk menampung kedua program beda profesi itu. Pertanyaan yang banyak saya temukan dari warga sekitar tempat saya tinggal, tidaklah tanpa sebab. Hanya segelintir anak saja yang

berminat untuk melanjutkan studi di pondok pesantren, maka pertanyaan itu bermunculan di mana-mana. Awalnya saya pun enggan untuk masuk ke pondok pesantren, tetapi karena bujukan dan permintaan orang tua, dorongan dari sanak keluarga, dan disokong dengan motivasi dan gambaran apa saja yang akan saya terima di pondok pesantren, akhirnya saya menyetujuinya.

Awal berada di pondok pesantren merupakan tahap penyesuaian yang cukup sulit. Kita para santri tidak hanya diwajibkan untuk berkegiatan secara aktif sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh pondok pesantren. Ada juga penyesuaian lain yang sifatnya lebih pribadi seperti bagaimana mengatur keuangan, bagaimana harus mandiri di segala sisi, bagaimana beradab kepada orang lain, dan bagaimana harus bisa belajar toleransi. Ya, tentu saja toleransi itu penting untuk diterapkan, mengingat santri yang berada di suatu pondok pesantren itu majemuk, tidak hanya dari satu daerah saja, bahkan tidak hanya dari golongan masyarakat tertentu saja.

Di pondok pesantren juga diajarkan beberapa adab kepada orang lain terutama kyai atau guru. Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. selalu mengedepankan adab di mana pun kita berada. Seorang santri wajib hukumnya hormat kepada kyai selaku guru yang mendidiknya. Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz berkata “Orang yang tinggi adab walaupun kekurangan ilmu masih lebih mulia, daripada orang yang banyak ilmu tetapi kekurangan adab.”

Beberapa adab terhadap kyai atau guru yang diajarkan di pondok pesantren yaitu merendahkan diri dan mencintai gurunya agar mendapatkan ilmu yang sempurna, mengagungkan dan meyakini kepawaian guru, selalu mengenang jasa guru, santri harus sabar saat guru mendidik dengan keras, dan duduklah

di hadapan guru dengan posisi duduk yang baik dan sopan serta mendengarkan penjelasannya.

Kegiatan Santri di Pondok Pesantren

Pada umumnya kegiatan di pondok pesantren meliputi bangun pagi, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an (*nderes*), *mujahadah* (tetapi tidak semua pondok pesantren ada kegiatan *mujahadah*), kajian kitab, setoran hafalan, *lalaran* atau *nadzoman*, ziarah, hidup sederhana, makan bersama-sama, dan untuk santri putra ada latihan khotbah. Sebagian santri juga bersekolah formal untuk mendapatkan ilmu umumnya. Motto para santri adalah "Kami mondok sambil sekolah".

Setiap pagi dan sore hari pasti ada pemandangan menarik di kamar mandi. Setiap satu kamar mandi bisa antre beberapa orang. Jika santri yang mengantre tidak sabar pasti akan menggedor-gedor pintunya. Bisa membayangkan saat buang hajat dengan pintu digedor-gedor? Ya, begitulah nikmatnya hidup di pondok pesantren.

Setiap jam tiga pagi semua santri sudah harus bangun untuk jamaah salat tahajud. Waktu tahajud ini dimanfaatkan para santri putri yang sedang haid untuk segera mandi, karena pada saat itulah kamar mandi longgar dan tidak antre banyak. Setelah mandi terus tidur lagi? Tidak. Setelah mandi para santri putri menunggu waktu azan subuh dengan menggunakan waktunya untuk mencuci pakaian, menghafal tanggungan setoran, mempersiapkan keperluan ngaji bakda subuh, dan mempersiapkan keperluan sekolah.

Jika jamaah salat subuh sudah selesai, para santri yang tidak haid tidak langsung kembali ke asrama, melainkan menuju tempat ngaji masing-masing sesuai tingkatan kelas Madin

(Madrasah Diniyah). Ngaji bakda subuh biasanya berakhir pukul enam pagi. Selesai ngaji para santri bisa kembali ke asrama dan saat itulah kamar mandi ramai dengan para santri yang berebutan mengantre mandi. Tidak heran jika terkadang santri terlambat sekolah karena lama mengantre mandi. Sampai-sampai sekolah sudah memaklumi hal itu.

Menjadi seorang santri sekaligus pelajar tentu tidak mudah. Waktu nyantri dikejar setoran, waktu sekolah dikejar tugas. Setoran yang dimaksud di sini bukan seperti halnya kernet bus yang dikejar setoran oleh bosnya. Melainkan setoran yang dimaksud adalah setoran hafalan *Al-Qur'an*, *nadzaman*, dan syair kitab. Jika tidak hafal *nadzaman* atau syair kitab maka si santri akan diberi hukuman berdiri selama pelajaran diniah berlangsung.

Madin (Madrasah Diniyah) terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu, Madrasah Diniatul Awaliyah, Madrasah Diniatul Wustha, dan Madrasah Diniatul Ulya. Apa yang membedakan Madrasah Diniyah dengan Madrasah Ibtidaiah? Perbedaan tersebut ialah Madrasah Ibtidaiah merupakan jenjang pendidikan formal, meliputi pelajaran agama 30% dan umum 70%. Adapun Madrasah Diniyah ialah jenjang Pendidikan yang lebih didominasi oleh pelajaran atau kajian ala-ala pesantren dengan kitab-kitab kuning karangan para ulama atau mujtahid terdahulu.

Di pondok pesantren saya, kegiatan ngaji diniah dilakukan tiga kali dalam sehari yaitu bakda subuh, bakda ashar, dan bakda isya. Waktu bakda magrib digunakan untuk ngaji *Al-Qur'an*. Mengaji *Al-Qur'an* biasanya selesai bakda isya, tetapi sebelum lanjut ngaji diniah santri-santri diberi waktu istirahat kurang lebih hampir satu jam. Pukul 20.00 WIB santri-santri sudah harus segera berangkat ke tempat Madin (Madrasah Diniyah). Setiap ngaji diniah pasti ada satu atau dua orang santri yang

tertidur. Terkadang santri yang tertidur menjadi bahan untuk dihajili. Kejahilan yang biasanya dilakukan adalah saat ngaji berakhir si santri yang tertidur itu tidak dibangunkan dan ditinggal begitu saja di tempat Madin (Madrrasah Diniah). Ini adalah salah satu kejahatan yang biasa dilakukan para santri putra.

Kegiatan pondok berakhir para pukul 21.00 WIB dan para santri kembali ke asrama untuk kembali fokus dengan pelajaran sekolah. Santri yang masih ada tugas harus bergadang mengerjakan tugas. Santri yang tidak memiliki tugas, bisa langsung tidur atau bercanda dengan teman-teman satu kamar. Namun saat pada malam Jumat pasti diadakan *mujahadah* yang kadang berakhir pukul 23.00 WIB. Di sekolah pun dimaklumi jika saat pelajaran berlangsung ada santri yang tertidur. Pihak sekolah tahu betapa padat dan melelahkannya kegiatan di pondok pesantren yang kadang sampai larut malam.

Kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah Formal

Seorang santri sekaligus pelajar tentu harus bisa mengikuti kedua kurikulum pada waktu itu, baik kurikulum sekolah dan kurikulum pondok pesantren. Seperti halnya pada waktu itu di sekolah saya menggunakan kurikulum 2013, di mana siswa harus mandiri karena siswa sendiri yang akan mengatur jalannya kelas dan pendidikan. Sementara sistem pondok pesantren menggunakan program diniah yang hampir sama dengan KTSP 2006, di mana sistem pengajarannya kiai atau guru lebih banyak menerangkan dan para santri menyimak penjelasan pada setiap bait kitab kuning yang dipaparkan oleh kyai atau guru.

Jika membandingkan antara kurikulum 2013 dengan KTSP 2006 pada waktu itu, para santri lebih nyaman dengan kurikulum KTSP 2006. Karena para santri lebih mudah menyerap dan memahami materi dengan cara diterangkan daripada harus

mempelajari materi secara mandiri tanpa ada penjelasan dari kiai atau guru.

Dari beberapa warga masyarakat yang saya temui di lingkungan sekitar saya, banyak yang berpikir bahwa mondok sambil sekolah itu tidak sinkron. Entah mungkin karena program pembelajarannya atau berdasarkan hal-hal yang lain. Namun, sinkron atau tidak, mondok sambil sekolah tergantung pada pribadi masing-masing yang menjalani kegiatan tersebut. Salah satu contoh kelebihan mondok sambil sekolah adalah ketika di pondok pesantren diajarkan tentang agama yang lebih luas dengan sumber kitab yang lebih valid dari kitab kuning yang ditulis oleh para ulama atau mujtahid dahulu ketika menggali hukum Islam. Sementara itu, di sekolah diajarkan tentang agama di pelajaran agama Islam maupun di pelajaran aswaja (ahlusunnah waljamaah) tentang firkah-firkah (golongan) yang tersebar di Indonesia dan beberapa negara lainnya.

Aturan di Pondok Pesantren

Setiap pondok pesantren pasti memiliki peraturan. Barang siapa yang melanggar aturan tersebut akan dikenai hukuman atau biasa disebut dengan takzir. Ini akan menjadi pelajaran dan tes mental untuk para santri.

Contoh takzir yang diterapkan di pondok pesantren saya adalah ketika santri berpacaran dan ketahuan berduaan, sepasang santri tersebut akan disowankan kepada pengasuh pondok dan diberi wejangan oleh pengasuh pondok.

Tidak hanya itu, takzir juga masih ditambah membacakan surat pernyataan di depan semua santri dan harus membersihkan asrama selama beberapa minggu. Santri pasti juga tidak asing dengan kata “surat-suratan”, Itu adalah contoh pelanggaran

lainnya dengan takzir harus membacakan isi surat tersebut di depan semua santri juga.

Santri yang terbiasa terkena takzir mempunyai motto, *Santri mbeling, tetapi sembodo*. Bagaimana dengan aturan sekolah? Tentu kami para santri sekaligus pelajar juga mengikuti aturan tersebut. Walaupun harus menampung program yang berbeda dari dua jenjang pendidikan ini, kami juga harus bisa menempatkan diri di mana pun dengan aturan yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

Bawani, Imam. 1933. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Al-Ikhlâs: Surabaya.



Nadhia Kusuma Wardani, biasa dipanggil Nadhia atau Yaya. Lahir di Gunungkidul, 26 Januari 2005. Anak pertama dari pasangan bapak Mulyadi dan ibu Atin Dewi Nusantari. Kini Nadhia bertempat tinggal di Kayangan, Pringombo, Rongkop, Gunungkidul. Dia mempunyai hobi mendengarkan

musik dan bercita-cita menjadi seorang perawat. Saat ini Nadhia menjadi siswi di SMA Pembangunan 2 Karangmojo kelas XII IPA dengan harapan bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Bagi yang ingin berkorespondensi bisa kunjungi Instagram @nadhiaksma atau ponsel nadiakusumawardani203@gmail.com

STANDAR KECANTIKAN YANG KONYOL

Yuke Ismawati
SMAN 1 PLAYEN

Semua wanita itu cantik, “Tetapi kok aku nggak ya?”. Mungkin pertanyaan itu yang kerap terlintas di kepala perempuan *insecure* ketika melihat wanita lain. Seringkali seseorang ingin mengunggah foto di media sosial, tetapi beberapa saat kemudian pikirannya selalu berlawanan dengan keinginannya. Banyak perempuan yang melakukan afirmasi negatif terhadap dirinya sendiri karena merasa standar kecantikan yang mereka miliki tidaklah cukup untuk memenuhi kriteria publik. Pernahkan kalian bertanya sejak kapan kecantikan perempuan itu dapat diukur? Sudah sampai manakah kita memaknai kecantikan yang sesungguhnya?

Jika kita berbicara tentang kecantikan, topik ini sepertinya tidak bisa lepas dari perempuan. Kecantikan merupakan hal yang penting dan menjadi impian semua wanita. Banyak orang yang bilang bahwasannya cantik itu relatif, bahkan saya berharap kata relatif itu benar tetapi nyatanya kecantikan bersifat universal. Menurut Mellina (2006), kecantikan erat kaitannya dengan keindahan tubuh dan fisik. Bentuk tubuh yang normal adalah mereka yang langsing, perut datar, payudara kencang, pantat

sintal, pinggang berlekuk, tidak kelebihan lemak, demikian perempuan yang dianggap cantik. Kecantikan seperti itulah yang selama ini menjamur pada masyarakat. Sementara itu, berdasarkan Britani Ashley Scott dari University of Minnesota tentang mitos kecantikan, dia membuat empat karakteristik cantik: *pertama*, kecantikan selalu berhubungan dengan feminitas. *Kedua*, kecantikan mempunyai sifat imperatif di mana seorang perempuan diharuskan terlihat cantik. *Ketiga*, kecantikan merupakan aspek terpenting dari perempuan. Untuk memenuhi kecantikan tersebut perempuan harus merubah fisiknya karena secara natural tubuh perempuan tidaklah cantik.

Dalam konteks Indonesia negara kita mempunyai standar kecantikan yang unik. Kecantikan yang berkembang dipengaruhi oleh beberapa kultur seperti Belanda, Cina, Arab dan negara-negara yang dulu sempat singgah di Indonesia. Secara umum jika kita berbicara tentang cantik maka masyarakat menitikberatkan kecantikan pada warna kulit yang putih. Sebenarnya pandangan masyarakat Indonesia mengenai penilaian warna kulit putih ini sudah ada sejak zaman Jawa kuno. Saat itu masyarakat Indonesia sudah mempunyai bias terhadap warna kulit.

Tuntutan Kecantikan

Seiring perkembangan zaman yang ingar-bingar, tidak hanya teknologi yang berkembang pesat, tetapi tuntutan standarisasi kecantikan pada perempuan juga ikut bergeser. Keberadaan informasi yang semakin mudah diakses, unggahan foto, filter-filter, dan *editing* foto pada akhirnya mengubah cara pandang masyarakat dalam menilai pesona kecantikan perempuan. Media mempunyai peran bagaimana kita mendefinisikan cantik dan idealnya wanita cantik yang seperti apa.

Jika kita menyelami lebih dalam, *mindset* ini oleh masyarakat

terbentuk tidak lain karena tontonan televisi yang setiap hari mereka konsumsi. Artis yang sering muncul pada sinetron-sinetron dan deretan iklan produk kecantikan yang mereka tawarkan sudah tentu menggunakan peran wanita cantik dalam lakonnya. Hal ini dilakukan sudah tentu supaya sinetron-sinetron yang mereka pertontonkan disukai masyarakat, juga produk-produk kecantikan yang mereka promosikan terjual laris. Bahkan, dapat kita lihat iklan yang menampilkan sosok perempuan ideal pun ikut meluas pada iklan lainnya, seperti iklan mie instan, minuman, sepatu, jasa aplikasi, dan masih banyak lainnya.

Fenomena inilah yang kemudian diserap masyarakat dan menjadi tren fisik seorang perempuan sehingga direkam dalam alam bawah sadar, memori, hingga mengubah cara pandang masyarakat dalam menilai kecantikan. Dengan membuat standar yang mustahil, perempuan dibuat berpikir bahwa terdapat sesuatu yang salah pada tubuh mereka dan harus memodifikasinya agar memenuhi standar kecantikan yang ada. Pandangan ini dibentuk dari narasi yang terus diulang-ulang. Padahal perempuan tidak dapat memilih untuk lahir dengan warna kulit yang seperti apa, bentuk tubuh yang bagaimana, tinggi badan berapa, bentuk hidung seperti apa.

Sebenarnya fenomena ini bukanlah hal yang mengherankan. Standar kecantikan sudah ditanamkan sejak kecil pada diri kita. Misalnya dongeng pengantar tidur yang sering dibacakan orang tua, dalam cerita yang sering kita dengar pemeran utama protagonis selalu digambarkan dengan tokoh yang cantik. Selain itu film Disney yang sering kita tonton juga identik dengan gadis yang berwajah cantik jelita. Tidak hanya itu, boneka barbie yang sering kita mainkan waktu kita kecil selalu digambarkan perempuan yang berbadan kurus. Proporsi tubuh yang digunakan pada boneka itu pun sebenarnya juga tidak manusiawi, tetapi justru

bentuk tubuh seperti itulah yang selama ini ditanamkan. Pada akhirnya bahkan anak kecil pun di zaman sekarang memiliki masalah mengenai persepsi tubuh.

Di kancah dunia, ajang kecantikan *miss universe* juga tidak sepenuhnya identik dengan wanita yang memiliki kecerdasan dan berjiwa modern. Memang dalam kompetisi tersebut dipilih wanita yang kompeten dan dapat menjadi teladan bagi banyak orang. Namun dalam praktiknya kontes kecantikan dianggap sebagai bentuk eksploitasi terhadap perempuan. Sistem penilaian di mana seluruh tubuh kontestan diukur dan dipertontonkan dengan memakai bikini, hal tersebut sudah jelas bahwasanya tuntutan kecantikan dalam dunia hiburan benar-benar nyata.

Coba kita ingat sebentar! Apakah kita pernah mendapatkan komentar buruk mengenai kecantikan yang kita punya? Saya yakin pasti jawabannya pernah. “Kok lu kurusan, sih?”, “Sumpah demi apa? Mending lu diet, deh!”, “Kalau boleh gue saranin, mending lu pakai skincare, deh supaya wajah lu lebih putih!”, “Coba rambutmu panjang sedikit pasti lu bakalan cantik banget”. Julukan si gimbal, si hitam, si kribu, si kurus, dan si gajah dengan entengnya mereka sebutkan dan tanpa sadar mereka sudah melakukan perundungan. Kata-kata demikian itu sering kali kita dengar bahkan sudah menjadi hal yang lumrah apabila banyak orang menjadi hakim terhadap kecantikan yang kita punya. Seolah mereka mengatakan bahwa cantik itu haruslah sama. Semua orang harus putih, harus punya badan yang ideal, harus punya hidung mancung. Sudah bisa dibayangkan betapa jenuhnya jika kecantikan itu seragam.

Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa standar kecantikan yang berlaku di masyarakat tidaklah realistis. Banyak perempuan yang terjebak pada hal yang tidak bisa mereka pilih. Perempuan yang tidak memenuhi standar tersebut akan merasa

dirinya tidak cantik dan harus memodifikasi tubuh mereka. Bahkan, tidak jarang ada perempuan yang sampai menghabiskan banyak biaya untuk perkara hitam-putih, tinggi-pendek, ti-rus-tembem, lurus-bergelombang, sipit-belok, mancung-pesek, dan masih banyak hal yang sifatnya sudah ditetapkan. Semua hal itu dilakukan agar perempuan dapat memenuhi standar kecantikan yang ada. Walaupun demikian, tetap saja perempuan akan selalu dianggap gagal untuk mencapai tingkat kecantikan itu karena standar yang berlaku tidaklah pernah merepresentasikan kecantikan perempuan.

Cantik dan Karakter

Menurut Najwa Shihab, cantik tidak semata karena kualitas bawaan yang melekat pada seseorang, melainkan energi yang menyebar dan dirasakan sekitarnya. Perempuan dikatakan cantik karena kebiasaannya, tindakannya, dan aktivitasnya. Wanita yang mampu menggerakkan lingkungan sekitar untuk melakukan kegiatan positif dan dapat menunjukkan kerja-kerja nyata itulah secantik-cantiknya perempuan.

Kecantikan perempuan terletak pada kepercayaan diri untuk menjadi diri sendiri. Kecantikan perempuan akan terlihat jika kita berani menunjukkan identitas kita. Keindahan perempuan muncul karena adanya keberagaman, dengan itu jangan pernah bandingkan diri yang satu dengan diri yang lain. Perlu kita pahami bahwa kecantikan wanita itu tidak tergantung pada era, zaman, wilayah kita tinggal, dan tren yang akan selalu berubah seiring dengan perkembangan masa dan generasi. Jika kita mengikuti standar kecantikan yang demikian akan sangat melelahkan psikis kita juga fisik. Bersyukur adalah cara untuk menjadi tampil cantik. Jangan mau didikte oleh standar kecantikan orang lain. Kita perlu percaya bahwa perempuan mempunyai

keunikan masing-masing. Oleh karena itu, definisikanlah cantik menurut dirimu sendiri. Cantik bukan untuk dilombakan!



Yuke Ismawati, lahir di Gunungkidul 11 Januari 2005, merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Terlahir dari pasangan bapak Sudiyo dan ibu Parmi. Tempat tinggal di Nyemuh, Krambilsawit, Saptosari, Gunungkidul. Saat ini saya menjadi siswa di SMAN 1 Playen kelas 12. Di samping kesibukan belajar mempersiapkan ujian sekolah dan masuk ke perguruan tinggi saya sangat senang menulis puisi dan juga ikut organisasi. Bagi yang ingin berkorespondensi bisa kunjungi instagram @_polaris.yuke.

ZAMAN MAJU LUPA JATI DIRI DAN TRADISI

Tifa Aulia Rahma
SMA NEGERI 2 PLAYEN

Zaman Maju Atau Modern?

Zaman modern adalah masa ketika manusia mulai mengembangkan atau menggunakan teknologi yang canggih dan dapat lebih bergantung kepada teknologi. Zaman modern juga ditandai kepraktisan dalam berbagai hal dan banyak pemikiran yang sudah mulai maju. Salah satu penanda zaman modern adalah munculnya teknologi canggih seperti robot. Robot adalah seperangkat alat mekanik yang bisa melakukan tugas fisik dengan pengawasan dan kontrol manusia. Selain itu, ada juga teknologi AI (*Artificial Intelligence*) yaitu simulasi dari kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang dimodelkan di dalam mesin dan diprogram agar bisa berpikir seperti halnya manusia. Kemudian, penanda lainnya adalah luntarnya budaya asli. Hal ini dikarenakan penghapusan perlahan-lahan terhadap praktik sosial, kepercayaan, dan objek budaya dari budaya lokal asalnya. Ketika kebudayaan asing muncul di Indonesia, musik pun berkembang seiring kemajuan zaman. Keberadaan musik tradisional lambat laun dilengkapi dengan munculnya musik modern. Zaman sekarang banyak anak muda yang tergoda dengan budaya Barat.

Mereka lebih menyukai budaya asing dari pada budaya negeri sendiri.

Namun, hal itu tidak berlaku dengan saya, saya pribadi tertarik kepada budaya daerah saya. Saya buktikan dengan memilih ekstrakurikuler karawitan di sekolah saya. Dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, saya masih bergabung di ekstrakurikuler karawitan ini. Ketika di SMA, ternyata yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan hanya sedikit. Kebetulan hanya saya dari teman satu angkatan yang berminat. Walaupun demikian, saya tidak berpikir untuk pindah ke ekstrakurikuler lain. Di sini saya bisa berbaur dengan semua kakak kelas saya.

Apa Itu Karawitan?

Seni karawitan merupakan salah satu jenis musik tradisional yang berasal dari Jawa. Seni karawitan tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, hingga Jawa Timur. Biasanya, karawitan ini sering disebut dengan musik gamelan. Pembawaannya juga cenderung lembut dan halus. Kata karawitan sendiri berasal dari bahasa Jawa “rawit” yang memiliki arti halus dan lembut. Maka dari itu pembawaan gamelan dalam karawitan sangat halus dan lembut.

Seni karawitan sering dijumpai pada acara-acara penting seperti perpisahan sekolah, pernikahan, upacara keagamaan dan lain sebagainya. Dalam seni karawitan, diajarkan beberapa nilai-nilai yang menyangkut kehidupan manusia. Karawitan ini menurut saya sangat menyenangkan terutama ketika saya belajar menghafal beberapa notasi lagu, yang mungkin tidak semua orang bisa menghafal.

Tanpa saya duga, pada hari kedua latihan ada satu teman seangkatan saya yang minat untuk ikut karawitan. Pada pertemuan keempat ada teman saya yang mau bergabung lagi.

Namun, dua teman saya ini kemudian tidak pernah berangkat lagi di pertemuan-pertemuan berikutnya. Saya rasa mereka merasa tidak nyaman jika mengikuti ekstrakurikuler dengan mayoritas hanya anak kelas sebelas. Mereka mungkin juga gengsi ketika ditanya rekan mereka “Kamu mengikuti ekstrakurikuler apa?”. Padahal sebaiknya mereka bangga terhadap diri sendiri karena mereka ikut melestarikan tradisi budaya khususnya alat musik tradisional.

Apa yang Akan Terjadi ?

Anak-anak bangsa menjadi larut dalam ilusi zaman modern yang pastinya lebih menyukai tradisi budaya negara lain daripada di negara tempat tinggal sendiri. Rasa bangga dan kepedulian melestarikan budaya kurang tertanam di generasi muda Indonesia saat ini. Minat mereka untuk mempelajari budayanya sangat kurang. Mereka lebih tertarik belajar kebudayaan asing. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya informasi kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Padahal Indonesia memiliki tujuh warisan budaya, tiga di antaranya warisan budaya dunia.

Keistimewaan Mempelajari Karawitan

Alat musik gamelan adalah alat yang paling pokok yang digunakan dalam karawitan. Ini yang menjadi salah satu keistimewaannya. Gamelan tidak hanya dimainkan dalam berbagai kegiatan tradisional dan ritual keagamaan, tetapi juga untuk pertunjukkan seni. UNESCO mencatat nilai filosofi gamelan sebagai salah satu sarana ekspresi budaya dan membangun koneksi antara manusia dengan semesta. UNESCO juga mengakui bahwa gamelan yang dimainkan secara orkestra mengajarkan

nilai-nilai harmoni, saling menghormati, mencintai dan peduli satu sama lain.

Bagaimana Kita Bisa Menyikapi Keadaan Ini?

Salah satu cara yang bisa dilakukan ialah dengan mempopulerkan karawitan melalui media Youtube. Kita juga bisa bercerita pada orang, bahwa karawitan itu indah dan musik gamelan sangat patut untuk kita lestarikan di era modern ini. Saya juga ingin membuktikan bahwa diri saya juga anak bangsa yang berdedikasi tinggi terhadap peninggalan budaya khususnya dari segi musik. Ya, itu seperti yang saya tuliskan di atas. Saya berminat mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Saya dan teman-teman serta guru pembimbing ekstrakurikuler karawitan membuat video yang akan kami putar di saat kegiatan Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dibuka.

Upaya pembuatan video itu membuahkan hasil. Sekarang adik kelas saya banyak yang ikut karawitan dan mempelajari permainan alat musik tradisional yaitu gamelan. Memang mempelajari kesenian ini tidak bisa dilakukan jika hanya dua atau tiga kali pertemuan. Banyak anak muda yang lupa akan pelestarian tradisi ini. Sungguh miris melihat kesadaran anak muda zaman sekarang yang enggan melestarikan tradisi budayanya sendiri.

Gambaran di atas menjadi pelajaran di kalangan remaja untuk tidak meninggalkan budaya daerah karena sekarang anak muda itu mayoritas melupakan kesenian karawitan. Saya senang bisa menjadi salah satu generasi muda yang ikut serta melestarikan tradisi dan budaya Jawa di era pesatnya budaya asing di Indonesia khususnya di Yogyakarta.

Ada banyak universitas luar negeri yang mempelajari kebudayaan Indonesia. Berikut ialah beberapa contoh. *Pertama,*

Universiteit Leiden, Belanda. Universiteit Leiden memiliki jurusan Indonesian Studies untuk program S-1, sedangkan untuk program S-2 yaitu *Indonesian and Malay Studies*. Kurikulum di sana mencakup sejarah, tradisi, linguistik, dan politik Indonesia dan Asia Tenggara.

Kedua, University of Sydney, Australia (USYD). USYD menjadi universitas pertama di Australia yang memiliki program studi bahasa dan masyarakat Indonesia. Prodi ini juga ditawarkan untuk tiga jenjang dari S-1 hingga S-3. Hal yang dipelajari yaitu sejarah, politik, geografi, antropologi, dan kebudayaan Indonesia.

Ketiga, yaitu University of Melbourne, Australia. Prodi *Indonesian Language & Studies* di University of Melbourne disediakan dari jenjang S-1 hingga S-3. Program ini memberikan pelatihan menyeluruh dalam bahasa dan pemahaman yang luas mengenai budaya, politik, dan masyarakat Indonesia kontemporer.

Keempat, adalah Monash University, Australia. Monash University menyediakan prodi *Indonesian Studies* dimulai dari program diploma hingga S-3. Hal yang dipelajari di prodi ini adalah pembelajaran ingui Indonesia secara inguistic hingga sastra.

Jadi, patut kita semua sadari bahwa menjaga kelestarian budaya kita sangat penting untuk dilakukan. Mengapa demikian? Karena jika kita sendiri tidak tahu dengan budaya asal kita tentu akan sangat memalukan. Bila orang mancanegara berkunjung di daerah kita dan mereka bertanya apa budaya kita, maka kita sendiri akan terlihat bodoh. Parahnya lagi jika nantinya budaya kita sendiri diklaim oleh negara lain. Mau?

DAFTAR PUSTAKA

- Wikipedia. 2022. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://id.m.wikipedia.org/wiki/Zaman_modern&ved=2ahUKEwjVof_cpcP5AhVslgFHXhOCNIOQFnoECAcQAQ&usg=AOvVaw0UOj-BoNeqihO-WN45T6VC. Diakses tanggal 12 Agustus 2022, pukul 22.33.
- Ditulis pada 11 Mei 2018, oleh SSMFIAUB. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://fia.ub.ac.id/ssm/karawitan&ved=2ahUKEwiD8KnsxMH5AhVKwjgGHbKuACsQFnoECFwQAQ&usg=AOvVaw2o26Z56ETCQq_jO88rxJis. Diakses tanggal 12 Agustus 2022, pukul 22.20.
- Ditulis pada 21 Desember 2021, oleh SUKABUMI UPDATE.COM. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://sukabumiupdate.com/posts/92715/7-tahun-karawitan-kusumo-buwono-dan-gamelan-yang-telah-diakui-unesco&ved=2ahUKEwiOm6KTxcH5AhVg6jgGHcwgBCEQFnoECAQQAQ&usg=AOvVaw3SB5oXqsCy0m1FPtisZXF3>. Diakses tanggal 12 Agustus 2022, pukul 22.35.
- Ditulis pada Selasa, 31 Mei 2022 10: 30 WIB, oleh Anatasia Anjani – detikEdu. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-6102780/5-kampus-luar-negeri-punya-jurusan-indonesian-studies-mana-saja&ved=2ahUKEwjK1pOM0sH5AhVwCbCAHeQyCOkQFnoECD-8QAQ&usg=AOvVaw2WldZEBDSOjkrPoF71kDKd>. Diakses tanggal 12 Agustus 2022, pukul 22.50.



Tifa Aulia Rahma, biasa dipanggil Tifa atau Aulia. Lahir di Gunungkidul, 11 Januari 2006. Anak ketiga dari tiga bersaudara. Terlahir dari pasangan bapak Tukijo dan ibu Sutini. Tempat tinggal di Dengok 2, Dengok Playen, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Saya mem-

punyai hobi menyanyi, memasak, dan menulis. Saya bercita-cita menjadi orang yang sukses, berguna bagi agama, nusa, bangsa, dan negara. Saat ini saya menjadi siswi di SMA Negeri 2 Playen. Saat ini saya aktif dalam kegiatan organisasi rohis dan ikatan pelajar literasi di sekolah. Bahkan saya pernah menjadi anggota perpustakaan Grahatama Pustaka Yogyakarta. Teman-teman yang ingin berkenalan dan berteman dengan saya bisa menghubungi nomor WhatsApp: 081285602442 atau melalui posel saya di alamat: tifaauliarahma88@gmail.com.

Terima kasih.

CERITA SEORANG NOLEP

Winda Rahmawati Putri
SMK Muhammadiyah Ponjong

Pandemi Covid-19 benar-benar mengubah banyak hal. Contohnya ialah saya sendiri. Saya yang tadinya termasuk orang yang produktif dalam banyak hal bisa berubah menjadi pasif dalam sekejap. Tujuh hari dalam seminggu selama dua tahun kemarin hanya saya habiskan dengan berdiam diri di kamar. Tidak ada kumpul-kumpul (*hangout*) di akhir pekan. Tidak ada nongki (nongkrong) sepulang sekolah.

Awalnya saya merasa kesulitan ketika harus mengerjakan seluruh aktivitas dari rumah. Apalagi sebelumnya keseharian saya selalu berkumpul bersama orang banyak lalu tiba-tiba semua lenyap. Kami harus berjauhan. Sedih, sepi, dan bosan menjadi satu. Rasa ingin berkumpul bersama teman terus menggebu-gebu. Namun, saat itu kita semua harus bersabar demi kebaikan bersama.

Saya mulai menghabiskan waktu dengan mencari informasi keadaan di luar sana. Saat itulah saya sadar bahwa yang mengalami hal itu bukan hanya saya. Di luar sana semua orang pun merasakan hal yang sama. Perlahan rasa sedih, sepi, dan bosan yang saya rasakan mulai mereda. Saya menemukan banyak teman yang senasib.

Akan tetapi, itu bukan berarti saya tidak pernah keluar rumah. Sesekali saya juga keluar walau sekadar pergi ke warung karena disuruh ayah. Saat berada di luar rumah, entah mengapa saya merasa semua mata tertuju pada saya. Bisa dibilang saya terlalu percaya diri, tapi itulah yang saya rasakan. Mungkin karena saya jarang keluar rumah.

Semua berjalan cepat. Saya mulai menemukan kebahagiaan baru yang bisa saya rasakan walau hanya dengan berada dalam kamar. Bahkan bisa dikatakan saya mulai merasa nyaman dengan keadaan saya waktu itu. Saya mulai merasa tidak nyaman ketika berkumpul dengan banyak orang. Saya seperti memiliki dunia sendiri saat saya berada dalam kamar. Bisa dikatakan bahwa saya mulai berubah menjadi *nolep*.

Karena terlalu lama dan terlalu sering berada di dalam rumah, saya seperti menemukan dunia dan teman baru. Dunia yang tidak nyata tetapi bisa saya rasakan. Ada teman yang baik walau kita belum pernah bertemu. Itu hal yang baru saya temui di sela kebosanan isolasi.

Secara harfiah *no life* atau *nolep* ini memiliki arti 'tidak memiliki kehidupan atau tidak punya kehidupan'. Akan tetapi untuk anak muda zaman sekarang bahasa ini digunakan untuk menyindir orang yang hanya menghabiskan waktunya sendirian dan membatasi diri dengan dunia luar. Orang yang disebut *nolep* biasanya orang yang asyik sendiri dengan dunianya dan tidak peduli orang di sekitarnya. Ada juga yang menyebutkan bahwa *nolep* adalah seseorang yang tidak memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan atau interaksi sosial apa-apa.

Jika kalian bertanya apa sih, yang dilakukan para *nolep* hingga betah berlama-lama di kamar, jawabannya banyak. Banyak yang bisa kami lakukan meski dari kamar sekalipun.

Adanya ponsel pintar dan media sosial mampu membuat kita semakin lupa akan waktu dan semakin malas untuk keluar dari rumah.

Dengan berada di kamar saja kita sudah bisa mengetahui apa yang terjadi di luar. Kalau berada di kamar saja kita sudah bisa melakukan apapun, kenapa harus keluar? Itulah pikiran yang sering terbesit di kepala para *nolep* termasuk saya. Saya pun memilih untuk mengerjakan aktivitas apa pun itu dari kamar. Bagi saya hasil akhir yang saya peroleh ketika mengerjakan di kamar dengan di luar tidaklah jauh berbeda.

Dengan melakukan hal-hal tadi kami tidak hanya memperoleh kesenangan, tetapi juga pengetahuan. Jangan salah, sebagai contoh, di balik kerecehan warga twitter ada banyak topik atau bahasan serius yang dibahas di dalamnya. Di balik lucunya kisah *romance* wattpad ada banyak contoh konflik kehidupan dan cara menyelesaikannya. Di balik *random*-nya FYP (For Your Page) Tiktok ada banyak terselip informasi penting tentang apa pun di sana. Saat seseorang terlalu fokus ketika bermain ponsel bisa jadi dia tidak hanya bermain tapi sedang belajar atau membaca informasi tertentu.

Menjadi *nolep* seringkali dianggap aneh oleh beberapa orang. Menurut mereka menjadi *nolep* sama saja menjadi antisosial. Ada juga yang menganggap para *nolep* itu orang dengan gangguan mental karena takut dengan dunia luar. Padahal, faktanya tidak demikian.

Beberapa orang memilih untuk menjadi *nolep* karena mereka merasa bahwa berdiam diri di dalam rumah lebih baik dibandingkan dengan bermain tidak jelas di luar. Apalagi jika dilihat dari pergaulan saat ini yang jauh dari kata sehat seperti pergaulan bebas, jual beli miras yang terlihat sudah biasa, bahkan transaksi narkoba yang terlihat semakin mudah. Selain

itu, saat ini banyak sekali remaja yang melakukan atau mengalami pernikahan dini. Benar-benar miris.

Namun, ada beberapa penyebab lain mengapa seseorang memilih untuk menjadi *nolep*. Salah satunya ialah tekanan sosial. Ketika tekanan yang mereka alami semakin besar, semakin besar pula insting mereka untuk bertahan. Akan tetapi ketika mereka sudah merasa sudah tidak mampu untuk menerima tekanan itu, salah satu cara yang bisa mereka lakukan adalah menjadi *nolep*. Mereka merasa muak dengan tekanan dari lingkungan yang membuat mereka enggan untuk berinteraksi. Mereka menarik diri dari lingkungan untuk melindungi diri agar tidak semakin tersakiti.

Apakah menjadi *nolep* itu normal? Sejujurnya pertanyaan tersebut juga sering terlintas dalam pikiran saya. Terkadang saya merasa takut kalau ternyata menjadi *nolep* itu malah menjadi bumerang untuk diri saya. Saya takut apabila terbiasa berdiam diri di dalam rumah membuat saya tidak bisa diterima saat berada di luar. Sebagai makhluk sosial kita pasti memiliki rasa takut akan dikucilkan, bukan?

Namun semua ketakutan saya tidak benar-benar terjadi. Saat saya kembali ke sekolah semua masih terasa sama. Saya masih bisa berinteraksi dengan baik dan masih diterima dalam lingkungan pertemanan. Menurut saya menjadi *nolep* itu normal-normal saja asalkan kita tetap bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Menurut saya memutuskan untuk menjadi *nolep* ketika sedang ditimpa masalah merupakan pilihan yang benar. Kita bisa melampiaskan masalah dengan menonton drakor, menamatkan novel, atau hanya dengan mendengarkan musik. Hal itu jauh lebih baik dibanding dengan kita melampiaskan

masalah dengan keluyuran tidak jelas dengan menghamburkan uang orang tua berkedok pemulihan (*healing*).

Namun, pilihan menjadi *nolep* menjadi tidak normal ketika dijadikan tameng atau alasan untuk tidak bersosialisasi dengan orang lain. Apalagi jika menjadi *nolep* hanya untuk dianggap sosok yang *misterius* atau agar dianggap *keren*. Bagaimanapun kita merupakan makhluk sosial yang akan membutuhkan bantuan dari orang lain.

Dampak negatif dari menjadi *nolep* yang saya rasakan adalah saya tidak memiliki teman di lingkungan tempat saya tinggal. Mereka tidak mengucilkan saya, tetapi karena saya jarang keluar rumah membuat mereka sedikit segan jika ingin mengajak saya. Selain itu, karena menjadi *nolep* membuat nama saya tidak tercantum dalam organisasi masyarakat.

Saat awal-awal merasakan asing ini saya tentu sedih. Saya merasa terasingkan dan tidak diajak. Hal tersebut membuat saya semakin yakin bahwa menjadi *nolep* benar-benar pilihan terbaik. Akhirnya ayah saya menyadarkan saya bahwa di sisi lain saya juga salah. Saya terlalu menarik diri dari kehidupan sosial yang membuat orang lain enggan untuk menyapa atau mengajak. Beliau berkata bahwa saya sedikit demi sedikit harus kembali mulai mendekati diri ke masyarakat. Salah satu caranya dimulai dengan kembali berinteraksi dengan teman sebaya.

Tak terasa sudah dua tahun saya menjadi bagian dari *nolep*. Saya menjalani kehidupan sambil diiringi ucapan-ucapan miring dari orang terdekat. Saya dicap sebagai anak kurang gaul, tidak umum *batour*, dan bahkan sombong juga pernah disematkan kepada saya. Tetangga sampai keluarga inti mulai menyadari perubahan diri saya. Akan tetapi saya tidak pernah menyesal karena menjadi seorang *nolep*. Selama itu tidak

merugikan orang lain, kenapa tidak? Selain itu, selama menjadi *nolep* saya juga menemukan hal-hal yang tak terduga walau hanya berada di dalam kamar.

Adanya pandemi Covid-19 kemarin mempunyai beberapa sisi. Di balik banyaknya dampak negatif yang kita semua rasakan, saya bisa merasakan dampak positifnya. Selama menjadi *nolep* ada beberapa manfaat yang saya dapatkan. Beberapa di antaranya saya bisa lebih mengenal diri sendiri, lebih dekat dengan keluarga, dan bisa menabung. Saya dan keluarga memiliki waktu untuk berkumpul lebih lama.

Setelah membaca tulisan di atas, masihkah kalian menganggap para *nolep* itu aneh? Apakah menjadi pribadi yang *nolep* itu adalah pilihan yang salah?

DAFTAR PUSTAKA

- Dhia Amira. Rabu, 27 Oktober 2021. Ini Arti Nolep, Ketahui Pula Ciri-Cirinya dan Cara Mengatasi Sikap Hingga Pola Pikir Tersebut. <https://plus.kapanlagi.com/ini-arti-nolep-beserta-dengan-ciri-ciri-dan-cara-mengatasi-pola-pikir-dan-sikap-ini-90539e.html>. Rabu, 6 Agustus 2022.
- Anugerah Ayu Sundari. 27 April 2022. Nolep Adalah *No Life*, Ketahui Penggunaannya Dalam Bahasa Gaul. <https://hot.liputan6.com/read/4949679/nolep-adalah-no-life-ketahui-penggunaannya-dalam-bahasa-gaul>. Rabu, 6 Agustus 2022.
- Nurkhasanah, N. 2014. Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia. *Forum Ilmiah*, 11 (1), 15-21.



Perkenalkan nama saya **Winda Rahmawati Putri** atau biasa dipanggil Winda. Saya lahir di Bekasi pada tanggal 16 Februari 2006. Saya anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini saya bersekolah di SMK Muhammadiyah Ponjong dengan jurusan DKV. Kalian bisa menemukan saya di @wn_dthv di

Instagram dan wp114452@gmail.com di gmail.

PAWON, PEREMPUAN, DAN LINGKUNGAN HIDUP

Hani

SMK MA'ARIF WONOSARI

Apakah kalian pernah mendengar kata *pawon*? Masyarakat di perkotaan mungkin asing dengan kata *pawon* tersebut, tetapi tidak untuk masyarakat yang berada di perkampungan atau perdesaan, terutama di kampung-kampung yang berada di Wonosari.

Pawon adalah peralatan yang digunakan oleh orang Jawa zaman dahulu untuk memasak. *Pawon* biasanya terbuat dari tanah liat meskipun beberapa orang membuatnya dari bata dan batu cadas. Istilah umum dari *pawon* adalah tungku, meskipun mayoritas masyarakat zaman sekarang lebih menggunakan kompor, tetapi sebagian masyarakat masih ada yang menggunakan *pawon* sebagai alat memasak. Begitu pun di Desa Wareng IV, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Beberapa warga Wareng masih menggunakan *pawon* di dapur rumah berdampingan dengan kompor gas.

Pawon atau dapur tradisional dalam budaya Jawa merupakan representasi dari tata kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, baik dari tata letaknya, isinya, dan fungsinya. Ada tiga ungkapan dalam hidup orang Jawa, yaitu yang *pertama*

sandang (pakaian) yang membalut tubuh supaya terlindung dari kedinginan dan kepanasan. Yang *kedua* adalah pangan (makanan) yang berarti makanan yang harus ada untuk dimakan sebagai syarat untuk bertahan hidup. Yang *ketiga* adalah papan (rumah atau *omah* dalam bahasa Jawa) yang berarti tempat untuk berteduh dan tempat tinggal. Ketiga simbol tersebut penting untuk kehidupan orang Jawa.

Berkenaan dengan hal tersebut, tulisan berikut ini akan memfokuskan diri pada salah satu unsur budaya Jawa, yaitu bagian dari papan, atau *omah* (rumah) yang disebut *paṛwon* atau dapur. Dapur atau *paṛwon* ini mempunyai arti dan fungsi yang sangat penting dalam penyelenggaraan penyiapan kebutuhan makanan, penyimpanan, serta kegiatan lainnya. Masalah yang muncul adalah sampai sejauh mana manusia Jawa memaknai dan memperlakukan dapur, atau *paṛwon* guna memenuhi kebutuhan akan makan, minum, dan kebutuhan lainnya. Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, berubahnya lingkungan alam, dan kemajuan teknologi, dapur atau *paṛwon* juga mengalami perkembangan bentuk, arti dan fungsi.

Arti *paṛwon* dalam bahasa Jawa memiliki dua pengertian, *pertama*, *paṛwon* dapat diartikan tungku dan yang *kedua* adalah bangunan rumah yang khusus disediakan untuk kegiatan masak-memasak. Kata *paṛwon* berasal dari kata abu atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan *awu* yang mendapat awalan *pa-* dan akhiran *-an* yang artinya adalah tempat. *Paṛwon* atau *pa+awu+an* berarti tempat *awu* atau abu. Dari arti kata tersebut, *paṛwon* sering dianggap sebagai tempat yang kotor. Dapur dalam kehidupan masyarakat Jawa memang tempat abu, di sana-sini nampak bergelantungan *sawang* (jelaga) yang hitam

akibat asap api. Demikian juga peralatan memasak berwarna kehitaman karena jelaga.

Dalam Kitab *Wulangreh* karya Paku Buwana IV dikatakan: *sudanen dbahar lan guling* (kurangilah makan dan tidur), dan *aja pijer mangan nendra* (jangan selalu makan dan tidur). Pepatah masyarakat Jawa tersebut mengatakan bahwa kekuatan seseorang bukanlah tergantung pada banyaknya makanan, melainkan kepada tekad dan batin. Seseorang tidak akan menjadi lemah tubuhnya hanya karena sedikit makan, bahkan sebaliknya, seseorang akan memperoleh kekuatan karena sering mengurangi makan dan tidur.

Perempuan dan Dapur

Di dalam kehidupan tradisional Jawa, dapur merupakan ranah dan wewenang kaum perempuan. Oleh sebab itulah maka isteri dalam kehidupan budaya Jawa disebut sebagai *kanca wingking* (teman yang berada dan/atau bekerja di belakang). Belakang di sini berarti di dapur. Istilah ini dinilai merendahkan martabat perempuan, seakan-akan wewenang perempuan hanya di dapur saja, tidak ada kemampuan untuk tampil di depan.

Perihal dapur identik dengan perempuan dan menjadi wewenang perempuan juga tercermin misalnya kalau seorang suami yang sering ke dapur dalam budaya Jawa dinilai kurang mempercayai istri di dalam mengelola dapur atau ekonomi rumah tangga. Laki-Laki atau suami seperti itu disebut dengan istilah *kethuk* atau *cupar*. Jadi, dapur merupakan dunia perempuan, dan sebagai ciri pengenal khusus, dapur dalam kehidupan tradisional Jawa ditekankan pada *kendhil* dan asap. Hal ini dikuatkan dengan adanya cerita rakyat Jaka Tarub. Cerita ini melambangkan bagaimana peranan perempuan di

dapur, dan dapat dimaknai suami harus percaya terhadap apapun yang dilakukan istri dalam kaitannya dengan dapur.

Menurut cerita lisan zaman dulu, seorang anak perempuan harus sudah bisa memasak sejak masuk masa remaja agar saat anak tersebut sudah menikah dan hidup bersama suaminya sudah bisa diandalkan. Pemikiran tersebut ada karena perempuan zaman dulu memang ditempatkan di dapur sehingga pemikiran tersebut terbawa sampai zaman sekarang dan turun temurun.

Namun untuk saat ini, dapur bukan hanya untuk perempuan saja tetapi laki laki juga bisa berada di dapur. Bahkan, sekarang di siaran televisi menayangkan kompetisi memasak dan itu tidak hanya perempuan saja tetapi laki-laki pun mengikuti kompetisi memasak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa laki laki itu sama seperti perempuan. Selain itu, di era perkembangan teknologi saat ini, kita bisa membeli makanan yang kita inginkan melalui gawai. Dalam membuat dapur atau *pawon*, orang Jawa umumnya menggunakan perhitungan-perhitungan Jawa. Misalnya, karena dapur dianggap tempat perempuan maka untuk membangun dapur harus dimulai dari *neptune* atau dapat diartikan hari pasaran lahirnya istri seperti *senin wage*, *selasa pon*, dan sebagainya. Hal ini dilakukan supaya dalam menggunakan dapur diberikan keselamatan.

Dapur Tradisional dan Lingkungan Hidup

Dapur mempunyai peran yang penting yaitu tempat untuk menyediakan makanan dan minuman untuk keluarga. Meskipun dapur merupakan tempat menyediakan makanan, kadang kebersihannya tidak diperhatikan. Misalnya, asap hasil pembakaran kayu atau arang dibiarkan mengebul dan membuat atap dapur

menghitam. Hal ini terjadi karena dapur tradisional tidak dibuat cerobong asap seperti dapur-dapur modern saat ini. Selain asap ada juga alat-alat memasak yang menghitam akibat jelaga. Hal ini membuat makanan tidak terlihat higienis.

Namun, di samping itu semua, dapur juga memiliki banyak kelebihan. *Pertama*, dari limbah dapur misalnya air sisa memasak biasanya ditampung untuk minuman ternaknya. *Kedua*, sampah, sampah sisa dapur dapat dikumpulkan untuk dibakar dan setelah itu dicampur dengan tanah sebagai pupuk. Hal ini membuktikan bahwa adanya praktik-praktik daur ulang. Selain dari segi limbah, dari segi sosial juga ada kelebihannya yaitu hubungan antartetangga terjalin dengan baik. Hal itu disebabkan biasanya tetangga akan masuk ke dapur hanya untuk meminta sayur, bahan masakan, atau bahkan bertukar makanan.

Terdapat beberapa keunggulan lain *parwon*. *Pertama*, menggunakan tungku membuat kita menghemat pengeluaran rumah tangga. Hal ini terjadi karena bahan bakar tersedia di sekitar rumah. *Kedua*, masakan akan terasa lebih nikmat. *Ketiga*, memasak menggunakan tungku kayu membuat masakan lebih matang dengan sempurna dibandingkan dengan kompor gas. Apalagi jika digunakan untuk memasak dengan jumlah yang besar. Oleh karena itu, kita juga harus melestarikan *parwon* di era modern ini. Harga gas yang semakin naik membuat kita mau tidak mau menggunakan *parwon* kembali sebagai pengganti kompor. Bagaimana kabar *parwon*-mu hari ini?

DAFTAR PUSAKA

Sukowiyono, Gaguk dan Susanti, Debby Budi. 2018. <https://www.neliti.com/id/publications/326001/fungsi-pawon-sebagai-desain-perolehan-panas-pada-hunian-di-daerah-dingin>. Diakses tanggal 9 Agustus 2022 Pukul: 21:14.

Wawancara dengan narasumber Ibu Wasikem hari Selasa 9
Agustus 2022 Pukul 14:00



Hani, remaja yang lahir di Gunungkidul, 30 November 2003 lalu. Kini bersekolah di SMK MA'ARIF WONOSARI. Seorang yang mempunyai hobi membaca dan mungkin berawal dari mengikuti bengkel bahasa mungkin hobinya akan bertambah yaitu menulis. Jika ingin berkorespondensi dengan Hani bisa menghubungi via whatshap 089649560887 atau via media sosial lainnya seperti instagram @its_haniaja.

BERTAHAN SETELAH SEBUAH KEHILANGAN

Akhsana Ramadani
SMK Muhammadiyah Wonosari

Apa yang akan kalian rasakan ketika kalian lebih disayang oleh orang tua teman kalian? Sedih? Sakit? *Nyesekek*? Ini tentang kehilangan yang sangat menyakitkan dan saat harus bertahan di saat benar-benar rapuh.

Satu kalimat yang selalu ada di pikiranku, “Sampai kapan aku bisa bertahan?” Saat aku kehilangan sosok wanita berhati malai-kat yang rela mengorbankan nyawanya saat melahirkanku, saat itu usiaku belum genap satu tahun. Wajahnya bahkan belum terekam jelas di ingatanku. Penyakit yang mematikan itu telah menggerogoti tubuhnya. Dia sangat kesakitan sampai-sampai Tuhan membuatnya sembuh, tetapi ia harus kembali kepada pemilikinya. Tuhan sangat menyayanginya. Akan tetapi, aku harus kehilangannya.

Aku pernah iri terhadap temanku yang mendapatkan kasih sayang utuh dari orang tuanya. Jujur aku ingin merasakannya. Walaupun saat ini ayahku telah menemukan pendamping hidupnya, tetapi kenapa aku tidak bisa merasakan kasih sayang yang utuh? Apakah aku memang tidak pantas untuk mendapatkannya?

Ayah dan ibu sambungku lebih sibuk dengan urusan mereka dibandingkan menemaniku dalam proses pertumbuhan. Aku lelah terus-menerus mencari kenyamanan pada orang lain. Aku ingin seperti temanku yang disayang kedua orang tuanya.

Kehilangan orang tua tentu saja sangat berdampak bagi anak. Salah satunya, anak menjadi kekurangan kasih sayang. Kasih sayang adalah sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati. Seperti menyayangi diri sendiri atau pun seperti orang tua menyayangi anak. Dampak kurangnya kasih sayang pada diri anak yaitu anak cenderung memiliki kekurangan dalam keterampilan emosional dan keterampilan sosial.

“Hei, bagaimana sih rasanya ditinggal ibu pas masih kecil?” Tanya seorang teman. Pada saat itu aku belum mengerti rasanya kehilangan sosok ibu. Hanya saja, semakin tumbuh dewasa dan lebih dewasa lagi, aku akhirnya mengerti rasanya kehilangan. Mungkin kalau ditanya rasanya kehilangan orang tua pasti menyakitkan sekali.

Sedih? sudah pasti. Pahitnya juga ada. Satu hal yang tidak bisa dideskripsikan dari sebuah kehilangan yaitu rasanya. Sampai kapan pun rasa kehilangan itu akan mendarah daging dalam tubuh kita. Dari kehilangan mungkin orang selalu beranggapan banyak tidak enakunya. Namun kehilangan seseorang, apalagi orang tua, tidak harus selalu disikapi dari sisi negatifnya saja. Kita juga harus mengingat bahwa ada sisi positifnya juga.

Salah satu sisi positifnya adalah kita didewasakan terlebih dahulu dibanding anak-anak seumuran kita. Mungkin anak lain yang seumuran kita masih selalu dilayani oleh orang tuanya. Saat mau makan mungkin masih disiapkan, dimasakkan oleh ibu, atau apa-apa selalu dilayani. Ada pula yang berangkat sekolah diantar dan baju sekolah disetrika oleh ibu.

Sementara itu, aku yang ditinggal orang tua, pada saat yang sama semuanya sudah harus melakukan sendiri. Ketika kita malas memasak, kita tidak makan. ketika kita malas mencari sesuatu, tidak ada yang menolong. Ketika yang lain bisa membeli ini itu hanya dengan meminta orang tua, aku harus berkerja dulu, mencari uang supaya saya bisa membelinya.

Kalau kita merenung jauh lebih dalam, kehilangan tersebut bisa menjadi motivasi untuk kita bangkit lagi. Aku memandang kehilangan sosok ibu sebagai sebuah anugerah yang Tuhan berikan agar aku tumbuh menjadi anak yang dewasa, kuat, dan mandiri dalam hal apapun.

Oleh karena itu, untuk semua orang di luar sana yang masih memiliki keluarga yang utuh dan memiliki kasih sayang yang cukup dalam keluarganya, hargai itu semua. Gunakan waktu bersama keluarga atau dengan orang-orang yang kamu cintai sebaik-baiknya. Hormati orang tuamu selagi ada. Itu semua tidak akan bisa diulang kembali jika mereka semua sudah tidak ada. Penyesalan pasti selalu di akhir. Setiap orang pasti merasakan penyesalan. Penyesalan adalah sesuatu yang tidak dapat diulang lagi dengan alasan tertentu.

Sejujurnya, aku tetap masih teringat dengan ibu dan segala kenangan singkat tentangnya. Aku kadang berandai-andai. Andai saat itu ibuku tidak terkena DBD, andai saat itu ibuku bisa sembuh, pasti sekarang aku bisa bersamanya dan merasakan kasih sayang darinya.

Jika saja itu semua terjadi, mungkin, aku tidak perlu melihat foto ibu saat aku rindu karena aku bisa langsung memeluknya. Jika itu terjadi tidak perlu ada ibu sambung yang menggantikan ibu. Aku juga tidak perlu iri kepada orang lain ketika melihat mereka bersama ibunya. Aku pasti sangat bahagia jika Tuhan mengizinkan waktuku bersama ibu lebih lama lagi.

Aku masih membayangkan diantar ibu masuk TK pada saat itu. Ketika ada acara di sekolah ibuku datang dengan rasa bangga kepadaku. Aku bisa pergi ke pasar bersama ibu. Tidak seperti sekarang, aku harus pergi ke pasar sendiri. Semua hal kulakukan sendiri. Namun kembali lagi, itu hanya pengandaianku saja. Tidak mungkin semua itu akan terjadi.

Kehilangan memang berat. Hal yang membuatku kuat bertahan sampai detik ini adalah orang-orang terdekatku seperti teman-temanku. Mungkin bagi kalian teman hanya sekadar teman. Namun teman adalah keluarga keduaku. Ketika keluarga sibuk dengan masalahnya sendiri, hanya temanku yang ada untukku. Aku juga selalu mendapat kasih sayang dari temanku seperti layaknya kasih sayang keluarga. Merekalah yang selalu menguatkanmu ketika aku sedih.

Bisa tidak sih, posisi ibu itu digantikan oleh orang lain? Dengan ibu sambung misalnya. Aku mempunyai ibu sambung. Beliau yang menggantikan pasangan hidup ayahku sekaligus menggantikan posisi ibu kandungku. Beliau kupanggil mamah. Mamah yang melanjutkan peran ibuku untuk mengurusku hingga saat ini (dewasa). Akan tetapi rasanya tetap berbeda ketika ibu yang mengurusku dengan mamah yang mengurusku. Walaupun cara mengurusnya hampir sama tetap saja kurasaan ada yang berbeda. Ketika ada rasa ketidaksamaan antara ibu dan mamahku, aku lantas membandingkan antara ibu dan mamah. Mereka tidak bisa saling menggantikan di beberapa hal. Sampai kapan pun kehilangan itu ternyata tidak bisa digantikan oleh siapa pun.

Pada akhirnya kita memang harus mau berdamai dengan kehilangan. Entah itu dalam waktu yang singkat atau lama kita harus mengupayakannya. Bukankah kita akan terus merasakan kehilangan? Waktu terus berjalan, orang-orang pun kian menua.

Semua yang ada di dunia ini akan kembali ke Sang Pencipta. Penerimaan adalah pilihan terbaik.

Aku percaya semua hal yang sudah terjadi pada diriku dan keluargaku itu yang terbaik. Mungkin jika pada saat itu ibuku tidak pergi, aku belum sedewasa sekarang. Mungkin dokter sudah berusaha keras menolong ibuku saat itu, tetapi Allah sudah menghendaki lain. Allah menakdirkan ibu tutup usia saat aku berumur genap satu tahun. Sesedih atau seperihi apapun itulah takdir Allah. Kehilangan memang telah menjadi sebagian dari cerita hidupku. Aku merasakan kesedihan yang cukup lama. Sampai saat ini, aku pasti menangis ketika aku teringat saat-saat tertentu. Aku sudah melewati manis dan pahitnya hidup. Aku tidak tahu apakah ke depan aku akan terus kuat atau malah aku akan bisa lebih bangkit dan termotivasi. Siap tidak siap, mampu tidak mampu, aku harus bisa dan terus mampu untuk kehidupan yang terus berjalan.

Akhirnya aku berpikir kembali. Apakah seorang anak yang ditinggal oleh ibunya sejak kecil tidak bisa bahagia? Apakah dia harus merasakan kesedihan terus-menerus?



Nama saya **Akhsana Ramadani**. Aksa, Aksana, Ramadani itu semua panggilan saya. Terserah kalian mau memanggil saya apa. Saya tinggal bersama bude dan pakde saya di Pandansari, Wonosari, Gunungkidul. Saya lahir di Jakarta, 03 oktober 2005. Menyanyi dan memasak adalah hobi saya. Asal sekolah saya dari SMK Muhammadiyah Wonosari. Saya anak kedua, dari dua

bersaudara. Saya mempunyai satu kakak perempuan. Menulis bukan hobi saya. Tapi menulis membantu saya dalam menyampaikan sebuah perasaan yang bisa disampaikan untuk semua orang. Menulis esai juga pengalaman pertama dalam hidup saya. Cukup sulit tapi menyenangkan. Pada awalnya ada rasa paksaan. Tapi dari tiap pertemuan ke pertemuan selanjutnya menjadi bukan sebuah paksaan lagi tetapi suatu hal yang dilakukan karena kemauan sendiri. Demikian sedikit biodata dari saya. Kalian juga bisa menghubungi saya lewat ig @askaajsjsn_.

CERITA-CERITA DARI SI BUNGSU

Novi Nur Azizah
SMK Negeri 1 Girisubo

Kala matahari telah berada di barat, aku yang sedang rebahan di kamar tanpa sengaja melihat bakul berisikan nasi putih di meja makan. Di sampingnya terdapat sebuah mangkuk yang berisikan lauk. Entah lauk apa saya juga kurang tahu karena dari siang tadi saya memang tidak mengunjungi meja makan.

Saya berinisiatif untuk mengambil piring untuk makan karena perut mulai terasa keroncongan. Namun, langkah kakiku terhenti kala seseorang meneriakiku agar tidak membuka tudung saji.

“Ojo dimaem! Iku mau aku sing tumbas!” Teriak kakakku dari balik pintu kamarnya.

“Nyuwun Mbak, aku ketmau awan durung maem.” Sahutku agar diperbolehkan untuk meminta lauknya.

“Yowes nyuwun thithik ae gakpopo tapi ojo akeh-akeh, yo.” Ucapnya.

Seketika pikiranku berubah. Aku mengurungkan niatku untuk makan dan memilih kembali ke dalam kamar. Kubuka selembar kertas putih, kuambil pulpen dari tempat pensil. Aku mulai menggoreskan kalimat-kalimat sederhana.

Meski satu hari ini aku tak melihat seperti apa rupa nasi, tetapi rasanya sudah kenyang ketika di depanku telah tersedia dua kawanku tadi, yaitu lembaran kertas dan pulpen. Menulis memang membutuhkan energi yang cukup menguras tenaga. Tetapi, itu sudah menjadi hobiku sejak kecil.

Saat ini, aku benar-benar sedang membutuhkan nasihat. Saat ini aku sama sekali tidak tahu apa yang harus kulakukan. Situasinya adalah orang tuaku sangat mengekang dan *overprotektif* kepadaku. Aku ingat ketika masih kecil dulu tidak diizinkan bermain ke rumah teman. Itulah yang kuingat sampai saat ini.

Banyak yang bilang anak bungsu adalah anak kesayangan keluarga. Tak jarang mereka memiliki sifat yang sangat manja. Namun, hal itu tak sepenuhnya benar karena ada banyak anak bungsu di luar sana yang hidupnya sangat mandiri.

Lahir terakhir juga berarti memiliki waktu hidup bersama orang tua yang lebih sedikit. Usia orang tua terus bertambah dan ada kemungkinan tidak melihat si bungsu sukses seperti kakaknya. Waktu yang terbatas itu menjadi pengingat agar memanfaatkan waktu sebaik mungkin sehingga orang tua bisa bangga dengan pencapaian si bungsu.

Saya mengakui bahwa anak bungsu memang relatif dimanja. Mereka juga suka memberontak karena memilih melakukan hal yang disukainya. Di waktu tertentu mereka juga bisa mengundang tawa dengan menjadi badut keluarga. Selain itu, hidupnya lebih enak dibanding anak pertama, khususnya perempuan, yang sering diposisikan sebagai orang tua ketiga dan wajib berkorban untuk adiknya.

Apalagi karena ayah kami harus merantau jauh di sana sehingga kami hanya tinggal bertiga di rumah. Aku, kakak, dan juga ibu.

Pada suatu ketika pernah aku sedang terbaring sakit dan pada bersamaan ibuku juga jatuh sakit. Mau tak mau, kakakku yang harus merawat kami berdua (aku dan ibuku). Dengan sedikit berat hati, kakakku melakukan kewajibannya untuk menjadi orang tua ketiga.

“Mau makan apa, Bu, bubur atau sayur?” Tanya kakakku pada ibu.

“Terserah kamu saja, nak, ibu mau apapun yang kamu kasih ke ibu.” Ucap ibuku sambil tersenyum.

“Baiklah kalau begitu, aku ke dapur membuat bubur sekalian buat adik juga.” Kata kakakku.

Begitulah contoh tanggung jawab kakakku sebagai orang tua ketiga.

Si bungsu yang manja memang dituruti seluruh keinginannya, tapi sering juga diberikan pakaian bekas kakaknya walaupun ukurannya kurang pas dan gayanya ketinggalan zaman. Hasrat untuk protes agar memiliki barang baru juga tertahan karena keluarga memiliki prioritas yang lebih penting. Memanfaatkan barang yang sudah ada juga jalan terbaik untuk berhemat.

Ada kalanya si bungsu dijadikan semacam harapan terakhir orang tua saat kakaknya dianggap tidak memenuhi ekspektasi. Sejatinya persoalan ini merupakan masalah besar terkait pengasuhan dan perspektif orang tua yang menilai anak sebagai investasi masa tua. Idealnya anak bukanlah rencana cadangan. Isu finansial juga menjadi beban bersama dan jangan ditimpakan ke seseorang.

Sebagai contoh, aku digadang-gadang harus menjadi bintang kelas. Hal itu menurut saya merupakan sebuah harapan yang cukup tinggi.

Sayangnya, ekspektasi itu hancur ketika si bungsu ini ternyata biasa-biasa saja secara akademik. Pertanyaan semacam

“Kok, kamu tidak menjadi juara ketika mengikuti seluruh kompetisi?” menjadi pertanyaan yang membuat saya merasa gagal. Dalam skala yang lebih besar hal itu meninggalkan luka besar yang berdampak sampai dewasa. Aku pun tidak memiliki ambisi karena toh buat apa berusaha kalau akhirnya akan dibandingkan dengan orang lain.

Beban yang kupikul tidak main-main. Kalau mereka para sosok kakak harus mengalami beban berat karena jalan yang mereka ambil, aku malah lebih apes lagi. Kadang beban berat itu karena turunan dari kakak. Kakak yang sukses harus diimbangi dengan aku yang juga harus sukses dan lain sebagainya. Kalau mungkin aku harus bahagia, ya, karena aku mudah bergaul dan banyak teman, tapi di lain sisi aku juga memikul beban berat ini.

Namun ada juga orang yang pernah bilang, “Anak bungsu adalah sumber kehangatan di dalam keluarga.” Kurasakan memang benar adanya. Tanpa adanya anak bungsu, mungkin takkan pernah ada badut keluarga yang selalu menghibur dengan segala candaan dan gurauannya.

Apakah hingga dewasa si bungsu akan terus menjadi badut keluarga?

Mungkin tidak.

Saat ia dewasa nanti, banyak sekali impian yang harus ia capai. Ia akan bertumbuh dewasa dan akan menghadapi segala rintangan yang lebih sulit. Meski tak ada lagi badut keluarga, kuharap mereka akan tetap tersenyum karena aku telah berhasil membuat mereka bangga. Mungkin demikian suatu saat nanti.

Menurut kalian yang bernasib sebagai anak bungsu, apa yang kalian rasakan? Apakah kalian terbebani, atautkah malah hidup kalian lebih enak?

Entahlah, coba kalian jawab menurut hati nurani saja.

Singkatnya seperti ini, ada beberapa hal yang terjadi dalam

hidupku yang mungkin kalian, para anak bungsu, mengalami juga.

Pertama, barang-barang warisan dari kakak. Sederhana sekali, sih, tapi kadang kesal juga punya banyak baju tapi warisan semua. Menyebalkan juga ketika pengen beli baju dan malah disuruh irit. Dengan bijak orang tua memberi saran untuk mengenakan pakaian kakak. Tidak hanya berhenti di pakaian, kadang sampai tas, sepatu, dan barang-barang lainnya.

Kedua, sering dibanding-bandingkan. Kakak memang sosok yang baik dan patut jadi panutan adik-adiknya. Akan tetapi semua itu menjadi beban dan terlampau mengesalkan kalau keluarga membandingkan sikap dan perilakuku dengan kakak. Padahal aku punya pemikiran sendiri, pertimbangan sendiri, dan ingin terbebas dari belenggu dibanding-bandingkan dengan kakak.

Ketiga, terkenal manja. Aku pernah berusaha sekuat tenaga, aku juga pernah kelelahan dan mengucapkan sepatah keluhan. Mirisnya, aku malah dibilang cengeng dan manja, padahal semua keluhan itu menurutku manusiawi. Kadang mereka memang tidak pernah mengerti dengan perjuanganku. Walau kecil tapi harusnya mereka bangga. Kalau demikian, semoga aku bisa memberi bukti yang lebih baik dan lebih besar lagi di hari depan.

Anak terakhir atau bungsu juga kadang dituntut sukses seperti kakak bahkan melebihinya. Kakak yang menjadi harapan pertama orang tuaku sekarang malah terpuruk dan mengalami kegagalan di hari tuanya. Aku sebagai anak bungsu dianggap sebagai harapan terakhir cita-cita orang tua terhadap anaknya. Aku harus membanggakan orang tua mewakili kakak. Sebenarnya aku sedih tapi mau bagaimana lagi.

Cerita dari anak bungsu ini bukan ajang mengadu nasib siapa di antara anak sulung, tengah, dan bungsu yang paling menderita.

Setiap anak memiliki beban sendiri yang tingkat kesulitannya tidak bisa disamaratakan. Pengalaman anak bungsu juga sangat dinamis dan tidak semua orang melalui hal yang telah dialami. Ada juga anak bungsu yang pendiam, seorang introver, dan rela diatur ini itu oleh orang tua dan kakak-kakaknya.

Meskipun aku bernasib sebagai anak bungsu, aku tak pernah mengeluh sekalipun terhadap takdir-Nya. Memang kadang-kadang aku sedikit kesulitan untuk menghadapinya. Namun, sebenarnya itu tidak masalah. Aku justru menjadi semakin bersemangat lagi menunjukkan semua upayaku.

“Enak enggak menjadi anak bungsu?”

“Untung aku tidak jadi anak bungsu, kalau aku jadi anak bungsu pasti banyak bebannya.”

Pertanyaan dan pernyataan semacam itu kerap kujumpai. Menurutku tak apa jika mereka menerka-nerka seperti itu. Aku lebih bersyukur sebab telah dipertemukan dengan keluarga kecilku. Meski bagaimanapun, mereka adalah masa depanku. Mereka adalah orang-orang yang hebat. Alhasil, aku terbukti bisa melewati semuanya. Sabar, kuat, dan ikhlas telah kulalui.

Pada akhirnya, aku mengerti mengapa seorang anak bungsu dituntut semacam itu. Banyak sekali hikmah yang dapat dipetik. Contohnya aku menjadi lebih giat dan semangat untuk menggapai mimpi. Aku sangat berharap mimpi itu bisa tercapai dengan segala usaha serta doaku, juga tak lupa doa kedua orang tua dan kakakku.

Untuk sesama anak bungsu yang disebut paling manja, mari menepuk pundak sendiri karena telah melalui masa-masa menyakitkan ketika dibandingkan dengan saudaranya. Jangan lupa juga berterima kasih kepada kakak yang telah *membuka jalan* agar hidup adiknya lebih mudah.



Novi Nur Azizah, lahir di Surabaya, 27 November 2005.

Saya biasa dipanggil Novi (tetapi teman-teman saya lebih akrab memanggil dengan sebutan “Nopik”). Saya merupakan anak kedua dari dua bersaudara (bisa disebut sebagai anak bungsu). Alamat tinggal saya

sekarang, Ngalangombo RT 02/RW 02, Tileng, Girisubo, Gunungkidul. Usia saya 17 tahun, lebih tepatnya sekarang duduk dibangku kelas 12 SMK Negeri 1 Girisubo. Di situ saya mengambil kelas kejuruan Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Bisa dikatakan saya memiliki hobi membaca dan menulis. Untuk mengenal saya lebih jauh lagi, bisa ikuti saya di beberapa medsos di bawah ini :

Instagram: [ininovii._](#)

Facebook: [Novii Nur Azizah](#)

Email: noviazizah1127@gmail.com

Atau juga bisa langsung hubungi WhatsApp saya, hehehe. Nomornya ini +62 857-1315-8405.

Terimakasih, salam hangat untuk yang membaca.

TRADISI YANG MODERN

Rizky Amelia
SMK N 3 WONOSARI

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat akan ikut berkembang karena setiap orang berpikir bagaimana cara memajukan atau mengubah dirinya sendiri. Nah, apakah kalian tahu apa itu modernisasi? Menurut KBBI, 'modernisasi itu proses pergeseran sikap masyarakat yang hidup sesuai dengan masa kini'. Masyarakat lebih merasakan adanya perubahan dari yang belum maju menjadi jauh lebih maju sehingga cara berpikir masyarakat berubah dari yang semula irasional menjadi rasional.

Awal modernisasi masuk ke budaya tradisional yaitu merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju ke arah yang maju. Modernisasi merupakan hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, modernisasi adalah proses perubahan menuju tipe sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah maju di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 hingga 19, sistem sosial itu baru menyebar ke negara Eropa ke abad 20 ke negara-negara Amerika Selatan, Asia, dan Afrika.

Ciri-ciri modernisasi yaitu masyarakat memanfaatkan kemajuan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, adanya kemajuan

alat transportasi yang canggih, dan adanya diferensi dalam hal tenaga kerja. Dampak positif modernisasi adalah perubahan nilai dan sikap, mampu meningkatkan kehidupan yang lebih baik, mampu meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Sementara itu, dampak negatif modernisasi adalah munculnya pergeseran nilai-nilai pada kebudayaan lokal yang mampu menghilangkan nilai luhur, adanya cara pandang yang berlebihan, dan munculnya keraguan terhadap nilai dan norma-norma yang ada.

Kenapa budaya modern lebih menarik di kalangan masyarakat terutama kaum muda? Alasannya, karena mereka tertarik dengan budaya, tarian modern, film/drama, dan makanan. Contohnya seperti budaya Korea Selatan. Mengapa seperti itu? Masyarakat dan kaum muda di Korea Selatan mempunyai budaya yang menarik yaitu *hanok* (rumah tradisional Korea Selatan), makanan tradisional yaitu kimchi, bahasa yang menarik, *street food* yang sangat menarik perhatian, tari tradisional khas Korea Selatan, pakaian tradisional *hanbok* yang menarik untuk dilihat. Ada lagi budaya Korea Selatan yang lebih modern yaitu dunia hiburan seperti *K-Pop*. Budaya ini terkenal dengan tarian dan musik yang sangat memukau, wajah yang cantik dan tampan, dan pakaian yang digunakan.

Sebenarnya kenapa sih budaya tradisional kurang diminati masyarakat terutama kaum muda? Mereka menyebut budaya tradisional kuno lebih tepatnya ketinggalan zaman. Baju adat tradisional dianggap kurang menarik, sudah ketinggalan zaman. Budaya tradisional sebenarnya tidak bisa disamakan dengan budaya asing manapun karena setiap negara mempunyai budaya dengan ciri khas sendiri. Ada beberapa contoh budaya yang ada di Indonesia yaitu: batik yang memiliki nilai seni tinggi, upacara *tabik* Sumatra Barat, *makepung balap* kerbau masyarakat bali,

atraksi debu Banten, karapan sapi masyarakat Madura Jawa Timur, upacara *kasada* Bromo, seni wayang dan gamelan, kesenian daerah, rumah adat, pakaian tradisional, lagu daerah, dan senjata tradisional. Terkait dengan budaya tersebut, pengembangan budaya diperlukan untuk mengikuti zaman. Namun yang terpenting adalah nilai yang terkandung bukan sekadar popularitas.

Pengaruh Budaya Barat terhadap Budaya Indonesia

Dengan berkembangnya media elektronik, budaya Barat dapat masuk dengan mudah ke kalangan masyarakat dan kaum muda sehingga mulai mengubah perilaku masyarakat Indonesia. Pengaruh budaya Barat sebenarnya mempunyai dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat Indonesia. Contoh dampak positif budaya Barat ialah memunculkan kemajuan, meningkatkan kreativitas dan inovasi, penemuan baru, sehingga lebih maju dan mendukung modernisasi. Modernisasi yang terjadi di Indonesia yaitu pembangunan perusahaan tertentu yang bisa mengubah perekonomian di Indonesia. Sementara contoh dampak negatif ialah penyalahgunaan teknologi dan media sosial ialah kurangnya minat para remaja dan masyarakat dalam memainkan permainan tradisional. Di samping itu, penggunaan bahasa daerah juga semakin sedikit karena kebanyakan hanya warga masyarakat yang lebih tua yang menggunakan bahasa tersebut.

Bagaimana cara menyikapi budaya barat di era modernisasi

Para generasi muda sebenarnya perlu mengasah kreativitas dan inovasi yang ada pada diri kita masing-masing. Contoh pertama ialah di bidang pakaian yaitu batik. Batik telah ada sejak era kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia. Kain batik berasal dari

Jawa dengan pengaruh akulturasi budaya Tiongkok, Arab, dan bahkan Eropa. Batik sempat kehilangan pamor di mata generasi muda. Padahal di panggung internasional batik telah memiliki tempat tersendiri dalam industri. Banyak tokoh terkenal telah tampil dengan mengenakan batik mulai dari Bill Gates, Nelson Mandela, Barack Obama, Beyonce Knowles, dan Jessica Alba. Oleh karena itu, pengakuan UNESCO atas batik, juga pengakuan oleh tokoh-tokoh dunia tersebut membuktikan bahwa batik tidak kalah dengan budaya dunia. Bahkan, menjadi salah satu warisan budaya dunia.

Contoh kedua ialah makanan. Sebenarnya makanan tradisional sudah ada yang mendunia yaitu nasi goreng, rendang, sate, gado-gado, dan soto. Contoh ketiga di bidang seni yaitu wayang yang diakui sebagai warisan yang indah dan berharga pada 7 November 2003 dan angklung yang telah dinobatkan sebagai karya agung warisan budaya lisan dan nonbendawi manusia oleh UNESCO pada bulan November 2010.

Budaya pada mulanya membawa kita melalui asal terbentuknya kepercayaan yang dianut oleh manusia dan budaya memang sangatlah berpengaruh bagi masyarakat. Adapun, unsur kebudayaan secara umum meliputi sistem ilmu, pengetahuan bahasa, sistem teknologi, sistem organisasi, sistem seni, dan sistem religi. Budaya tidak akan hilang dari dirinya sebab budaya membawakan hidup menjadi sosok yang lebih baik. Tanpa budaya diri kita tidak akan menciptakan karya. Dari hal itu dapat diketahui bahwa budaya akan mempengaruhi perilaku masyarakat terutama generasi muda. Mari kita melestarikan dan mencintai budaya kita dengan mengikuti kegiatan kebudayaan, menambah wawasan tentang kebudayaan, menerima keberagaman suku, bangsa dan budaya, dan mengembangkan budaya daerah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Kholida Qothrunnada 2021. Apa itu Modernisasi? Yuk, Kenali Pengertian, Ciri-ciri, dan dampaknya. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5847542/apa-itu-modernisasi-yuk-kenali-pengertian-ciri-ciri-dan-dampaknya?utm_source=copy_url&utm_campaign=detikcomsocmed&utm_medium=btn&utm_content=edu. Diakses tanggal 10 Agustus 2022.
- UPMK 2022. Pengaruh Kebudayaan Barat di Indonesia <http://news.upmk.ac.id/home/post/pengaruh.kebudayaan.barat.di.indonesia.html>. Diakses tanggal 10 Agustus 2022.
- Raditiya Helabumi 2008. Anak Muda Ogah Melirik Seni Budaya. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://amp.kompas.com/nasional/read/2008/09/14/02422737/oasecakrawala&ved=2ahUKEwjK7Mv47sD5AhUUJrcAHZLKCPYQFnoECcQAQ&usq=AOvVaw15HqswC-YYRIZd88QKSuKT>. Diakses tanggal 11 agustus 2022.
- Rifan Aditiya. 2021. <https://www.suara.com/lifestyle/2021/12/06/111647/5-makanan-tradisional-indonesia-yang-mendunia>. Diakses tanggal 11 agustus 2022.
- Danliris. 2018. <http://www.danliris.com/index.php/id/2018/05/14/batik-dari-kain-tradisional-ke-ikon-fasion>. Diakses 12 agustus 2022.
- Yohanes, Markus. 2021. <https://m.traveloka.com/id-id/explore/destination/kebudayaan-indonesia-yang-mendunia-acc/45991>. Diakses tanggal 12 agustus 2022.



Rizky Amelia, sering dipanggil Amel, tempat tanggal lahir Madiun, 26 Juni 2005, saya bersekolah di SMK N 3 WONOSARI. Saya memiliki hobi di bidang olahraga dan saya menyukai hobi membaca novel, bahkan di sekolah pun jika ada waktu luang saya pergunakan untuk membaca novel. Teman teman bisa menghubungi saya melalui alamat email rizkyamelia0520@gmail.com atau bisa lewat Instagram a._.mell

MERTI DUSUN DAN PENTINGNYA BUDAYA BAGI ANAK MUDA

Luluk Hanafiroh
SMK YAPPI Wonosari

Perdesaan di Bantul menyimpan berbagai potensi menarik. Potensi tersebut ialah potensi wisata hingga budaya. Salah satu potensi budaya yang ada adalah gelaran *merti* dusun. Acara ini rutin diadakan tiap tahun dan biasanya berjalan meriah.

Apa itu *merti* dusun? *Merti* dusun adalah upacara kesuburan tanah dan diadakan secara masal. *Merti* dusun ini juga disebut dengan upacara selamatan. Ada beberapa kegiatan di antaranya adalah kirab dan reog. Kegiatan itu dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Di beberapa daerah, kegiatan ini juga disebut dengan *rasulan*. Kata *rasulan* tidak selalu dikaitkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan hari-hari besar. *Rasulan* merupakan budaya masyarakat Jawa yang dikenal sebagai *upacara bersih desa*.

Upacara tersebut bermakna simbol syukur masyarakat kepada sang pencipta atas apa yang telah diberikan. Karunia tersebut dapat berupa rezeki yang melimpah, keselamatan, ketentraman,serta keselarasan hidup di dunia. *Merti dusun* atau *rasulan* ini juga dapat diartikan sebagai wujud syukur kepada

Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan kepada petani yang telah panen.

Merti dusun ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Momen ini masih dimeriahkan oleh masyarakat khususnya di perdesaan. Di Dusun Rejosari acara *merti* dusun dilaksanakan setiap Rabu Kliwon pada bulan Juni atau Juli. Kegiatan di acara *merti* dusun antara lain kirab, reog, dan masih banyak lagi.

Pada tahun 2019 lalu acara *merti* dusun di Dusun Rejosari sangat ramai. Acara *merti* dusun ini bahkan lebih ramai daripada hari raya Idulfitri. Banyak keluarga yang pulang kampung untuk berpartisipasi di acara *merti* dusun. Ada beberapa acara yang ditampilkan di antaranya kirab dan reog, dengan penampilan itu *merti* dusun di Dusun Rejosari ini sangat ramai.

Semua warga sangat bersemangat dan antusias untuk menyambut *merti* dusun ini mulai dari pembentukan panitia, pencarian biaya, persiapan tempat, dan penyusunan rangkaian acara. Semua saling mendukung satu sama lain sehingga kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu rangkaian acara yang ada pada *merti* dusun adalah kirab. Kirab ini diadakan dengan penuh semangat. Semua dusun menampilkan kreativitasnya masing-masing. Mereka mempersiapkan semua itu dari jauh-jauh hari dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk pembuatannya.

Namun tak hanya kirab, kesenian reog pun juga menjadi ciri khas *merti* dusun di Dusun Rejosari. Tidak semua desa menampilkan kesenian reog saat *merti* dusun. Mereka biasanya menampilkan kesenian jatilan.

Mungkin masih ada yang bingung mengenai kirab. Kirab budaya adalah arak arakan yang dilaksanakan secara bersama-sama. Biasanya setiap dusun akan menampilkan kreativitasnya masing-masing untuk berpartisipasi dalam acara yang dilaksanakan

setahun sekali ini. Kirab *merti* dusun yang dilaksanakan tiga pedusunan kemarin sangat meriah.

Mungkin ada juga yang masih bertanya tanya kenapa harus ada kirab dan reog. Hal itu karena kesenian tersebut sudah menjadi tradisi dari nenek moyang dulu. Acara yang paling ramai biasanya kirab dan reog karena penampilannya masih klasik dan asyik.

Orang sekitar memandang kirab itu bagus dan menjadi daya tarik bagi masyarakat yang ada di kota. Di kota sudah tidak ada momen *merti* dusun seperti ini.

Aku akan bercerita sedikit tentang kirab di dusunku pada tahun 2019 lalu. Acaranya sangat ramai. Semua warga mulai mempersiapkan kreativitasnya sejak jauh-jauh hari. Saat acaranya telah tiba, semangat para warga pun mulai terlihat. Mereka memakai baju surjan lurik bergaris dan berjejer di pinggir jalan sambil menunggu peserta yang lain datang.

Waktu itu RT ku menampilkan patung ikan dengan para nelayan dan satu gadis yang cantik. Peserta yang lain ada yang menampilkan tugu Jogja, kakkah, orang yang dirias seperti hantu, dan lain-lain. Sebagai wujud rasa syukur, ada juga gunungan yang berisi sayuran dan buah-buahan. Setelah peserta lengkap, kirab pun dimulai.

Rute arak-arakan kirab yaitu memutari tiga dusun yang dimulai dari Dusun Kedungdayak terlebih dahulu, selanjutnya Dusun Rejosari, dan yang terakhir yaitu Dusun Dodogan. Arak-arakan diiringi motor dan mobil dengan suara yang bergemuruh. Kirab di Bantul dengan Gunungkidul memiliki sedikit perbedaan. Perbedaannya yaitu kirab di Bantul dilaksanakan setiap dusun. Adapun kirab di Gunungkidul dilaksanakan setiap desa bahkan setiap kecamatan.

Selain kirab, *merti* dusun di desaku juga menampilkan kesenian reog. Apa itu reog? Reog adalah kesenian tradisional yang digunakan sebagai hiburan masyarakat. Reog biasanya diiringi

lagu-lagu dengan musik calung dan biasanya diselingi sindiran atau pujian berbentuk humor.

Kesenian reog ini menjadi daya tarik masyarakat mulai dari penampilan, alat-alat yang digunakan sehingga menghasilkan suara yang bagus, serta tarian-tariannya. Selain itu, ada lawakan yang membuat anak-anak senang nonton reog .

Reog di Dusun Rejosari berbeda dengan Reog Ponorogo. Letak perbedaannya yaitu reog di sini tidak memakai topeng yang terlalu wah serta tidak ada atraksi. Pertunjukannya pun berbeda. Reog di Dusun Rejosari diiringi dengan alat musik serta ada dua orang yang biasanya disebut dengan Doyok dan Pentul.

Dua orang itu yang memberikan lawakan terhadap masyarakat setempat. Saat tampil, Doyok dan Pentul menggendong piring yang isinya pisang dan buah yang lain. Setelah penampilan Doyok dan Pentul, selanjutnya tampil jaranan dan terjadi adegan perang-perangan. Ketika sudah ada yang kalah, penampilan reog ini dianggap selesai.

Kadang saya suka berpikir kenapa setiap acara *merti* dusun harus ada pertunjukan reog. Saya juga penasaran mengapa tempat yang digunakan untuk pentas pertama kali ada di Sendang Ayu. Untuk menghilangkan rasa penasaran, aku mencoba bertanya kepada kakekku.

Kata kakek, kebiasaan itu sudah tradisi sejak zaman nenek moyang dahulu. Konon, ada cerita dari orang dahulu ketika *merti* dusun kesenian reog tidak ditampilkan, ada sebagian orang yang berpendapat negatif yaitu takut kalau ada yang

kesurupan dari tempat yang dianggap sakral atau angker. Tempat yang sakral di dusunku ialah di Sendang Ayu.

Sendang Ayu memang memiliki aura yang agak beda. Di situ ada pohon beringin yang besar dan ada pohon-pohon lainnya yang besar juga. Saat acara *merti* dusun, Sendang Ayu ini diberikan sesajen untuk menghormati penunggu yang ada di situ. Oleh karena itu, setiap ada *merti* dusun, kesenian reog harus tampil pertama kali di sendang itu.

Merti dusun adalah salah satu budaya yang harus dilestarikan oleh generasi muda. Dari budaya lokal tersebut anak muda bisa mengetahui sejarah dusunnya dengan baik sehingga tidak menjadi krisis identitas.

Kalau anak muda tidak mau melestarikan budaya ini, budaya tersebut akan semakin punah atau hilang. Akhir-akhir ini banyak generasi muda yang tidak melestarikan budaya Jawa. Mereka lebih menyukai budaya luar negeri sehingga budaya sendiri terlupakan.

Sayang sekali masih banyak anak muda yang belum mampu melestarikan kesenian reog ini dengan baik. Pemain reog kebanyakan masih didominasi orang tua. Seharusnya anak muda mulai memanfaatkan waktu luang untuk berlatih kesenian reog ini. Menurutku reog adalah kesenian yang paling asyik. Ada banyak hal yang membuat kita tahu dan sadar bahwa adat nenek moyang kita bagus dan perlu dilestarikan. Aku berharap generasi muda harus cepat berlatih budaya lokal seperti kesenian reog ini karena pemuda berperan sangat penting dalam melestarikan budaya. Usia yang masih muda ini harus dapat dimanfaatkan untuk berbagi pengalaman dengan teman yang mengikuti budaya lokal tersebut. Jika tidak segera melakukan itu, generasi muda zaman sekarang tidak akan mengetahui budaya lokal yang ada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Tyas Titi Kinapti, 9 Maret 2021 Upacara Merti Dusun, Wujud Syukur pada sang pencipta <https://m.merdeka.com>. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2022
- KBBI, 2 Arti Reog di Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.lektur.id> .Diakses pada tanggal 9 Agustus 2022
- Wawancara: Bapak Pujud Suwardi. Pada tanggal 12 Agustus 2022
- Kurniawan Selly, 2021 Sejarah dan Nilai Tradisi Rasulan dari Gunung Kidul, Materi Tema 8 Kelas 5 SD dan MI Hal 80, 81, dan 82 <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-161583391/sejarah-dan-nilai-tradisi-rasulan-dari-gunung-kidul-materi-tema-8-kelas-5-sd-dan-mi-hal-80-81-dan-82>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.



Nama saya Luluk Hanafiroh, biasanya dipanggil Luluk. Saya memiliki tiga bersaudara dan kebetulan saya anak pertama. Saya tinggal di Rejosari, Jatimulyo, Dlingo, Bantul. Saya lahir di Bantul, 29 Oktober 2005. Saat ini saya sekolah di SMK YAPPI Wonosari kelas 11 jurusan informatika. Hobi saya adalah menyanyi dan menulis. Jika ingin berkenalan dengan saya bisa menghubungi lewat email lulukhanafiroh@gmail.com.

AKU, GUNUNG, DAN SAMPAH

Aulia Pramesti Damarwati
SMK NEGERI 1 TANJUNGSARI

Gunung Prau terletak di dataran tinggi Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah. Gunung ini memiliki ketinggian 2.590 mdpl. Dengan tiga jalur pendakian yang relatif mudah dan cukup jelas bagi pendaki serta pemandangan yang istimewa, Gunung Prau menjadi gunung favorit para pendaki. Gunung ini cocok untuk pendaki pemula seperti saya. Ketika saya mendaki hanya membutuhkan waktu sekitar 4—5 jam pendakian untuk naik sampai ke puncak. Saya kemarin melewati jalur Prau via Wates. Jalur via Wates ini memiliki jalur yang licin dan sedikit terjal karena banyaknya akar pohon yang menjalar keluar tanah.

Dari puncak Gunung Prau, pendaki dapat menikmati lautan awan dan bunga yang menawan. Saya juga dapat menyaksikan jajaran Gunung Sumbing, Sindoro, Merbabu, dan Merapi. Puncak Gunung Prau juga sering dijadikan spot menyaksikan *golden sunrise* karena Prau termasuk salah satu gunung yang mempunyai penampakan matahari terbit terbaik di Jawa Tengah.

Sayang sekali kesadaran para pendaki tentang kebersihan di gunung masih rendah. Ketika pertama kali saya mendaki Gunung Prau ini, saya melihat di kanan kiri berupa semak- semak yang

sangat tidak sedap dipandang. Banyak sampah plastik dan bekas bungkus makanan.

Saya heran karena masih ada banyak sampah di setiap semak-semak. Hal itu dapat mengurangi kecantikan pemandangan saat menempuh perjalanan. Pada umumnya, sampah plastik yang ada disitu adalah kemasan mie instan, minuman sachet, dan tisu basah.

Ternyata di pos tiga saya mendapatkan air bersih. Ada sumber mata air yang disambungkan dengan paralon.

Kita perlu sedikit arahan yang lebih tegas dari pemerintah tentang larangan membuang sampah sembarangan. Menurut saya, sebelum kita menuju ke pos satu, pengelola yang ada di sana wajib memeriksa barang bawaan pendaki. Apakah masih ada yang membawa tisu basah dan barang lainnya yang sulit terurai. Seharusnya kita sebagai pencinta alam harus memiliki kesadaran yang cukup tinggi agar dapat membawa sampah yang habis digunakan untuk dibawa turun kembali.

Sampah plastik di gunung sudah bukan hal yang biasa tapi luar biasa dan menjadi permasalahan yang sangat serius. Sekarang ini bukan hanya laut saja yang tercemar, tapi sampah plastik juga mencemari gunung. Saya berpikir apa mereka itu tidak kasihan kepada gunung yang menampung berat dan banyunya sampah? Sampah-sampah tertentu sangat sulit terurai seperti tisu basah, botol minuman, dan makanan ringan. Sampah di gunung kian meningkat sejak beberapa tahun terakhir karena banyak pendaki yang membawa barang yang praktis. Akan tetapi, para pendaki ini susah atau lupa membawa turun kembali sampahnya.

Ada beberapa cara agar sampah di gunung tidak meningkat. Apa saja sih, cara tersebut?

Pertama, membawa tempat untuk menyimpan sampah. Contoh yang bisa digunakan ialah plastik berukuran besar, tas yang berbahan parasut, dan toples plastik yang dapat digunakan untuk membungkus makanan dan perlengkapannya. Bisa juga dengan cara di setiap pos pendakian diberi fasilitas tempat sampah khusus.

Kedua, tidak membawa air kemasan tapi menggunakan botol atau tumbler yang besar untuk diisi air sehingga tidak meninggalkan sampah plastik kemasan. Sampah plastik air kemasan termasuk yang paling banyak saya temukan di setiap lokasi pendakian.

Ketiga, usahakan mencatat kebutuhan logistik. Sebisa mungkin kurangi pembelian logistik dalam kemasan plastik sekali pakai. Tujuan mencatat logistik sendiri supaya pendaki bisa menentukan jenis perbekalan berdasarkan ukuran, kalori, dan nutrisi supaya lebih efisien dan ekonomis. Ransel menjadi tidak terlalu berat dan tidak menghabiskan banyak tempat, tapi tetap memenuhi kebutuhan asupan energi yang layak.

Keempat, agar lebih asyik, setelah selesai beraktivitas di gunung, kumpulkan sampah yang ada bersama-sama. Usahakan agar tidak meninggalkan plastik/puntung rokok di manapun. Sisa makanan dan sampah dari manusia juga bisa membahayakan satwa liar yang ada di gunung. Sisa makanan para pendaki ini menjadi makanan satwa liar dan dapat mengubah konsumsi satwa. Satwa liar bisa saja menjadi tidak lagi terbiasa dengan makanan yang ada di hutan. Banyak pendaki yang beralasan capek ketika harus membawa turun kembali sampahnya. Sampah bukanlah benda yang berat, tetapi sifat malas itu yang menjadikan berat. Rasa malas di gunung muncul ketika fisik sudah melemah dan kehabisan tenaga. Jangankan membawa sampah turun, membantu teman mendirikan tenda rasanya sudah seperti mendapatkan pekerjaan yang berat.

Beberapa tahun belakangan ini sampah di gunung menjadi perbincangan. Pada tahun 2016, gunung menjadi darurat sampah seperti Gunung Rinjani, Gunung Semeru, Gunung Gede, dan lain-lain. Gunung dan sampah adalah masalah yang jarang diketahui orang. Padahal, banyak sekali gunung yang bermasalah dengan sampah. Gunung Everest juga menjadi gunung yang darurat sampah. Belajar dari gunung tertinggi ini kita perlu lebih waspada dengan sampah. Beberapa cara bisa dilakukan agar pendaki tidak membuang sampah ketika di gunung. Pendaki bisa melatih fisik dengan baik karna dengan fisik yang baik menjadi tidak mudah capek untuk membawa turun kembali sampah mereka. Pendaki bisa mempersiapkan kantong sampah yang baik dan cukup. Pendaki bisa menyediakan ruang lebih jika bisa mengatur pengemasan sampah agar tidak lagi mengganggu perjalanan. Pendaki juga bisa mengurangi benda yang berpotensi menjadi. Yang tidak kalah penting ialah agar para pendaki bisa saling mengingatkan tentang sampah.

Bukan hanya manusia yang membutuhkan keindahan dan kenyamanan gunung, tetapi hewan pun membutuhkan itu. Sampah yang ditinggalkan pendaki sebenarnya bukan hanya merusak pemandangan dan menyebabkan kotor saja, melainkan lebih jauh lagi, sampah yang ditinggalkan di gunung dapat mengganggu ekosistem gunung dan hutan. Sampah bekas yang di buang ke air akan menyebabkan air menjadi tercemar dapat membahayakan hewan-hewan di sana. Sumber air yang tercemar juga membahayakan pendaki yang meminum air tersebut. Bungkus makanan yang dibuang sembarangan bisa dimakan oleh hewan yang sedikit atau banyak dapat mengganggu kestabilan hewan.

Sehari sudah saya berada di Prau. Ketika perjalanan turun, banyak pendaki laki-laki yang membuang puntung rokok

sembarangan. Padahal puntung rokok juga termasuk limbah yang mencemari alam. Puntung rokok bisa melepaskan mikroplastik, logam berat, dan banyak bahan kimia lainnya yang berdampak pada lingkungan sekitar dan ekosistem..

Menjaga lingkungan terutama luar ruangan seperti gunung ini adalah tanggung jawab kita bersama. Saya sangat berharap para pendaki sadar untuk bisa menyimpan sampahnya demi kepentingan lingkungan dan menjaga kelangsungan ekosistem yang alami. Dengan begitu, kita sudah ikut serta merawat kehidupan untuk kemudian bisa kita wariskan kepada anak cucu kita kelak. Ingatlah bahwa gunung bukan tempat sampah, tetapi surga yang perlu kita jaga. Tentu hal ini sesuai dengan semangat slogan para pendaki yaitu “Jangan tinggalkan apapun kecuali kenangan.”

Halo, nama saya Aulia Pramesti Damar Wati. Saya bisa di panggil Aulia. saya tinggal di Wonosari, Gunungkidul. Saya lahir di Gunungkidul 18 Desember. Hobi saya adalah olahraga. Saya anak kedua dari dua bersaudara. Di sini saya kelas 11 SMK, SMKN 1 TANJUNGSARI.

Instagram=[auliaprmstidw_](#)



BERGADANG JANGAN BERGADANG

Ayu Safitri
SMKN 1 NGLIPAR

“Bergadang jangan bergadang kalau tiada artinya,
bergadang boleh saja kalau ada perlunya.” (Rhoma Irama)

Dari kutipan lagu Rhoma Irama tersebut bisa kita ambil gambaran bahwa bergadang itu boleh, tetapi jika hanya ada kepentingan saja. Bergadang menurut KBBI adalah suatu kebiasaan terjaga sampai larut malam dan tidur saat pagi datang. Wabah *Covid-19* menyebabkan perubahan pada pola tidur yang akhirnya berkelanjutan. Saat ini bergadang seolah menjadi sebuah rutinitas sehari-hari khususnya pada remaja. Selain itu, ada yang menjadikan bergadang sebagai *self healing* mereka. Namun jika dipikir menggunakan akal sehat, menjadikan bergadang sebagai sarana *self healing* itu tadi justru akan menjadikan otak mudah stres dan kinerja otak pun menurun. Kondisi demikian justru sama sekali tidak akan menyelesaikan masalah.

Sebagian orang akan beranggapan bahwa bergadang dapat menyelesaikan pekerjaan lebih banyak. Selain itu, mengerjakan sesuatu pada malam hari juga dijadikan alasan karena sinyal internet menjadi lebih lancar dan kinerja menjadi lebih cepat. Para remaja tak jarang pula yang melakukan rutinitas bergadangnya itu dengan nongkrong, sekadar jalan-jalan, jalan dengan pacar, *halu* (berhalusinasi, membaca novel, dan lain-lain. Tanpa

disadari, kebiasaan bergadang tersebut merupakan suatu kebiasaan yang dapat membawa suatu dampak yang buruk dari segi psikologis, kesehatan, pikiran, maupun kebiasaan.

Peringkat Negara

Jika dilihat dari beberapa negara, terdapat sejumlah negara dengan angka penduduk yang kurang tidur paling tinggi. Misalnya Amerika persisnya di wilayah West Virginia, Kentucky, Tennessee, Oklahoma Missouri, Alabama, Missisipi, Delaware, Ohio, dan Indiana.

Selain itu, terdapat juga negara lain seperti Jepang, Israel, Hongkong, Brazil, dan Kolombia. Negara-negara tersebut tercatat sebagai negara dengan angka kurang tidur tertinggi. Hal itu bisa jadi disebabkan banyak faktor seperti metropolis, yaitu negara atau kota yang kehidupannya 24 jam nonstop, dan faktor lainnya.

Dampak yang Ditimbulkan

Sebenarnya banyak sekali dampak atau efek buruk yang ditimbulkan dari bergadang. Dari segi psikologis sendiri, bergadang dapat menyebabkan gangguan mental, susah mengontrol emosi, dan lain-lain.. Dari segi pikiran yaitu dapat menyebabkan kecemasan, cepat lupa, sulit menerima informasi baru, dan lain-lain.

Sementara itu, dari segi kesehatan dapat mengakibatkan mudah lelah, mengganggu sistem kerja jantung, peningkatan berat badan, dan mudah mengantuk. Selain itu juga ada diabetes, darah tinggi, lemahnya testosteron, berkurangnya kekuatan otot dan massa otot, tulang mudah rapuh, hingga menyebabkan kulit menjadi tampak lebih tua. Betapa banyaknya dampak buruk yang disebabkan oleh bergadang malam. Jika kita ingin

menghilangkan kebiasaan buruk tersebut ada beberapa cara yang bisa dimanfaatkan.

Cara Menghindari Bergadang

Ada banyak sekali cara untuk menghilangkan kebiasaan bergadang. *Pertama*, menghindari stimulan di sore hari. Stimulan contohnya seperti kafein yang membuat seseorang sulit teridur. Kafein dapat menghambat efek adenosine, yaitu senyawa kimia otak yang membantu membuat kantuk. Kafein tidak hanya berada di dalam kopi saja, tetapi juga terkandung dalam teh, coklat, dan beberapa minuman lainnya. Maka dari itu, cobalah menghindari stimulan seperti kafein setelah pukul 1—2 siang.

Kedua, jangan tidur siang terlalu lama karena hanya akan menyebabkan tidak bisa tertidur pada malam harinya. Coba batasi jam tidur saat siang hari, misalnya 15—30 menit saja, dengan demikian kualitas tidur di malam hari tidak akan terganggu.

Ketiga, rutin olahraga aerobik seperti jalan kaki, jogging, bersepeda, hingga berenang yang dapat membantu tidur lebih nyenyak pada malam hari. Namun, jangan berolahraga pada malam hari yang akhirnya hanya membuat makin sulit tertidur.

Keempat, membuat jadwal tidur yang teratur. Cobalah bangun dan tidur pada saat jam yang sama, dengan demikian hal itu akan menjadi sebuah kebiasaan yang akhirnya menghilangkan keinginan bergadang lagi.

Kelima, jadikan kamar tidur sebagai tempat yang menenangkan. Cobalah dengan mematikan semua alat yang mengeluarkan suara dan cobalah aktivitas yang menyenangkan seperti membaca buku atau meditasi.

Keenam, makan sewajarnya. Makan dengan porsi yang berlebihan akan menyebabkan kekenyangan dan menimbulkan efek

tidak mengantuk, maka dari itu makanlah dengan porsi yang sesuai agar tidak mengalami kekenyangan.

Ketujuh, jangan sering melihat jam. Cobalah untuk meletakkan jam atau ponsel pada tempat yang sulit dijangkau. Dengan demikian seseorang akan fokus untuk tidak melihat jam dan tertidur nyenyak.

Kedelapan, lakukan aktivitas menenangkan sebelum tidur. Ada banyak hal yang dapat dilakukan di antaranya meditasi, mandi air hangat, mendengarkan lagu-lagu yang tenang, hingga meregangkan tubuh. *Kesembilan*, matikan segala gawai. Menonton televisi, bermain game, menghabiskan waktu di media sosial, hingga memeriksa ponsel dapat menyebabkan terpancarnya cahaya biru yang terbukti dapat menekan kerja hormon tidur alias melatonin.

Kesepuluh, periksa kenyamanan kasur. Kasur dengan matras yang sudah tidak layak pakai dapat menyebabkan nyeri badan sehingga membuat sulit tertidur. Ceklah kenyamanan kasur. Bila sudah merasa tidak nyaman maka segeralah ganti dengan yang layak. Sejukkan suhu kamar. Jika suhu kamar terlalu panas maka akan sulit untuk tertidur, cobalah untuk menyejukkan kamar agar merasa nyaman dan mendapatkan suasana tidur yang berkualitas baik.

Kesimpulan

Kebiasaan bergadang merupakan salah satu kebiasaan yang dapat menimbulkan penyakit. Tubuh memerlukan istirahat setelah banyak melakukan aktivitas di siang harinya. Namun, mereka seperti tidak memikirkan efek samping yang akan terjadi pada diri mereka. Seperti mesin yang terus-menerus digunakan tanpa istirahat maka akan rusak. Memang banyak remaja yang bergadang malam dengan alasan malam lebih membawa ketenangan

daripada siang hari sehingga bisa menyelesaikan masalah yang ada. Namun jika dipikirkan lagi, bergadang bukanlah solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah ataupun sebagai pelampiasan masalah. Yang ada, dengan bergadang malah akan membuat makin stres dan tidak ada jalan keluar untuk menyelesaikan masalah.

Seharusnya pemerintah mengadakan penyuluhan rutin tentang efek bergadang yang tidak baik untuk tubuh, dampak bergadang bagi kebiasaan, dampak untuk mental, dan lain-lain. Penyuluhan tersebut ditujukan kepada kalangan umum khususnya para remaja saat ini. Pemerintah seharusnya menyediakan layanan gratis untuk sekadar bercerita atau menjadi tempat untuk menampung masalah-masalah yang terjadi, khususnya para remaja yang melampiaskan masalahnya dengan bergadang. Pemerintah juga tidak boleh lelah dalam memberi peringatan atau pengertian kepada mereka yang masih saja terus-terusan bergadang.

Apakah tanpa adanya bergadang bisa menjadikan salah faktor yang membuat negara Indonesia ini maju? Mungkin memang belum ada penelitian yang membuktikannya. Namun, jika remaja mendapatkan kualitas waktu tidur yang baik, dan dapat beraktivitas atau berkegiatan sesuai dengan waktunya, setidaknya mereka akan lebih efisien dalam menerapkan pola hidup yang sehat tanpa bergadang. Penutup tulisan ini adalah kutipan berharga dari Tom Roth: “*Tidur adalah investasi dalam energi yang Anda butuhkan untuk menjadi efektif besok.*”

DAFTAR PUSTAKA

Fajriana, Meita. 2015 <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2359861/daftar-10-negara-dengan-penduduk-paling-kurang-tidur>. Diakses Tanggal 12 Agustus 2022

- Hasan, Ibrahim. 2021 <https://www.merdeka.com/jateng/13-akibat-buruk-begadang-bagi-kesehatan-melemahkan-otak-klm.html>. Diakses Tanggal 12 Agustus 2022
- Puji, Aprinda. 2021 <https://hellosehat.com/pola-tidur/gangguan-tidur/efek-kurang-tidur-pada-otak/>. Diakses Tanggal 12 Agustus 2022
- Agustin, Sienny. 2021 <https://www.alodokter.com/banyak-kondisi-buruk-menanti-anda-karena-efek-begadan>. Diakses Tanggal 12 Agustus 2022
- Adzani, Fadli. 2021 <https://www.sehatq.com/artikel/cara-menghilangkan-kebiasaan-bergadang-agar-cepat-tidur-nyenyak>. Diakses Tanggal 12 Agustus 2022



Ayu Safitri yang sering dipanggil Ayu ini lahir di Temanggung, 27 Oktober 2005. Ayu sekarang bersekolah di SMKN 1 NGLIPAR. Dia selalu berusaha menjadi orang yang sukses dan menjadi kebanggaan keluarga. Hobi saya adalah membaca, terkadang jika sudah membaca saya akan menjadi lupa waktu. Saya mengikuti organisasi ROHIS (Rohani Islam) di sekolah. Jika ingin menghubungi atau berdiskusi dengan saya dapat mengunjungi profil instagram saya *@graciousczy*.

SAWAH VERSUS PERUMAHAN

Asyfa Naswa Samarah
SMA N I PATUK

Bagaimana kebutuhan pangan bisa terpenuhi jika area sawah menyempit karena meluasnya perumahan? Fungsi utama lahan pertanian adalah untuk mendukung kebutuhan pangan. Tidak hanya itu, lahan pertanian juga multifungsi. Lahan sawah mempunyai peran penting bagi kelangsungan hidup. Lahan sawah juga dapat memberikan makanan bagi manusia maupun makhluk hidup lain. Di dalamnya, juga terdapat rantai makanan yang dapat menyeimbangkan ekosistem. Mengolah sawah juga menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, penduduk dari tahun ke tahun juga meningkat dengan pesat. Saat ini sudah ada tujuh miliar lebih manusia dan diprediksi akan terus bertambah. Pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat tentu saja akan mempengaruhi kebutuhan lahan. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan lahan sawah menyempit. Penyempitan lahan sawah tersebut akan menimbulkan ketimpangan antara luas sawah dengan kebutuhan pangan.

Lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum dari peraturan-peraturan yang ada menjadi salah satu

penyebab lahan sawah dimanfaatkan untuk pemukiman. Selain itu, faktor sosial budaya dan keberadaan hukum waris juga kadang-kadang menjadi faktor lainnya. Banyak daerah hanya memperhatikan pembangunan dan kepentingan jangka pendek sehingga keutamaan sawah diabaikan begitu saja. Faktor lainnya yang tidak kalah penting adalah faktor ekonomi. Alasannya, menjadi petani di sawah tergolong ke dalam mata pencaharian dengan pendapatan yang rendah di samping biaya produksi yang cukup tinggi.

Jumlah penduduk yang semakin besar juga akan memerlukan tempat tinggal yang semakin luas. Penulis sudah menjelaskan di atas bahwa hal itu akan mempengaruhi alih fungsi lahan sawah. Sawah akan disulap menjadi perumahan. Sebenarnya, kalau dilihat dari segi ekonomi tidak hanya perumahan yang akan berkembang di lahan sawah, tetapi juga pabrik, pertokoan, dan lain-lain. Jadi, ada perebutan kepentingan yaitu lahan sawah dengan perumahan, pabrik, pertokoan, dan lain-lain. Namun, jika yang dibutuhkan adalah beras sebagai bahan pangan utama, tentu faktor lain yang menghalangi produksi beras haruslah dipikirkan alternatifnya, bukan malah menjadi pesaing.

Alih fungsi lahan tidak terlepas dari situasi ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan sebagian sektor ekonomi berkembang dengan cepat sehingga sektor tersebut membutuhkan lahan yang lebih. Oleh karena itu, mau tidak mau masyarakat lebih memilih menjadikan lahan sawah sebagai tempat tinggal mereka.

Namun di balik persoalan itu, terdapat fakta unik saat ada masyarakat yang sedang demo menolak lahan sawahnya digusur dan digantikan menjadi perumahan. Pada peristiwa itu, ada anak SD yang ikut serta dalam demo penolakan alih fungsi lahan tersebut. Terlihat aneh di saat kebanyakan anak SD bermain

lari-larian, anak SD yang satu ini malah ikut menentang pengusuran alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan. Rupanya, dia tak ingin sawah milik sang ayah menjadi korban alih fungsi lahan karena sawah tersebut juga merupakan mata pencaharian utama sang ayah. Tanpa sawah, anak SD itu tidak bisa bersekolah. Anak SD itu ingin menaikkan derajat kedua orang tuanya. Anak SD itu sangat takut jika tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Anak SD itu sering diejek oleh temannya karena ayahnya hanya seorang petani. Lalu, mengapa jika memiliki yang seorang petani? Maka dari itu, dia ingin membuktikan bahwa seorang anak petani juga bisa bersekolah dan menjadi orang yang sukses.

Dampak dari alih fungsi lahan sawah adalah menurunnya produksi kebutuhan pangan. Banyak petani yang kehilangan mata pencahariannya sehingga mereka memilih untuk bekerja serabutan karena hasilnya lebih menguntungkan. Alih fungsi lahan juga berdampak pada ekosistem alam. Hewan-hewan menjadi tidak terpenuhi ekosistemnya atau bahkan musnah karena tempat tinggal mereka digusur menjadi perumahan. Selain itu, rantai makanan sebagai penyeimbang ekosistem juga akan terganggu. Kemudian, alih fungsi juga akan menimbulkan banyak sampah yang dihasilkan dari limbah rumah tangga, seperti plastik, kaleng, dan limbah cair.

Dari banyaknya dampak negatif dari alih fungsi lahan sawah yang menjadi perumahan tersebut akhirnya timbul pertanyaan “Mengapa harus sawah yang dikorbankan?” “Mengapa tidak mencari alternatif lain seperti rumah susun yang tidak memakan banyak lahan?” Bagaimanapun, alih fungsi lahan sawah bisa merugikan masyarakat dan makhluk hidup lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Wulandari, Trisna (2021). <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5728895/4-dampak-alih-fungsi-lahan-pertanian-menjadi-permukiman>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2022



Halo, perkenalkan saya **Asyfa Naswa Samarah** dan biasa dipanggil Naswa atau Wawa. Aku berasal dari sekolah SMAN 1 PATUK. Saya sekarang duduk di kelas 11. Saya anak ketiga dari tiga bersaudara. Hobi saya menyanyi. Bagi yang ingin berkorespondensi bisa melalui Instagram ke @nns.shw.

MELAWAN INSECURE

Sefhia Indah Ramandani
SMK Giri Handayani

“Putri Indonesia sudah datang!”

Kalimat itu meluncur berbarengan dengan suara gelak tawa teman-temanku. Saat itu, aku duduk di bangku SMP kelas delapan dan baru saja kembali dari kantin.

Kejadian di hari itu mengubah pikiranku tentang pandangan teman-temanku terhadap fisikkku. Tubuh pendek, kurus, kulit cokelat, dan muka dekil ini tidak bisa memenuhi standar mereka yang selernya tinggi. Standar mereka ialah wanita langsing, kulit putih bersih, mulus, dan muka natural tanpa riasan (*make up*).

Warna kulitku yang cenderung sawo matang dan muka dekil tak sebanding dengan temanku yang memiliki kulit kuning langsung dan berwajah cantik dengan *make up* tipis.

Insecure, itulah yang aku alami setelah mengalami kejadian itu. Mungkin bukan hanya aku yang mengalaminya. Setiap orang pasti pernah merasakan *insecure* atau rasa tidak percaya diri terhadap rupa, fisik, dan kemampuan diri sendiri. Di balik muka ceria dan murah senyum itu, ada kalimat-kalimat

pengandaian yang berputar di kepala. Aku selalu berandai-andai kalau aku menjadi cantik, kulit putih mulus, pasti aku tak akan merasa *insecure* seperti ini.

Sederhananya, *insecure* adalah 'keadaan seseorang yang merasa cemas, takut, tidak percaya diri, sulit menerima diri sendiri, dan selalu membandingkan diri dengan orang lain'. Lalu, bagaimana rasa *insecure* itu hadir? Rasa *insecure* itu hadir karena ada dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal biasanya muncul karena adanya rasa kurang bersyukur, tidak mencintai diri sendiri, dan selalu membandingkan dirinya dengan orang lain. Contohnya, "Wah, dia cantik, kok aku enggak, ya?" Lantas apa masalahnya kalau dia cantik? Apakah kamu harus menjadi seperti dia? Faktor lain yang memicu terjadinya *insecure* adalah faktor eksternal, misalnya trauma, komentar negatif, pergaulan, dan perundungan.

Sekarang ini, teknologi sudah semakin berkembang dan penggunaan media sosial semakin marak. Rasa *insecure* itu terkadang muncul saat kita melihat postingan di medsos orang lain.

Insecure merupakan kondisi yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Kenapa demikian? Hal ini bisa mempengaruhi kesehatan mental atau sering disebut "*mental health*" dan menurunkan kualitas hidup seseorang.

Mental health adalah kondisi yang dipengaruhi oleh peristiwa yang akan menimbulkan dampak besar pada kepribadian dan kehidupannya. Seseorang yang Kesehatan mentalnya terganggu, akan mengalami yang namanya gangguan mental (*mental illness*). Pengaruh *insecure* itu sangat kuat. Jika tidak segera ditangani akan menimbulkan masalah kesehatan mental seperti depresi, gangguan kecemasan, gangguan makan, *paranoid*, *overthinking*, dan lebih parahnya lagi berakhir dengan bunuh diri.

Karena perasaan *insecure* yang banyak melanda terutama di kalangan remaja, hal ini pernah dijadikan sebuah serial film drama Korea yang berjudul *True Beauty*. Tokoh utama drama Korea tersebut bernama Im Ju-Gyoeng, seorang gadis yang mempunyai kekurangan terutama di wajah dan penampilannya. Mukanya yang culun dan penampilannya yang biasa, menyebabkan ia terus-menerus mendapatkan perundungan dari teman-temannya, bahkan orang tuanya sendiri. Ju-Gyoeng pun berniat mengubah dirinya menjadi lebih baik dengan belajar menggunakan *make up*.

Situasinya memang tak mudah. Banyak kegagalan dan pengalaman buruk yang Ju-Gyoeng alami saat ia belajar menggunakan *make up*. Setelah mengalami banyak kegagalan, akhirnya ia pandai menggunakan *make up* dan menjadi cewek tercantik di sekolahnya.

Masih dari negara Korea Selatan, *insecure* juga pernah dialami oleh seorang vokalis yang berasal dari grup band BTS, yaitu Park Ji-min. Di balik wajah yang sekarang tampan dan tubuh yang berotot, ternyata ia dulu pernah mempunyai berat badan yang berlebih atau tidak ideal. Pada tahun 2013, saat era *Blood Sweat & Tears*, Ji-min melakukan diet ketat hingga membuatnya sangat kelelahan dan pingsan saat latihan menari. Setelah dietnya berhasil, Ji-min masih menjaga pola makan dan berat badannya.

Tak hanya di Korea saja, salah satu artis cantik Indonesia ternyata juga pernah mengalami rasa *insecure*. Dia adalah Tatjana Saphira. Apa yang terlintas di pikiran kalian ketika mendengar nama itu? Pasti wajah cantik blasteran dan pandai bermain film, bukan?

Meskipun memiliki wajah yang cantik dan bakat bermain film, ternyata Tatjana Saphira juga pernah mengalami *insecure*.

Ia sempat *insecure* karena bekas jerawat yang ada di wajahnya. Bahkan, ia sampai menggunakan masker untuk menutupi wajahnya.

Namun, kini Tatjana Saphira sudah lebih percaya diri dan menerima kekurangannya. Kini ia tak lagi memakai masker untuk menutupi kekurangannya dan tampil lebih percaya diri.”-Buat aku definisi cantik itu adalah berani untuk menjadi dan mencintai diri sendiri secara utuh.”Tuturnya dalam sebuah unggahan di instagramnya pada tahun 2019 lalu.

Lalu, bagaimana kalau rasa *insecure* itu tidak mengubah diri menjadi lebih baik dan malah menjadikan seseorang menjadi bunuh diri? Seperti halnya seorang siswi SMPN 147 Jakarta yang melakukan aksi bunuh diri dengan melompat dari lantai gedung sekolahnya karena perkataan buruk yang diucapkan orang lain terhadap dirinya (Wirawan,2020) (Aslikdeana,2021).

Seiring berjalannya waktu, pelan-pelan aku mulai menghilangkan rasa *insecure* yang selalu menghantui pikiranku. Berbagai cara aku lakukan untuk mengubah diri dan tampil lebih percaya diri.

Dengan bertambahnya usia, aku belajar merawat diri mulai dari mencoba menggunakan produk-produk perawatan kulit (*skincare*) yang sebelumnya aku cari di Google. Tak hanya merawat diri, aku juga belajar mengubah gaya pakaianku seperti remaja pada umumnya tapi tidak sepenuhnya mengikuti gaya mereka.

When Yura Yunita said...

Aku tak sempurna, tak perlu sempurna

Akan kurayakan apa adanya

Tak ada gunanya menyalahkan keadaan dan takdir yang saat itu kujalani. Terlalu terpaku dengan satu kekurangan tak akan membuatmu berkembang. Lagi pula, standar kecantikan tak melulu kulit putih dan muka cantik, bukan? *You should lower your beauty standards.*

Jalan kehidupan memang tak selalu mulus seperti jalan tol. Terkadang ada saja rintangan yang harus kita jalani agar mendapatkan sebuah pengalaman. Begitu pula dengan usahaku. Banyak rintangan yang mendominasi di dalamnya. Rintangan tersebut seperti mukaku yang dipenuhi jerawat karena salah memilih produk *skincare* dan pakaianku yang diejek karena dianggap aku kurang pandai dalam mengombinasikan warna dan hanya menyukai warna hitam.

Namun, ternyata tidak hanya manusia saja yang perlu proses untuk berubah menjadi baik. Ibarat ulat yang menakutkan. Butuh waktu lama baginya menjalani puasa dan membungkus dirinya untuk kemudian berubah menjadi kupu-kupu yang memiliki sayap cantik dan indah.

Sama halnya dengan kerang mutiara yang juga perlu proses sangat panjang untuk menghasilkan sebuah mutiara yang gemerlapan. Mutiara tersebut bermula dari sebutir pasir yang masuk saat ia membuka cangkangnya untuk makan. Butiran pasir kecil itu bukan hal yang diinginkan oleh sang kerang karena pasir itu membuat tubuh kerang yang lembut menjadi sakit.

Mengeluarkan pasir itu bukanlah sebuah persoalan yang gampang bagi kerang. Oleh karena itu, kerang membentuk sebuah sistem pertahanan tubuh yang unik dengan cara mengeluarkan cairan untuk membungkus pasir tersebut agar berubah menjadi mutiara. Pasir yang tadinya keras dan menyakitkan bagi kerang, kini berubah menjadi mutiara yang gemerlapan cahaya dan mempunyai sebuah keindahan.

Konsep *insecure* juga begitu. Jangan melulu terpaku dengan standar kecantikan yang tinggi hingga lupa mengapresiasi diri. Diri sendiri juga perlu dihargai, jangan hanya sibuk memikirkan caci maki dan membuat diri sendiri tersakiti. Jadikan cacian itu sebagai semangat bukan malah menjadi penghambat.

Tak terasa waktu berlalu begitu cepat. Setelah kurang lebih satu tahun belajar dari rumah karena pandemi Covid-19 yang tiada henti, kini sekolahku mengadakan les untuk persiapan ujian kelulusan yang sebentar lagi menghampiri.

Kurang lebih pukul sembilan lebih, aku baru mulai menapakkan kakiku di depan gerbang SMP yang selama dua tahun belakangan aku duduki. Derap langkah tergesa memenuhi lorong-lorong kelas. Langkahku sedikit kupercepat karena lesnya akan dimulai sebentar lagi.

Ungkapan syukur dan napas lega keluar dari mulutku yang tertutup masker. Beberapa pasang mata mulai melihat ke arahku yang berjalan dari pintu ke arah bangku belakang. Napasku sedikit tersengal karena lari kecil tadi. Aku membuka maskerku untuk menghirup udara segar. Mereka mulai melihat ke arahku lagi, persis seperti dulu. Kudengar juga bisik-bisik lirih dan kulihat disertai senyuman, entah itu senyuman tulus atau senyuman yang sama seperti satu tahun lalu.

Bayangan itu kembali berputar di memori otakku seperti film yang seakan-akan mengajakku untuk mengingat kejadian itu lagi. Kalimat itu juga terekam jelas di gendang telingaku. Bedanya ialah aku sudah tidak mendengar tawa mengejek itu lagi. Entah memang hilang atau aku yang tidak mendengarnya.

Di satu sisi, aku pernah mengalami hal yang tidak aku inginkan. Aku harus merasakan sakit hati akibat ulah kalimat yang merusak rasa percaya diriku. Berhari-hari aku memikirkan

kalimat itu dan terus menerus memikirkannya. Aku merenung, "Apakah aku memang sejelek itu?"

Ketika semua orang rumah tertidur dengan lelap dan bermimpi indah, aku masih terjaga karena terus memikirkan kalimat itu. Bayang-bayang wajah mereka yang tertawa mengejekku dengan mengatakan kalimat itu sering terlintas di kepala. Aku mengingat semuanya saat malam.

Setiap hari, aku juga berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa suatu saat aku akan cantik seperti yang mereka mau dan selalu berharap ke Tuhan supaya mengubah keadaanku lebih baik dari hari itu. Di sisi lain, aku bersyukur pernah mendengar kalimat itu. Kalimat itulah yang memberikan aku sebuah motivasi dan membuatku berubah menjadi seperti ini.

Kini, aku juga sudah melupakan kalimat itu dan sudah memaafkan mereka semua walaupun mereka tak meminta maaf secara langsung kepadaku. Setidaknya, kalimat itu sudah hilang ditiup angin. Rupa bisa diubah, tapi perkataan yang menyakiti hati susah dienyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fifi Pramesti Septianingrum (Juli, 05 2022). Apakah merasa insecure itu wajar? Bagaimana cara mengatasinya [.https://rahma.id/apakah-merasa-insecure-itu-wajar-bagaimana-cara-mengatasinya/](https://rahma.id/apakah-merasa-insecure-itu-wajar-bagaimana-cara-mengatasinya/) Diakses 19 Agustus 2022.
- UNTAR Fakultas Psikologi (Agustus 21 2020). Insecure: Pengertian, penyebab, dampak, dan cara mengatasinya. <http://fp.untar.ac.id/fakultas/beritadetail/2679/Insecure-Pengertian-Penyebab-Dampak-dan-Cara-Mengatasinya> Diakses 19 Agustus 2022.

- Ajeng Dwi Damayanti Zain (September, 29 2021). Insecurity pada remaja. <https://www.kompasiana.com/ajengdwidamayantzain/6153eeb806310e6e806952c2/insecurity-pada-remaja>. Diakses 19 Agustus 2022.
- dr.Eduard Leonid (Maret, 16 2022). Mental health adalah: Pengertian , penyebab, faktor resiko, dan cara menjaganya .<https://www.carevo.id/pahami-pengertian-mental-health-dan-cara-menjagan>. Diakses 19 Agustus 2022.
- Siti Nur Rahmawati (Februari, 11 2022) 5 Artis dunia yang mengaku pernah mengalami insecure: Adele hingga Jimin BTS. <https://gaya.tempo.co/read/1559676/5-artis-dunia-yang-mengaku-pernah-merasa-insecure-adele-hingga-jimin-bts>. Diakses 19 Agustus 2022.
- Jose Hasibuan (Juni, 11 2011) Kerang mutiara: Mengubah pasir masalah menjadi mutiara berharga. <https://www.kompasiana.com/josehasibuan/5500dad88133110a1afa7da1/kerang-mutiara-mengubah-pasir-masalah-menjadi-mutiara-berharga>. Diakses 19 Agustus 2022.
- CNN Indonesia (Desember, 06 2021) Sinopsis True Beauty, Drama Korea yang diadaptasi dari Webtoon. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20211203122511-225-729436/sinopsis-true-beauty-drama-korea-yang-diadaptasi-dari-webtoon>
- <https://www.alodokter.com/insecure>. Diakses 19 Agustus 2022.



Hai, nama saya **Sefhia Indah Ramandani** dan biasa dipanggil Sefhia. Saya tinggal di Karang Sari, Karangrejek, Wonosari, Gunung Kidul. Saya lahir di Gunung Kidul, 06 September 2006. Saat ini, saya bersekolah di SMK Giri Handayani. Hobi saya adalah tidur, *scroll* Tik Tok, makan, nge-*game*, nonton Spongebob dan Upin Ipin, membaca novel, menulis, menggambar, dan keliling kota. Saya bisa dihubungi di E-Mail:ramandaninew@gmail.com.

Gracias!

BAPER

Z. D. Puspita Maharani
MAN 1 GUNUNGGKIDUL

“Apa sih BAPER itu? Bawa perasaan? Oreo rasa baru? *Eits*, jangan salah sangka dulu, kawan. gimana penasaran apa sih itu BAPER? Yuk, baca sampai habis.”

Gunungkidul adalah sebuah wilayah yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Gunungkidul sendiri memiliki iklim tropis sehingga tak heran jika banyak tanaman yang dapat tumbuh subur di Gunungkidul. Gunungkidul memiliki hasil bumi yang sangat melimpah di antaranya palawija, umbi-umbian, toga, jagung, padi, rempah rempah, dan masih banyak lagi yang belum terekspos. Selain hasil panen yang melimpah, Gunungkidul juga memiliki hasil laut yang memuaskan. Salah satunya adalah terumbu karang, ikan, udang, lobster, dan rumput laut. Selain itu, Gunungkidul juga memiliki banyak sekali kuliner yang beraneka ragam. Hal itu terbukti dengan banyaknya pusat kuliner yang terletak di Gunungkidul seperti bakpia patuk, taman kuliner, nasi berkat, dan masih banyak lagi.

Salah satu hasil bumi di Gunungkidul adalah singkong atau dengan nama lain ubi *prancis*, ubi *sampa*, ubi kayu, atau *kaspe*. Singkong adalah perdu tropis dan subtropis tahunan dari

suku *Euphorbiaceae*. Umbinya dikenal luas sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran. Di Gunungkidul, singkong yang bernama ilmiah *Manihot Esculenta* terkenal sangat banyak dan sangat melimpah, tetapi masyarakat masih sedikit yang mengolah singkong dengan cara yang benar. Umumnya masyarakat hanya mengolah singkong untuk direbus atau digoreng. Padahal, jika dikaji lebih dalam lagi, harga jual singkong bisa meningkat jika diolah dengan cara yang lebih unik.

Singkong hampir pasti adalah potensi hasil bumi terbesar di Gunungkidul. Banyak daerah di Gunungkidul yang hasil panennya adalah singkong. Singkong adalah tanaman yang tidak membutuhkan tenaga ekstra dalam menanamnya. Selain karena tanamannya yang melimpah, singkong juga memiliki sangat banyak manfaat dan kandungan gizi yang tersimpan di dalamnya. Adapun manfaat singkong antara lain mencegah malnutrisi, menurunkan risiko sindrom metabolik, mempercepat penyembuhan luka, menurunkan tekanan darah, cocok untuk diet, membantu sistem kekebalan tubuh, mengatasi diare dan konstipasi, tinggi saponin, alternatif untuk penderita diabetes, dan lain sebagainya. Selain itu, banyak nutrisi yang terkandung di dalam singkong yaitu 154 kkal energi, 1 (satu) gram protein, 36,8 gram karbohidrat, 31 mg vitamin C1, 1 (satu) mg zat besi, 77 mg kalsium, dan 0,9 gram serat.

Namun, singkong memang memiliki zat racun jika tidak diolah dengan benar. Oleh karena itu, umbi singkong harus diolah dengan benar supaya aman. Ketika diolah dengan benar, umbi ini dapat menjadi pangan yang amat bergizi dan nikmat disantap dengan beberapa cara penyajian. Hal inilah yang membuat saya termotivasi untuk menciptakan suatu kreasi makanan yang saya beri nama BAPER (boba tape rumput laut).

Latar belakang penciptaannya adalah ketika saya melihat tanaman singkong yang jumlahnya banyak, tetapi memiliki harga jual yang rendah. Harapan saya dengan adanya BAPER ini dapat meningkatkan harga jual dari singkong ini. BAPER ini terinspirasi dari dua makanan besar yang sedang marak di Indonesia yaitu *dessert box* dan minuman boba.

Dari situlah muncul ide untuk menggabungkan *dessert box* dan boba, tetapi menggunakan bahan dasar yang mudah dijumpai di Gunungkidul. Ide memanfaatkan singkong itu muncul, ketika saya melihat seorang nenek yang sedang berjualan tape. Saya ingat bahwa tape memiliki tekstur yang sangat lembut dan akan cocok jika dipadukan dengan rumput laut. Hal itulah yang membuat saya tertantang untuk menciptakan produk BAPER. Produk ini saya beri nama BAPER karena *baper* adalah sebuah kata yang cukup populer di Indonesia khususnya dalam pergaulan remaja. Akhirnya saya menemukan formula yang pas yaitu akronim boba tape rumput laut atau BAPER.

Alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan BAPER ini pun cukup mudah dijumpai. Alat tersebut adalah kompor, gas, blender, tiga buah mangkuk, sendok, dan panci besar. Sementara itu, bahan yang dibutuhkan adalah susu *full cream*, tape singkong, rumput laut, tepung tapioka, gula pasir, cokelat, pewarna makanan, dan biskuit.

Cara pembuatan BAPER ini ialah sebagai berikut.

Pertama, blender gula pasir, tape singkong, dan susu *full cream* sampai halus. *Kedua*, pisahkan tape singkong yang telah halus menjadi dua bagian. *Ketiga*, ambil satu bagian tape singkong yang sudah halus lalu rebus sampai mendidih, dan tambahkan sedikit air. *Keempat*, masukkan tepung tapioka dan aduk sampai mengental. *Kelima*, setelah mengental pindahkan ke tempat yang lain.

Keenam, buatlah bulatan kecil menyerupai bentuk boba sampai semua adonan habis. *Ketujuh*, rebus bulatan boba sampai mengambang ke permukaan. *Delapan*, setelah mengambang ke permukaan, angkat kemudian sisihkan. *Sembilan*, ambil bagian blenderan singkong yang belum diolah kemudian masukkan ke dalam mangkuk lalu kukus selama 15 menit. *Sepuluh*, sembari menunggu kukusan tape singkong, haluskan biskuit dan sisihkan. *Sebelas*, setelah dikukus selama 15 menit, tuangkan remahan biskuit di atas kukusan tape. *Dua belas*, setelah itu tuangkan kembali adonan singkong di atas remahan biskuit dan kukus kembali selama 15 menit. *Tiga belas*, sambil menunggu tape yang dikukus, potong rumput laut menjadi bagian-bagian kecil. *Empat belas*, lelehkan cokelat menggunakan margarin sampai mencair. *Lima belas*, sangrai gula pasir sampai menjadi karamel. *Enam belas*, setelah 15 menit angkat kukusan tape singkong lalu taruh boba serta rumput laut di atasnya. *Tujuh belas*, tuang adonan cokelat di atas rumput laut dan boba tape. *Delapan belas*, tuang karamel yang sudah jadi di atas adonan cokelat. Diamkan sebentar lalu siap untuk disajikan atau didiamkan di dalam kul-kas. Jadi, deh!

Cara pembuatannya sangat mudah, bukan? Indonesia memiliki banyak sekali ragam hayati yang belum dimanfaatkan. Jika kita mau sedikit belajar untuk mengolah sumber daya yang sudah tersedia maka tidak mustahil akan menghasilkan suatu kreasi yang memiliki nilai jual tinggi. Jadi, semua orang harus kreatif. Ketika seseorang kreatif maka akan menghasilkan karya yang luar biasa.

Selain itu, kadangkala bahan-bahan alam yang terlihat tidak bermanfaat pada kenyataannya bisa memiliki nilai yang tinggi. Seperti sudah diuraikan di atas, singkong pada awalnya mungkin hanya komoditas yang bernilai rendah. Akan tetapi, bila

dikreasikan dengan baik maka singkong bisa menjadi komoditas yang bernilai tinggi. Kreativitas seperti menciptakan produk BAPER juga dalam rangka mengangkat derajat singkong sejajar dengan makanan populer yang lain. Dengan cara itu, tidak ada batasan lagi mana yang makanan *ndeso*-tradisional dengan makanan populer-modern karena semua bisa bersaing sejajar. Bagaimana? Kreatif, bukan?

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.alodokter.com> (Dr. Kevin Andrian). Diakses pada 13 Agustus 2022



Perkenalkan, saya **Zulaiha Diah Puspita Maharani** dengan panggilan Zul, Ara, Puspita. Hobi saya membaca. Saya sekolah di MAN 1 Gunungkidul jurusan Pendidikan Agama Islam kelas 12. Kutipan yang saya sukai adalah “Jangan takut untuk menulis apapun kondisimu. Teruslah menulis karena tulisan adalah satu-satunya

hal yang tidak akan pernah meninggalkanmu. Jadi, mulailah dari sekarang untuk menulis.”

MENJAGA KEPUNGAN RESAN

Amelia Dwi Saputri
SMK Muhammadiyah 2 Playen

Tulisan ini terinspirasi dari sebuah desa di Gunungkidul yang masih kental dengan kebudayaan dan tradisi Jawa. Tradisi dan kebudayaan yang berada di Dusun Widoro, Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari masih berlanjut hingga saat ini. Di desa itu, masih banyak kebudayaan dan tradisi yang dijaga, dilestarikan, dan masih berkembang. Salah satu tradisi yang akan kami bahas adalah tradisi *kepungan resan*. Tradisi ini mungkin masih jarang didengar di telinga masyarakat kota karena tradisi semacam ini sudah susah dijumpai di kota. Tradisi ini pun masih terasa awam di kalangan anak muda saat ini.

Tradisi *kepungan resan* merupakan sebuah kegiatan upacara yang diadakan setiap satu tahun sekali dengan membawa se-saji berupa *sego* (nasi) gurih dan ingkung ayam Jawa. Tradisi ini biasa diadakan bertepatan dengan acara *rasulan*, tepatnya satu hari sebelum *rasulan*. *Rasulan* atau bersih desa sendiri merupakan tradisi khas Gunungkidul berupa wujud rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas limpahan hasil panen yang diperoleh para petani. Oleh karena itu, tradisi *kepungan resan* sengaja dirangkai dengan acara *rasulan* agar perayaannya lebih meriah.

Penduduk desa biasanya memulai upacara *kepungan resan* dengan membawa sesaji berupa ingkung ayam Jawa dan nasi uduk yang dibungkus daun pisang. Sesaji tersebut wajib dibawa oleh setiap warga desa yang ingin ikut serta. Sesampainya di *resan* para warga berkumpul membentuk lingkaran mengelilingi pohon *resan*, lalu sang juru kunci melafalkan doa pada Yang Maha Kuasa. Hal ini dilakukan karena penduduk desa meyakini bahwa *resan* yang berada di sebelah barat Masjid Al-Amin terdapat penunggu bernama “Kyai Gadung Melati”.

Selanjutnya, pada akhir acara, sang juru kunci dan sekitar lima warga desa menutup batang pohon *resan* dengan kain putih dan diikat. Juru kunci melakukan hal tersebut karena bertujuan memuliakan pohon itu sendiri dan menjaga kesakralannya agar komunitas atau oknum yang tidak setuju dengan hal semacam ini tidak bisa merusak pohon tersebut. Di luar desa Kanigoro tersebut, saya juga sering menjumpai masih banyak *resan-resan* yang dirawat di daerah Gunungkidul. Dilansir dari <http://rebowagen.com>, ada beberapa daerah yang masih mengembangkan tradisi *kepungan resan*, contohnya di daerah Sumberejo, Kepek Wonosari. Ada juga di daerah Ngimbang, Watusigar, Ngawen, Gunungkidul. Tradisi di sana bahkan dirayakan secara meriah dan besar-besaran karena masih banyak warga yang ikut berperan dalam memeriahkan tradisi *kepungan resan* ini

Tradisi *kepungan resan* sendiri memiliki karakter utama yaitu *resan*. *Resan* berasal dari bahasa Jawa *ngreso* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan ‘penunggu desa’. *Resan* biasanya ditanam dari pepohonan berjenis *ficus*. Pada umumnya pepohonan jenis *ficus* yang sering dijumpai adalah pohon beringin. Tidak semua jenis pohon bisa dijadikan sebagai *resan* sebab ada syarat tertentu yang harus dipenuhi. Salah satu syaratnya adalah

memiliki akar yang kuat agar bisa menampung air tanah dan memiliki daun yang lebat supaya bisa untuk berteduh dan menjaga udara agar tetap segar.

Para warga di Desa Widoro pun memilih pohon beringin sebagai pohon *resan* untuk tradisi kepongangan *resan*. Warga sekitar memilih pohon beringin mungkin karena beringin melambangkan sikap kita sebagai manusia dan makhluk sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti halnya batang pohon beringin yang kuat dan akarnya yang kokoh melambangkan bahwa dalam menjalani kehidupan, kita harus mempunyai sikap tangguh dalam melewati setiap ujian yang datang.

Selain itu, daun beringin yang rimbun dapat pula melambangkan sikap mengayomi atau melindungi setiap yang ada di bumi ini. Sikap tersebut wajib dimiliki setiap orang terlebih lagi seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus memiliki sikap-sikap tersebut untuk dapat mengayomi serta melindungi anggota dan dapat menjadi contoh bagi anggotanya.

Apabila dilihat dari berbagai sisi, pohon beringin memiliki banyak sekali manfaat di kehidupan sehari-hari. Dari sisi lingkungan, manfaat pohon beringin antara lain untuk menjaga udara agar tetap segar. Walaupun menjadi sumber kesejukan bagi sekitarnya, pohon beringin ini kerap dikaitkan dengan hal-hal mistis. Lingkungan sekitar yang dapat berubah menjadi lebih lembab menyebabkan suasana semakin horor.

Pohon beringin juga dapat menjaga air tanah dengan lebih baik dibanding pohon-pohon jenis lain. Maka dari itu, jangan sampai ada kabar lagi kalau Gunungkidul mengalami kekurangan air karena masih ada pohon beringin di Gunungkidul meskipun sudah tidak banyak seperti dulu. Walaupun Gunungkidul lebih terkenal kering daripada kabupaten Bantul, jangan sampai penduduk yang tinggal di Gunungkidul mengalami krisis air bersih.

Tradisi *kepungan resan* seperti ini mungkin hanya ada di Gunungkidul. Kita sebagai warga asli Gunungkidul mempunyai tanggung jawab untuk terus melestarikan kebudayaan dan tradisi yang selama ini sudah berkembang di tanah kelahiran kita ini. Tradisi *kepungan resan* merupakan salah satu kebudayaan dan tradisi di Gunungkidul yang wajib kita jaga dan lestarikan karena hampir hilang ditelan zaman.

Tidak jarang saya mendengar ada warga Gunungkidul yang tidak tahu apa itu tradisi *kepungan resan*. Tradisi ini sudah mulai luntur beriringan dengan banyak *resan* yang mati ditebang karena berbagai alasan. Pohon-pohon ditebang karena di lokasinya akan dibangun jalan raya, ditebang karena mengganggu lahan pertanian, dan ditebang karena kepercayaan. Sebagian generasi muda zaman sekarang banyak yang beranggapan bahwa itu suatu hal yang kuno jadi mereka tidak terlalu tertarik untuk ikut berperan membudidayakan tradisi *kepungan resan*. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya jika tradisi ini tidak dikembangkan, mungkin akan banyak pohon-pohon yang rusak dan terbengkalai.

Selain itu, sawah pun akan kehilangan jati dirinya jika tidak ada generasi selanjutnya yang melanjutkan peran sang petani. Petani dengan sukarela menanam pohon yang mungkin masih dianggap sepele tapi kenyataannya banyak sekali manfaat yang berpengaruh bagi kita dan keseimbangan ekosistem. Kita sebagai anak milenial dan generasi z yang peduli akan lingkungan dan budaya harus mengambil peran dan mengambil langkah atau cara agar pohon-pohon bisa terlindungi, khususnya pohon yang dijadikan sebagai *resan* agar tradisi ini tidak hilang.

Anak-anak muda bisa berperan agar tradisi *kepungan resan* dapat dikenal dan dinikmati di seluruh daerah di Gunungkidul, bahkan di seluruh Indonesia. Kita juga berharap agar tradisi *kepungan resan* ini dapat dijadikan warisan budaya agar dapat

dikenal sampai ke mancanegara. Wilayah Gunungkidul juga diharapkan terbebas dari kasus kekeringan air, tanah tandus, pencemaran udara, dan lain sebagainya. Akan tetapi, sangat disayangkan masih banyak anak muda zaman sekarang yang menganggap tradisi itu tidak baik dan menganggap bahwa itu kegiatan orang kafir dan sesat tanpa mencari tahu apa manfaat yang bisa didapatkan dari pohon beringin. Akibatnya orang-orang yang tidak bertanggung jawab seperti itu membuat banyak pohon beringin tidak mempunyai tempat untuk hidup dan bahkan banyak pohon beringin yang mati ditebang. Pemikiran yang dangkal seperti itulah yang harus kita luruskan karena banyak merugikan masyarakat di lingkungan kita bahkan lingkungan kita juga ikut merugi.

Tradisi *kepungan resan* memiliki tantangan berat dari warga yang menganggap budaya ini menyekutukan Tuhan. Mereka rela menebang pohon ciptaan Tuhan karena rasa tidak suka dengan tradisi. Hal semacam itu sudah pernah terjadi di desa sekitar tempat saya tinggal, tepatnya di Desa Kepek, Kecamatan Saptosari. Ada sekelompok orang yang fanatik dan tidak menyukai komunitas *kepungan resan* karena dianggap sebagai komunitas penyembah pohon. Mereka menganggap hal itu adalah syirik dan tidak boleh dilakukan. Alhasil, *resan* tersebut ditebang oleh sekelompok orang yang berjumlah tujuh orang. Setelah menebang pohon, tujuh orang itu pun meninggal tanpa diketahui sebabnya. Meskipun tidak semua penduduk mengikuti tradisi yang sudah bertahun-tahun ada ini, mereka tetap menghargai tradisi yang sudah berkembang selama ini. Salah satu upaya menghargai adalah tidak menebang pohon *resan* atau pepohonan yang lain. Namun, ada pula oknum yang tidak bertanggung jawab yang sengaja ingin menebang pohon *resan*. Para warga sekitar tidak memperbolehkannya sebab mereka percaya bahwa pohon tersebut

ada penunggunya dan dampak menebang pohon resan pasti akan berpengaruh bagi lingkungan..

Dari banyak hal di atas, salah satu alasan paling penting mengapa tradisi *keputusan resan* harus dilestarikan adalah karena tradisi itu adalah cara menjaga alam dan mata air. Di sekitar tempat saya tinggal banyak pohon yang dijadikan “penunggu telaga” karena memang pohon-pohon yang biasa dijadikan *resan* tersebut memiliki akar yang kuat dan mampu menyerap air tanah lebih banyak daripada pohon lain. Sebagai contoh ada Telaga Ngomang yang berada di Kecamatan Paliyan. Konon katanya telaga tersebut adalah “telaga buatan para wali” yang hingga saat ini masih terjaga. Jika banyak sekali manfaat yang ditimbulkan pohon, masih pantaskah kita menebang pohon sembarangan?

DAFTAR PUSTAKA

- Dany Garjito | Muhammad Ilham Baktora. Kegelisahan Resan, Komunitas Penjaga Pohon yang. Dituding Penyembah Setan. Diakses Senin, 18 Juli 2022 | 18:07 WIB. <https://www.suara.com/news/2022/07/18/180735/kegelisahan-resan-komunitas-penjaga-pohon-yang-dituding-penyembah-setan>
Oleh Titah AW; foto oleh Alfian Widiyanto. Komunitas Dicap ‘Penyembah Pohon’ Aktif Selamatkan Gunungkidul dari Kekeringan. Diakses pada tanggal 07 April 2022. <https://www.vice.com/id/article/dyp9ww/komunitas-resan-gunungkidul-lestarikan-ritual-nglangse-dan-penanaman-pohon-besar-untuk-atasi-kekeringan-diy>
Oleh Vice/Alfian Widiyanto. Ketika ‘Penyembah Pohon’ Berusaha Selamatkan Gunungkidul dari Kekeringan. Diakses pada tanggal Sabtu, 09 Apr 2022 11:50. <https://inibaru.id/inspirasi-indonesia/ketika-penyembah-pohon-berusaha-selamatkan-gunungkidul-dari-kekeringan>

Oleh Kris Mheilda Setiawati. Tradisi Besik Belik Pancuran, Sebuah Upaya Menengok Kembali Sang Penyangga Kehidupan. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2022.

<https://rebowagen.com/2022/08/tradisi-besik-belik-pancuran-sebuah-upaya-menengok-kembali-sang-penyangga-kehidupan/>



Halo, namaku Amelia Dwi Saputri biasa dipanggil Amel aku lahir di Gunungkidul tanggal 19 Juli 2006. Aku masih sekolah kelas 11 di SMK Muhammadiyah 2 Playen. Aku tinggal di salah satu pondok yang

ada di Playen karena aku asli Saptosari,. Aku tidak mungkin nglaju karena jaraknya yang cukup jauh sekitar 25 km dari tempatku menuntut ilmu. Aku anak kedua dari tiga bersaudara dan aku perempuan sendiri di antara dua saudaraku yang laki-laki semua. Kalau kalian kepo lebih jauh tentang aku bisa kalian follow akun Instagram @mlyputtt

CERITA DI BALIK PESANTREN

Siska Nuryani
MA AL IANAH PLAYEN

Istilah pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok diambil dari bahasa arab yaitu *funduq* yang artinya ‘asrama’ atau dalam bahasa Jawa lebih dikenal sebagai ‘madrasah atau asrama yang digunakan untuk mengaji’. Sementara kata pesantren berasal dari kata santri yang diawali pe- dan diakhiri -an. Kata santri berasal dari istilah *shastri* yang diambil dari bahasa Sanskerta yang artinya ‘orang-orang yang mengetahui kitab suci atau seorang sarjana ahli kitab’. Secara istilah pondok pesantren adalah ‘tempat pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam bagi santri dan diasuh oleh kiai’. Setiap pesantren akan memiliki permukiman di lokasi yang sama.

Menurut Gus Dur, pesantren adalah tempat tinggal santri, sedangkan menurut Mukhtar Bukhori pesantren adalah sebuah bentuk pendidikan Islam Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional. M. Syarif mengatakan bahwa pondok pesantren adalah salah satu bentuk kebudayaan asli dari Indonesia dan merupakan model pendidikan tertua yang khas. Fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga dakwah, pengkaderan ulama,

pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat.

Pesantren memiliki struktur yang terdiri atas pondok, masjid, kiai, tauhid, pengurus dan santri. Pondok pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik seperti fikih, *ushul fiqih*, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, tarikh dan balagh. Pola pengajaran kitabnya dilakukan dengan dua cara yaitu sorogan dan bandongan. Pesantren terdiri atas tiga model yaitu pesantren salaf, *kholaf* dan perpaduan antara salaf dan *kholaf*.

Hidup di pondok pesantren tentu mempunyai banyak kebiasaan yang dilakukan, seperti salat dan mengaji. Dua hal itu sudah pasti jadi makanan setiap hari. Namun, ada juga kebiasaan lain yang unik yaitu nitip cucian, bikin bantal dari sarung, kehilangan pakaian, dan lain-lain. Bahkan, ada istilah gasab yang bisa diartikan 'menggunakan barang orang lain tanpa izin'. Gasab ini paling sering terjadi pada sandal.

Kehidupan di pondok bisa dikatakan kehidupan yang enak, tetapi bisa juga dikatakan tidak enak. Dikatakan enak karena tiap hari bertemu dengan teman jadi tidak merasa kesepian. Dikatakan tidak enak karena jauh dari keluarga sendiri. Jauh dari keluarga sendiri bukanlah hal yang mudah. Bagi saya pribadi, itu adalah hal yang sangat sulit. Banyak yang berkeluh kesah bercerita dengan saya tentang hal di pondok, dan kebanyakan yang diceritakan adalah sesuatu yang mereka inginkan dan/atau sebaliknya. Misalnya mereka ingin tetap mondok, tetapi mereka ingin tetap diperbolehkan memegang gawai. Padahal hal itu pasti dilarang. Apabila sampai ketahuan memegang gawai, santri pasti akan dihukum. Selain itu, yang membuat kebanyakan santri bosan adalah mengaji. Ini unik, karena mengaji justru kegiatan pokok yang dilakukan di pesantren. Artinya, mungkin ada metode yang membuat mereka mengalami kebosanan.

Menjadi santri dan hidup di pondok akan dibimbing untuk lebih mendalami agama. Selain itu, santri diajarkan juga tentang kedisiplinan dan lain lain. Namun, anehnya ketika jam sekolah anak pondok sering melanggar aturan dan kurang disiplin. Misalnya, banyak yang telat, tidak pakai seragam, tidak pakai sepatu dan sering tidak mengerjakan tugas dari guru dengan alasan banyak kegiatan pondok.

Hal unik lain, ada penyakit kulit yang banyak menular yaitu gatal-gatal atau gudik. Apa sebabnya? Bisa jadi karena pola hidup kurang bersih, atau kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan.

Anak pondok menyukai kegiatan di luar ruangan. Mungkin dengan begitu, mereka sejenak dapat menghirup udara luar lebih lama. Boleh dikatakan sebagai obat jenuh dengan aktivitas di dalam pondok.

Seorang santri tentunya harus punya komitmen yang kuat. Ketika kita sudah memutuskan untuk mondok dan sekolah, berarti kita sanggup atas keduanya. Hal ini harusnya menjadi tekad sejak awal bagi seorang santri. Kita harus seimbang dalam keduanya yaitu mengikuti kegiatan di pondok, tetapi tidak boleh lupa dengan kewajiban kita sebagai siswa. Sebagai santri sekaligus siswa, kita tidak boleh lupa kalau kita juga punya tanggung jawab di sekolah. Ilmu agama itu penting, tetapi kita juga membutuhkan ilmu pengetahuan umum untuk mengetahui ilmu-ilmu selain ilmu agama. Kunci menjadi santri dan siswa adalah niat yang tulus, mental yang kuat, kesabaran tinggi, tanggung jawab, pandai manajemen waktu, disiplin, meneladani kiai, dan lain sebagainya. Satu hal yang penting ketika menjadi santri dan siswa adalah memanfaatkan waktu. Ada pepatah, “waktu adalah emas”. Oleh karena itu, janganlah menyia-nyiakan waktu untuk mengaji dan juga menuntut ilmu.



Siska Muryani, lahir pada 27 Oktober 2005. Dia tinggal di Getas, Playen Gunungkidul. Ia saat ini bersekolah di MA AL IANAH PLAYEN. Hobinya adalah olahraga dan menyukai tenis meja. Teman teman bisa menghubungi saya di Instagram Siska.yeee.

MENJADI DIRI SENDIRI ADALAH BENAR ADANYA

Nayla Awanda
SMAN 1 SEMIN

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri. Sikap itu membuat seseorang tidak terlalu sering merasa cemas saat melakukan tindakan dan merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan serta memiliki tanggung jawab atas keputusan yang ada. Saat kita selalu mengikuti keinginan orang lain, mengikuti apa yang orang lain lakukan, atau mengikuti tren-tren terbaru, hingga mengikuti pendapat dan arahan orang lain tentang kita, bisa jadi kita sedang di fase tidak percaya diri. Kehilangan kepercayaan diri membuat diri sendiri sangat merugi, akan ada banyak hal yang hilang. Ketika kita tidak memiliki kepercayaan diri pada diri sendiri, maka untuk mencintai diri sendiri pun akan sulit untuk dilakukan. Maka dari itu, kepercayaan diri masuk dalam aspek yang sangat penting dalam sebuah kehidupan manusia.

Berhentilah bersaing dengan semua orang karena hanya akan membuat diri sendiri merasa tidak cukup dengan apapun yang dimiliki. Misalnya, ada teman yang mempunyai pacar sedangkan diri sendiri jomlo, dengan begitu diri akan berpikir harus segera mencari dan mempunyai pacar. Singkirkan rasa iri dan

berhentilah berharap diri memiliki apa yang orang lain miliki, mendapat sesuatu yang orang lain dapat dan itu harus. Rasa cemburu terhadap orang lain akan membuat tidak menyukai diri dan tidak bersyukur dengan apa yang dimiliki. Setiap diri memiliki karakteristik unik yang orang lain tidak punya. Berusahalah untuk mencapai apa yang diinginkan.

Percayalah pada keputusan yang telah diambil. Pada dasarnya diri sudah tahu mana yang terbaik dan tidak. Pertahankan keyakinan dan teguh berusaha memahami apa yang benar benar membuatmu bahagia. Mintalah nasihat orang lain jika itu perlu, sebenarnya ini akan membantu mendapat perspektif yang lebih seimbang. Ingat, jangan menghabiskan waktu hanya dengan berpikir ragu apakah keputusan yang telah diambil benar atau salah. Jika terus begitu setiap keputusan dalam hidup akan diputuskan orang lain, dan bukan diri sendiri!

Akankah diri akan terus bergantung seperti itu? Bukankah itu tidak baik, karena jika itu tidak sesuai, dirilah yang akan merugi. Pada akhirnya kebahagiaan dan kepuasan diri harus datang dari diri sendiri. Jangan membiarkan orang lain memberitahu siapa diri, dan membuat merasa kecil. Biarkan orang-orang yang tidak suka tetap membenci, asalkan tetap yakin terhadap diri sendiri.

Menjadi diri sendiri kedengarannya mudah tetapi sulit untuk diterapkan. Banyak sekali manusia yang tidak mengetahui pentingnya menjadi diri sendiri atautkah menjadi diri sendiri hanya untuk mereka yang hebat? Kaya? Berwawasan luas? Tentu tidak, menjadi diri sendiri bisa dilakukan semua orang.

Namun, saat ini banyak sekali mereka yang puas dengan pendapat orang lain, mengikuti arahan orang lain yang mungkin itu bukan keinginannya, demi memuaskan orang lain dan takut

akan kritik negatif yang dilontarkan. Ia rela mengesampingkan keinginannya untuk memenuhi keinginan orang lain. Pada salah satu hari Senin, 2022, saya mendapati teman sedang dikritik oleh temannya dari kelas lain, teman itu mengatakan bahwa “Rajin banget kamu ke sekolah masih membawa buku paket, kita sih ogah. Nggak ada gunanya membawa buku paket ke sekolah, untuk apa jika guru saja hanya menggunakan LKS? Buku itu tidak penting hanya memberatkan tasmu saja?” Sejenak teman itu berpikir “Ya, guru saja hanya beberapa kali menggunakan buku paket selebihnya tidak, untuk apa aku membawa, toh, di kelas juga bisa pinjam teman sebangku?”

Apakah hanya itu? Tidak, saat ini banyak sekali anak muda bahkan orang tua mengikuti tren yang tidak perlu; mulai dari gaya terpopuler di lingkungannya hingga kebiasaan yang ia lakukan. Mereka melakukan itu karena mereka juga ingin menjadi populer. Dengan begitu, ia tidak percaya diri dengan segala yang ia miliki. Belum tentu jika kita menjadi orang lain kita juga akan mendapatkan apa yang ia dapatkan. Bukankah dengan menjadi diri sendiri kita lebih bebas mengekspresikannya, menjadi apa yang kita mau, dikenal orang dengan karakteristik kita, kita pun lebih mengenal diri kita sendiri? Jika terjadi sesuatu dengan kita, orang pertama yang akan menolong ialah diri kita sendiri, tidak mungkin orang lain.

Jika kita sedang terpuruk, yang paling mengerti keadaan kita saat itu adalah kita sendiri, benar bukan? Mungkinkah orang yang selama ini kita ikuti keinginannya kita ikutin arahnya, dia akan terus bersama kita dan mengerti apa yang kita alami? Tidak! Mereka punya kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, kita harus mulai mencintai diri sendiri, menjadi diri sendiri. Salah satunya dengan tidak selalu mengikuti keinginan

dan arahan orang lain jika itu memang bukan yang kita inginkan. Mengapa tidak? Bukankah kita berjuang untuk hidup kita sendiri.

Jika ada masalah di kehidupan kita, setelah kita mengikuti arahan orang tersebut, akankah dia akan bertanggung jawab, atau dia memahami apa yang kita alami? Tidak semua seperti itu, banyak dari mereka yang mengabaikannya dan tidak peduli. Ada juga yang mengatakan bahwa itu hanya saran, kamu sendiri yang memutuskan mengikuti atau tidak. Pada akhirnya siapa yang akan merasa bersalah orang itu atau kita? Tentu kita, kita akan sangat menyesal, tetapi apa boleh buat, nasi telah menjadi bubur. Semua tidak akan bisa kembali.

Pada akhirnya, kita harus menerima semua itu, menjadikannya pembelajaran, mulai mencintai diri sendiri, percaya bahwa diri kita mampu menjadi pribadi yang lebih dari sebelumnya. Kita mampu mengambil keputusan untuk diri kita sendiri yang tentunya berpengaruh di masa depan. Percayalah hukum tanam tuai selamanya berlaku. Karena jika diri membiarkan orang lain mengubah pikiran dan mengoyahkan keputusan yang telah dibuat, maka orang akan berpikir diri ini tidak mempunyai keyakinan yang kuat. Kadang-kadang sulit untuk membedakan mana mereka yang memberitahu sesuatu yang benar dengan cara yang buruk, dan mereka yang memberitahu sesuatu yang buruk dengan cara baik.

Mulailah dengan mengenali diri sendiri, memahami diri sendiri, menghargai betapa uniknya diri sendiri. Terimalah apa adanya diri ini. Jika diri merasa berbeda dari teman-teman lain seperti, badan pendek, hidung pesek, kulit hitam, dan gendut, apakah ini akan membuat masa depanmu tertutup? Atau menjadi akhir dunia? Percayalah setiap diri memiliki kelebihan yang bisa ditonjolkan. Kelebihan itu belum tentu dimiliki orang lain.

Maafkanlah diri atas semua kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu dan saat ini. Akulah jika diri bersalah dan mintalah maaf kepada mereka yang pernah tersakiti. Mulailah fokus pada masa depan. Jadikan masa lalu sebagai pembelajaran. Semua yang dialami baik atau buruk tidaklah sia-sia. Belajar menerima kritik yang membangun karena itu akan membantu memperbaiki diri menjadi lebih baik. Perbaikilah mulai dari hal-hal yang paling kecil, jangan takut mencoba hal baru, membuka pikiran pada kemungkinan-kemungkinan baru. Cara terbaik untuk menikmati hidup adalah dengan mencintai, menghargai, dan menjadi dirimu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Dzikran, A. (2018). *Jadilah Diri Sendiri: Panduan Membangun Pribadi Berkarakter Dan Percaya Diri*. Pustaka Alvabet. Diakses tanggal 13 Agustus 2022



Perkenalkan, saya **Nayla Awanda**, biasa dipanggil Wanda, saat ini saya menginjak kelas 11 di SMAN 1 SEMIN. Menurut saya menulis merupakan hal yang sangat sederhana tetapi sangat menyenangkan dan menenangkan. Menulis media belajar yang baik, setiap hari kita pasti akan menulis, bukan? Percayalah dengan menulis dapat menjadikan hidup lebih produktif.

PENTINGNYA MELAWAN RASA BOSAN

Fitri Dillah Hapsari
SMKN 2 Wonosari

Sebagai manusia kita pasti pernah merasakan bosan saat menjalani rutinitas yang itu-itu saja. Sama seperti saya, ketika menjalani rutinitas sehari-hari terkadang saya merasa ingin berhenti melakukan aktivitas tersebut. Saat tidak melakukan aktivitas apa pun rasa bosan itu bisa juga muncul.

Banyak hal yang menyebabkan rasa bosan, bisa dari faktor internal maupun eksternal. Apakah rasa bosan itu dapat diatasi dengan tetap melanjutkan aktivitas atau kita perlu berhenti melakukan aktivitas tersebut? Bagaimana jika aktivitas yang membosankan tersebut justru malah penting bagi hidup kita?

Dilansir dari *Psychology Today*, kebosanan merupakan 'kelelahan mental dan disebabkan oleh pengulangan dan kurangnya minat pada detail rutinitas kita'. Penyebab bosan ini dikarenakan pikiran yang monoton dan tidak melakukan kegiatan lain untuk menjadi selingan. Rasa bosan secara manusiawi dirasakan dan merupakan hal yang wajar. Saat kecil kita pun akan cepat bosan ketika kita bermain dengan mainan yang kita punya. Kita kemudian merengek minta mainan baru kepada orang tua.

Sebenarnya rasa bosan bukanlah rasa malas. Tetapi, jika kita

terlalu nyaman, rasa bosan tersebut bisa menjadi rasa malas. Jika seseorang mampu meletakkan rasa bosan pada tempatnya dan menyikapinya secara bijaksana, rasa bosan tersebut dapat mendorong kreativitas. Sebaliknya, jika keliru menyikapi rasa bosan, kita akan keliru mengambil tindakan.

Jika seorang pelajar merasa bosan dan memanjakan rasa bosan tersebut, mungkin dia tidak akan bisa mendapat peringkat pertama di sekolahnya. Jika pelajar terlalu memanjakan rasa bosan akan berujung pada keteteran menyelesaikan tugas-tugasnya.

Jika seseorang bekerja kemudian dihindangi rasa bosan lalu menghentikan pekerjaannya, mungkin atasannya akan memarahinya. Rekan kerja akan mulai tidak nyaman bekerja sama. Dia pun mungkin akan kehilangan pekerjaannya.

Jika seorang penulis merasa bosan dan tetap nyaman dengan rasa bosan tersebut, tidak akan ada tulisan yang dia hasilkan. Jika menulis adalah pekerjaan utamanya, mungkin hidupnya akan menjadi kacau.

Saat belajar sesuatu saya biasanya mudah bosan. Pernah ketika saya belajar, materi yang saya pelajari cukup sulit. Saya merasa tidak ada peningkatan dalam belajar tersebut. Saya sulit paham materi yang diajarkan. Lama-lama saya menjadi bosan. Saat kita sulit untuk memahami sesuatu pasti menyebabkan kondisi tidak menyenangkan. Sebagian orang juga lebih menyukai kegiatan yang dinamis. Mereka tidak hanya ingin duduk diam, tetapi menginginkan hal yang bergerak atau menghasilkan sesuatu.

“Barang yang ada di etalase lebih menarik daripada saat sudah kita genggam.” Begitu kata seseorang. Ada salah satu cerita yang pernah saya dengar dari seorang siswa yang bosan akan pencapaiannya sendiri. Apa pun yang dia inginkan tercapai dengan mudah karena tidak ada tantangan saat dia mencapai

pencapaiannya. Akhirnya muncul rasa bosan karena tidak ada variasi di hidupnya.

Manusia cenderung selalu merasa kurang. Seperti contoh, saat seseorang mempunyai barang, dia akan kurang bersyukur dan selalu ingin yang lain karena bosan dengan barang sebelumnya. Cerita lain yang saya dengar ialah saat seseorang bosan dengan barang yang awalnya sangat dia inginkan. Semakin lama dia bosan dengan barang tersebut. Dia menginginkan barang lain yang mungkin lebih bagus dari barang sebelumnya.

Rutinitas yang terus berulang membuat kita ingin ada sesuatu yang baru. Demikian pula dengan rutinitas sehari-hari yaitu bangun pagi, mandi, makan, berangkat ke sekolah, mengikuti pelajaran di sekolah, pulang, dan kembali tidur. Dalam aktivitas tersebut mungkin kita merasa bahwa sampai kapan rutinitas ini akan berlangsung. Dari perasaan tersebut lantas seseorang menambahkan aktivitas yang tidak biasa dilakukannya.

Orang akan merasa sangat bosan saat mereka merasa terjebak. Merasa terjebak adalah bagian terbesar dari kebosanan. Artinya, mereka mengalami kebuntuan atau terkekang sehingga kemauannya tidak bisa dieksekusi. Masa remaja adalah masa puncak kebosanan. Hal itu terjadi terutama karena anak-anak dan remaja tidak diberi banyak kendali atas apa yang ingin mereka lakukan. Mereka cenderung tertekan akan banyak aturan entah dari keluarga maupun sekolah. Mungkin ini dapat berdampak buruk, anak-anak akan mencari kebebasan dari luar yang terlalu bebas.

Kebosanan juga bisa terjadi di sebuah hubungan pertemanan dalam sebuah kelompok. Pasti akan ada masa ketika kita bosan dengan hubungan tersebut. Dalam kasus tersebut, alasan kebosanan bukan karena bosan kepada orangnya, tapi bosan karena hanya itu-itu saja yang dilakukan alias monoton. Dengan

demikian, kita akan mulai mencari orang baru dan bukan dengan menambah aktivitas baru. Di kelompok baru tersebut, bisa saja dia akan mulai menjelekkkan kelompok lama.

Cara mengatasi kebosanan mungkin berbeda bagi setiap orang. Untuk saya pribadi, saya mengatasi kebosanan dengan mencari selingan dari rutinitas yang saya lakukan seperti main ke rumah teman atau jalan-jalan. Akan tetapi, cara tersebut tidak selalu dapat menghilangkan rasa bosan saya.

Selain itu, cara saya mengatasi kebosanan adalah dengan melihat apa yang menyebabkan saya melakukan kegiatan tersebut. Seperti saat saya mulai bosan belajar, saya akan berhenti sejenak sambil mendengarkan musik yang saya sukai. Sembari mendengarkan musik, saya akan berpikir apa tujuan awal saya belajar. Setelah alasan tersebut saya temukan, saya akan mulai kembali bersemangat untuk memahami materi tadi.

Dikutip dari website SehatQ, cara menghilangkan rasa bosan juga bisa dengan melakukan hobi. Melakukan dan memperdalam hobi juga bagian dari kita belajar, yaitu belajar sesuatu yang kita minati selain akademik. Bagi seseorang yang suka menggambar, selain ingin mengasah kemampuan menggambar, kegiatan tersebut juga bisa bertujuan untuk mendapatkan atmosfer yang berbeda dari biasanya. Selain itu, mengasah kemampuan memasak bagi orang yang suka makan dan memasak mungkin merupakan salah satu cara yang baik. Selain kita menghasilkan masakan yang lezat dan dapat kita nikmati. Proses dari memasak tersebut dapat mengalihkan pikiran kita dari kebosanan.

Carilah suasana baru. Rasa bosan sering muncul karena kita selalu terjebak dalam suasana yang sama setiap hari. Kadangkala kita perlu mencari suasana baru seperti jalan-jalan atau melakukan salah satu rutinitas kita dengan tempat atau orang yang berbeda. Seperti contoh, seseorang yang biasanya mengerjakan

tugas hanya di meja belajar kamar bisa diubah lokasinya menjadi di kafe, misalnya, atau di taman. Tugas pun bisa dikerjakan sendiri atau bersama-sama dengan teman.

Dikutip dari laman Instagram resmi Dinas Pendidikan Jawa Barat (Disdik Jabar), cara Jerome Polin dalam mengatasi kebosanan dalam belajar adalah dengan menetapkan *reward and punishment*. Cara Jerome belajar adalah dengan menetapkan target seperti apa yang harus sudah dipahami dari hasil belajarnya. Jika target tersebut tercapai, kita bisa memberikan hadiah kepada diri sendiri. Namun, sebaliknya jika target belajar tidak terpenuhi, berikan hukuman kecil kepada diri sendiri. Agar tidak bosan, Jerome juga belajar tidak hanya dari satu sumber.

Selingilah kegiatan agar kamu tidak bosan dengan sesuatu yang kamu sukai. Saat belajar, saya selalu memberi waktu pada diri sendiri untuk sekadar mendengarkan musik. Cara tersebut cukup membantu saya agar tidak bosan. Pikiran kita bisa sedikit segar kembali (refresh) dan kita bisa melanjutkan belajar.

Saat rasa bosan itu datang kepada kita, kita bisa memberi jeda untuk kegiatan yang kita lakukan. Memberi jarak pada suatu aktivitas yang mungkin sudah terlalu sering dikerjakan bukan berarti menghentikan aktivitas yang mengambil peran penting dalam hidup kita.

Sebenarnya banyak yang dapat dilakukan untuk menghilangkan kebosanan. Kita bisa mencari dari banyak sumber untuk itu. Cari hal-hal yang kamu sukai. Dan pikirkan apa yang ingin kamu tuju dari kegiatan itu.

Berilah motivasi pada diri kita sendiri agar kita lebih semangat dalam melakukan kegiatan tersebut. Bisa juga dengan mencari motivasi dari orang lain. Memang di awal perlu paksaan dari diri kita sendiri. Jika tidak ada paksaan, sebuah batu

tidak akan berjalan. Tanpa sebuah paksaan semua pasti tidak akan bisa dilakukan.

Jika kita tidak sanggup mengatasi rasa bosan tersebut, berarti kita mungkin masih belum siap untuk menjalani kehidupan ke depan. Beri jarak sementara pada kegiatan rutin. Rasa bosan sebagai perasaan yang normal memang bisa datang di banyak hal dalam kehidupan. Namun, itu bukan berarti kita harus berhenti melakukan hal tersebut atau berganti ke hal lain. Beri sedikit waktu dan jarak agar rasa bosan tersebut pergi. Rasa bosan merupakan perasaan sementara yang akan hilang dalam beberapa waktu.

Untuk mengisi waktu itu kita memang perlu melakukan hal lain yang mungkin lebih bermanfaat sekaligus untuk melawan rasa bosan tersebut. Jangan biarkan rasa bosan memenuhi dirimu. Tetap nyaman dengan rasa bosan sama dengan membiarkan rasa malas menyerang kita.

Rasa bosan datang untuk diatasi, bukan untuk ditinggal pergi. Jangan sampai nyaman dengan rasa bosan. Rasa bosan akan banyak datang di hal yang penting dalam hidup kita. Jika kita tidak dapat mengatasi rasa bosan kita akan kalah dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boredom*. (2022). Retrieved from psychologytoday: <https://www.psychologytoday.com/us/basics/boredom>
- Djie, A. (2020). *Efektif, Ini Cara Menghilangkan Bosan yang Bisa Anda Coba*. Retrieved from SehatQ: <https://www.sehatq.com/artikel/12-cara-sederhana-menghilangkan-bosan>
- EA, P. (2021). *Menyikapi Rasa Bosan dalam Hidup*. Retrieved from Mojok.co: <https://mojok.co/esai/kepsuk/menyikapi-rasa-bosan-dalam-hidup/>



Nama saya **Fitri Dillah Hapsari** dan biasa dipanggil Fitri. Saya tinggal di Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Saya lahir di Gunungkidul, 20 Oktober 2005. Saat ini saya bersekolah di SMKN 2 Wonosari dan duduk di kelas XI jurusan Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT). Hobi saya adalah membaca. Saya merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Saya dapat dihubungi lewat email fitridillah8a@gmail.com atau bisa buka instagram saya [@fitridllhh_](https://www.instagram.com/fitridllhh_).

SEGUDANG MANFAAT SI BUBUR PEDAS SAMBAS

Alifa Galuh Cahyaningrum
SMK Kesehatan Wonosari

“Tan, kapan buat lagi?”

Ah, aku merindukan hal itu. Tatkala matahari tepat berada di atas kepala, kami berkumpul dan membuat bubur bersama-sama. Ibuku dan tetanggaku membawa berbagai sayuran untuk dibuat bubur dengan berbagai campuran sayur. Ketika bubur itu telah matang, kami makan bersama-sama. Bubur ini dikenal dengan sebutan bubur pedas.

Rasa khas dari bubur pedas itu membuatku ingin menikmatinya lagi. Apakah aku harus pulang ke tempat diriku dibesarkan? Aku ingin merasakannya lagi. Rasa khas bubur itu masih terbayang jelas di pikiranku. Rasa khasnya selalu aku rindukan.

Semenjak aku pindah ke Yogyakarta, tepatnya di Kota Gunungkidul, aku sulit menemukan makanan satu itu. Sangat sulit mencari bubur pedas, makanan yang sangat-sangat aku inginkan saat ini. Saat di sekolah, aku bercerita kepada temanku bahwa aku menginginkan bubur pedas.itu. Mungkin mereka sudah terlalu bosan mendengar ceritaku tentang keinginanku itu.

Meskipun kerinduanku akan bubur pedas belum terpenuhi di

tempat ini, tetapi di tempat ini aku bisa menemukan makanan lain yang tak kalah enak. Kedua tempat ini sama nyamannya meskipun banyak perbedaan mulai dari ciri khas daerah hingga makanannya. Di sinilah aku sekarang berada, dengan cerita berbeda yang ada di dalamnya.

Kalian pasti bertanya-tanya apa sih, bubur pedas itu. Apakah bubur pedas itu bubur dengan banyak sambal? Apakah bubur pedas itu dengan rasa yang sangat pedas? Sebenarnya rasa dari bubur itu memang sedikit pedas, tetapi tidak pedas sekali. Rasa pedasnya, tidak sepedas rica-rica yang dimasak dengan menggunakan banyak cabai. Rasa pedas dari bubur pedas hanya dihasilkan dari lada yang disangrai dan dihaluskan, serta berasal dari daun laksa.

Bubur pedas merupakan makanan khas Melayu tepatnya daerah Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Ternyata bubur pedas tidak hanya ada di Indonesia, bubur pedas juga ada di Sarawak, Malaysia. Dulu, bubur pedas disebut dengan bubur *pegas* atau *bubbor paddas*.

Salah satu yang khas dari bubur pedas yaitu cara pembuatannya. Bubur ini merupakan olahan dari beras yang dihaluskan dan dicampur dengan sayuran, Bubur biasanya berisi sayur pakis, kangkung, jagung pipil, kentang, labu kuning, daun kunyit, daun laksa, serta sayuran lainnya. Kadang-kadang di dalamnya ditambahkan sedikit daging sebagai pelengkap. *Topping* atau taburan bubur pedas yaitu ikan teri goreng dan kacang goreng. Biasanya dicampurkan juga kelapa sangrai untuk memperkuat rasa gurih.

Nama bubur pedas itu sendiri berasal dari ungkapan masyarakat suku Melayu khususnya Sambas. Bubur tersebut mengandung berbagai macam rempah. Rempah yang digunakan misalnya daun laksa dan lada.

Daun laksa juga dikenal dengan sebutan daun kesum. Daun

ini memiliki banyak kandungan dan manfaat yang baik untuk kesehatan. Karena kandungan manfaat pada daun laksa tersebut, masyarakat Sambas menggunakannya untuk dicampurkan ke dalam olahan makanan, salah satunya di bubur pedas. Di antara kandungan daun laksa yaitu *flavonoid*, *saponin*, *alkaloid*, *fenol*, dan *terpenoid* yang bersifat melawan bakteri dan jamur penyebab penyakit kulit (*Jurnal Kesehatan Andalas*, 2019).

Lada juga memiliki banyak kandungan seperti minyak atsiri, *alkaloida (capsaicin)*, *flavonoid*, *piperin*, dan *piperindin*. Senyawa *capsaicin* adalah senyawa yang memiliki sifat antiradang, menurunkan berat badan, menjaga kesehatan jantung, dan melancarkan sistem pencernaan. Senyawa *flavonoid* dan vitamin bersifat melindungi sel-sel dari kerusakan akibat radikal bebas.

Daun kunyit juga memiliki kandungan yang baik untuk kesehatan. Salah satu kandungannya yaitu, *kurkumin* yang berkhasiat sebagai antioksidan dan antiradang serta melancarkan pencernaan. Selain itu, daun kunyit juga digunakan sebagai penyedap makanan.

Sayuran, seperti daun pakis, yang terdapat dalam bubur pedas ternyata memiliki banyak kandungan dan manfaat. Mengutip *The U.S. National Library of Medicine*, tanaman pakis memiliki kandungan gizi di antaranya yaitu protein, lemak, karbohidrat, serat, kalsium, fosfor, besi, natrium, kalium, beta-karoten, karoten total, vitamin B1, vitamin B2 (riboflavin), niasin, dan vitamin C serta vitamin A. Riboflavin dan vitamin A berkhasiat untuk menjaga kesehatan mata dan dapat menurunkan risiko katarak.

Selain itu, dilansir dari *penelitian European Review for Medical and Pharmacological Sciences*, daun pakis juga mengandung niasin yang merupakan bagian dari koenzim NAD dan NADP yang digunakan untuk mendapatkan energi dan membantu

otak bekerja dengan baik serta memperbaiki kerusakan sel-sel otak. Senyawa niasin juga dapat digunakan dalam pengobatan skizofrenia.

Selain daun pakis, sayuran yang terdapat pada bubur pedas adalah kangkung yang juga memiliki berbagai kandungan seperti vitamin A, vitamin C, serat, zat besi, kalsium, fosfor, serta antioksidan. Kangkung juga memiliki kandungan betakaroten yang dapat membantu menjaga kesehatan mata yaitu dengan cara melindungi sel-sel mata dari kerusakan. Kandungan vitamin A juga sangat berperan dalam menjaga penjernihan kornea mata. Kandungan vitamin C dan antioksidan pada kangkung juga dapat mencegah radikal bebas.

Kandungan dan manfaat pada jagung yaitu serat yang bermanfaat untuk melancarkan saluran pencernaan. Selain itu jagung juga memiliki antioksidan zeaxantin dan lutein yang berkhasiat untuk kesehatan mata. Jagung juga mengandung kurang lebih 90 mg fosfor yang berfungsi meningkatkan kepadatan dan kekuatan tulang serta gigi. Kandungan magnesium pada jagung dapat menjaga kesehatan dan fungsi otak serta menjaga suasana hati. Jagung juga dapat meningkatkan daya ingat yang diperoleh dari kandungan berupa *Thamine* dan vitamin B1.

Makanan ini berawal dari suku Melayu yang bertempat di Singkawang, Pontianak dan sekitarnya. Pada awalnya, bubur pedas ini hanya dibuat ketika upacara adat dan acara kerajaan. Selain itu, makanan ini dibuat untuk berhemat ketika perang. Krisis bahan pangan ketika perang membuat masyarakat Sambas berinisiatif membuat makanan tanpa mengeluarkan banyak biaya.

Bubur pedas biasanya disajikan saat upacara adat dan menjadi hidangan wajib selama Ramadan. Selain itu, karena kelezatan dan rasanya yang unik, bubur pedas cocok untuk dimakan

saat sarapan. Namun, saat ini bubur pedas sudah banyak dijual di berbagai sudut kota di daerah Sambas seperti kantin sekolah, restoran, rumah makan, dan pasar tradisional. Meskipun demikian, bubur pedas tetap menjadi makanan yang khas dan banyak khasiat. Namun, siapa sangka bubur pedas ini bahkan dapat diperoleh di Serawak, Malaysia.

Ternyata, rempah-rempah yang ada di Indonesia memiliki banyak manfaat seperti untuk kesehatan. Kita tidak bisa memungkiri bahwa Indonesia menjadi salah satu negara pemasok rempah-rempah terbesar di dunia.

Rempah-rempah yang melimpah di Indonesia membuat masyarakat berinovasi terhadap berbagai macam makanan. Seperti yang dilakukan masyarakat Sambas di Kalimantan Barat, mereka membuat bubur pedas yang kaya rempah. Tak hanya bubur pedas, makanan khas dari daerah lain juga banyak yang menggunakan rempah-rempah dengan kandungan yang bermanfaat.

Salah satu makanan khas di Indonesia yang juga menggunakan berbagai macam rempah yaitu rendang dari Minangkabau, Sumatra Barat. Rendang dibuat dengan berbagai macam rempah-rempah seperti jahe, bawang putih, laos, bawang merah, cabai merah, kemiri, ketumbar, daun kunyit, kapulaga, kayu manis, pala, cengkeh, serta asam kandis. Rempah-rempah tersebut juga memiliki banyak kandungan dan manfaat.

Bubur pedas mungkin tidak banyak dikenal oleh orang di luar Kalimantan. Ia tak sepopuler sate, soto, dan rendang. Sebagai makanan khas sebuah daerah, ia mungkin berada di urutan bawah. Namun, makanan ini bukan tanpa manfaat.

Mungkin orang-orang di Kalimantan masih banyak yang tidak tahu manfaat tersebut, begitupun aku sebelumnya. Itu semua karena kekayaan rempah nusantara. Tanpa kekayaan rempah nusantara, mungkin tidak ada bubur pedas yang kaya

akan manfaat untuk kesehatan. Namun, manfaat rempah tidak hanya di bidang kesehatan. Kombinasi rempah-rempah pada makanan juga dapat menambah cita rasa makanan.

Selain itu, rempah nusantara juga memiliki berbagai macam perbedaan. Hal itu membuat ciri khas makanan daerah pun berbeda-beda. Makanan khas nusantara menjadi sangat beragam dan kaya akan manfaat. Hasil panen yang berbeda di tiap daerah juga mempengaruhi ciri khas makanan daerah dan rempah yang digunakan.

Tanpa adanya rempah-rempah, tidak akan ada lagi makanan khas yang kaya akan manfaat. Manfaat makanan khas mungkin bukan hanya dari rempah-rempah, melainkan bisa juga dari berbagai macam bahan yang lainnya. Namun, rempah-rempah tetap saja berperan penting sehingga makanan khas nusantara menjadi kaya rasa dan mengandung banyak manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Wikipedia. 2022. Bubur pedas. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bubur_pedas. Diakses tanggal 6 Agustus 2022.
- Maulina. 2021. Manfaat Daun Kunyit untuk Kesehatan dan Efek Sampingnya. <https://m.rri.co.id/padang/ragam/gaya-hidup/1308104/manfaat-daun-kunyit-untuk-kesehatan-dan-efek-sampingnya>. Diakses tanggal 6 Agustus 2022.
- Hasan, Rio. 2021. Sejarah Bubur Pedas Makanan Khas Kalimantan Barat. <https://gencil.news/kuliner/sejarah-bubur-pedas-makanan/>. Diakses tanggal 10 Agustus 2022.
- Supriani, M.Sc., Apt dkk. 2017. Farmakognosi untuk SMK/MAK Kesehatan-Jurusan Farmasi. Pilar Utama Mandiri.
- Winastya, Khulfa Pinta. 2022. 10 Manfaat dan Efek Samping Kangkung yang perlu Diketahui Bagi Kesehatan. <https://m.merdeka.com/>

[trending/10-manfaat-dan-efek-samping-kangkung-ynag-perlu-diketahui-bagi-kesehatan-klm.html](https://www.trending/10-manfaat-dan-efek-samping-kangkung-ynag-perlu-diketahui-bagi-kesehatan-klm.html). Diakses tanggal 16 Agustus 2022.



Halo, assalamualaikum
Kenalkann namaku **Alifa Galuh Cahyaningum** dan biasa dipanggil Alifa. Aku lahir di Gunungkidul, 13 September 2006. Alamatku saat ini di Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelumnya, aku pernah tinggal di Kalimantan Barat tepatnya di Kecamatan Airupas, Kabupaten Ketapang. Aku anak pertama dari dua bersaudara. Hobiku bernyanyi, tetapi suaraku biasa saja. Saat ini aku bersekolah di SMK KESEHATAN WONOSARI. Kalian bisa mengenalku dengan follow akun instagram @iam.faaa

BELAJAR DARI FILM *REDEEMING LOVE*

Dina Alin Hua
SMK N 1 TANJUNGSARI

Redeeming Love adalah sebuah film yang diadaptasi dari novel karya Francine Rivers yang dirilis pada 21 Januari 2022. Film tersebut berdurasi 134 menit dan berlatar belakang California tahun 1850. Film tersebut terinspirasi dari kisah cinta di sebuah Alkitab, tentang kisah cinta Nabi Hosea dan Gomer, seorang wanita pekerja. Hampir sama dengan novelnya, film ini bercerita tentang kisah cinta seorang petani di desa yang bernama Michael Hosea dan seorang wanita pekerja yang cantik bernama Angel.

Film ini mengisahkan percintaan yang begitu dingin, tapi perjalanan cinta mereka sangat diuji dengan kejadian masa lampau yang menghilangkan kesucian pasangan wanita yaitu Angel. Sebelum kita membahas cerita ini lebih jauh, saya ingin mengingatkan kalau tulisan ini bermuatan bocoran (*spoiler*) tentang film tersebut. Jadi, sebelum membaca lebih jauh, coba tonton film ini di Netflix lebih dulu lalu kembali ke sini.

Saya akan menggambarkan sedikit cerita film ini yang diperankan oleh pemeran utamanya, Angel. Setelah ibunya meninggal, Angel yang saat itu berusia delapan tahun, dijual ke rumah

prostitusi oleh ayahnya. Sebelumnya ibu Angel juga sering mendapatkan kekerasan seksual dari sang ayah yang tidak ingin kehadiran Angel. Ibu Angel juga mendapat kekerasan dari banyak pria demi memenuhi kehidupannya.

Angel adalah seorang wanita muda yang cantik. Dia seorang wanita pekerja di rumah bordil yang dijalankan oleh seorang wanita bernama Duchess (Famke Janssen). Suatu hari, seorang petani bernama Michael Hosea berdoa kepada Tuhan agar diberikan pasangan hidup dan pada hari itu juga dia tak sengaja bertemu dengan Angel yang berjalan-jalan di sekitaran kota. Terpesona akan kecantikannya, Michael menganggap bahwa Tuhan mendengarkan doa-doanya selama ini dan mulai mengejar Angel. Michael berusaha menyelamatkan Angel dari rumah prostitusi dan menjanjikan kehidupan yang layak dengan menikahinya dan memberikan kasih sayang serta cinta yang tulus.

Film ini membuat saya sadar akan sesuatu dan akan saya paparkan melalui tulisan di beberapa paragraf selanjutnya. Terkadang kita berputus asa dengan kisah perjalanan hidup kita sendiri bagaikan angin yang terombang-ambing seperti Angel.

Namun, Angel tetap teguh pendirian menjemput asa yang dia inginkan layaknya gadis yang penuh pengharapan akan masa depan. Dia sangat tekun berdoa dan beribadah. Dia memohon Tuhan memberikan penerangan akan kisah hidupnya yang kurang baik dalam hal pekerjaan dan percintaan.

Angel juga menikmati hidup tanpa mengeluh dan selalu bersyukur walaupun hidupnya bagaikan benang yang putus dan tidak tahu cara menyambung kembali untuk melanjutkan kehidupannya. Akan tetapi, Tuhan Maha Adil. Di balik kisah hidupnya yang penuh tantangan, Tuhan merancang hal yang indah dengan mendatangkan laki-laki yang berhati mulia dan menerima kekurangan Angel dengan sepenuh hati.

Angel secara perlahan menerima lamaran Michael Hosea dan tinggal di desa yang jauh dari desanya. Konflik batin dan trauma yang dialami Angel membuatnya merasa rendah diri, tidak pantas dicintai, dan tidak mampu memberikan cinta yang pantas. Hal ini membuat Angel berkali-kali kabur dari Michael dan berusaha kembali ke kehidupan kelamnya.

Ada satu ketentuan di bumi ini yang tidak bisa kita prediksi: hadirnya seseorang di hidup kita, Angel adalah contohnya. Dia mungkin tidak mengerti mengapa jalan hidupnya harus seperti itu dan seperti tidak layak menjalani hidup normal layaknya gadis biasa. Dia ingin kita mengerti bahwa perjalanan hidup yang buruk di dunia tidak sepenuhnya terlihat buruk seperti penilaian kita sendiri.

Meskipun akar masalah tersebut ialah ayahnya sendiri, tapi dia tetap ingin bebas layaknya gadis normal. Setelah mengamati perjalanan hidup tersebut, saya sadar bahwa dalam hidup kita harus banyak bersyukur karena masih ada orang yang tersiksa mentalnya dan sulit untuk hidup bebas dan terhindar dari kejahatan yang dilakukan ayah kandung sendiri.

Satu-satunya yang bisa menguatkan adalah diri kita sendiri. Jadi, cintai diri sendiri karena kita masih bisa menjalani keadaan normal sebagai gadis yang dijauhkan dari kekerasan fisik dan mental. Kekerasan fisik dan verbal yang dialami Angel membuatnya minder untuk menyerahkan hati kepada lelaki baik-baik.

Jika kita berada di pihak Angel, kita akan sangat kebingungan memilih pasangan hidup yang baik, sejatinya kesucian Angel sudah sirna karena dia menjadi pelacur. Akan tetapi, beratnya perjalanan hidup yang Angel lalui membuatnya menemukan jodoh dari Tuhan.

Pada umumnya, kita menjalani hidup dengan penuh kasih sayang orang tua, entah lengkap ataupun tidak. Kehidupan

Angel sangat menyedihkan. Dia harus merelakan kesuciannya untuk kebahagiaan ataupun kesenangan ayahnya yang menjadikan Angel wanita pekerja terlarang.

Hidup memang terasa tidak adil bagi orang yang kebahagiaannya direnggut oleh orang terdekat ataupun pihak luar. Mereka sengaja menghancurkan mental ataupun fisik orang tersebut demi memuaskan diri sendiri di atas penderitaan orang lain.

Jodoh menjadi hal yang seperti tidak mungkin tapi bisa menjadi nyata bagi Angel. Angel mendapatkan lelaki yang takut dengan Tuhan dan mencintai Angel dengan sepenuh hati. Lelaki yang mencintai Angel membawa Angel ke dalam pergumulan ibadah dan doa.

Terlepas dari pekerjaan Angel sebelumnya, menurut saya kisah ini cukup menarik untuk dijadikan pelajaran menghadapi hal-hal buruk yang menimpa. Angel mempunyai hati yang sabar dan ikhlas dalam menjalani hidup meski dirinya sudah hancur secara mental dan fisik.

Alur cerita film *Redeeming Love* membuat saya lebih bersyukur atas apa yang menghampiri hidup saya, entah itu kisah hidup maupun percintaan. Sekarang, saya harus lebih bersyukur atas apa yang saya rasakan selama ini yang merindukan kehangatan keluarga. Kisah Angel membuat saya paham bahwa kebahagiaan bukan hanya tentang kebersamaan keluarga, tetapi juga kebebasan untuk melakukan kehidupan yang baik.

Akhir cerita film ini sangat menarik. Angel dan pasangannya akhirnya menikah dengan kebahagiaan yang berlimpah. Apabila hidup kita kurang beruntung ataupun sebaliknya, mari kita lebih memaknai hidup dengan melihat orang yang lebih kurang beruntung. Dengan demikian, kita akan selalu mau bersyukur dan optimistis menjalani hidup. Hidup memang tidak selamanya sesuai dengan keinginan kita, tetapi yakinlah ada hal yang lebih

indah yang akan Tuhan berikan di balik kegagalan yang kita hadapi. Intinya, kita harus bersyukur dan optimistis agar kita juga berlimpah kebahagiaan.



Nama saya Dina Alin Hua, lahir di Siak pada 23 Maret 2006. Saya tinggal di Suru Kemadang, Tanjung Sari, Gunungkidul. Saya bersekolah di SMK Negeri 1 Tanjung Sari. Saya suka berenang karena itu menyenangkan. Kalian bisa

memanggil saya Alin. Saya anak pertama dari tiga bersaudara. Saya memiliki beberapa akun media sosial, salah satu di antaranya adalah Instagram: alliinn

TULISAN DAN HAL-HAL YANG (SEMULA) TAK DIMENGERTI

Oleh Joko Santoso

Erin Gruwell pernah membuat sebuah metode unik dalam menghadapi siswa yang setiap hari berkelahi dan mengancam saling bunuh dalam konflik antar-ras dan geng di kelas. Sejak datang ke Woodrow Wilson High School, Long Beach, AS, ia mungkin dianggap gila karena terlalu konyol menjerumuskan diri ke dalam pekerjaan yang dapat mengancam diri maupun keluarganya sendiri. Namun, ia punya keyakinan bahwa dirinya mampu membuat perubahan di antara para guru sebelumnya yang menyerah menghadapi siswa-siswa itu. Setiap hari siswa tersebut diminta untuk menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, memorinya, masa lalunya, dan semua tentang dirinya. Dari tulisan itu, Gruwell memahami bahwa mereka adalah korban konflik ras yang hidupnya selalu dalam ketakutan atas ancaman pembunuhan. Gruwell mengungkap dan menyampaikan ke siswa bahwa dunia diciptakan tidak untuk berselisih. Itu hanya hal kecil dari dunia yang sama sekali tidak *gentle*! Sebagai pembandingan, Gruwell mengilustrasikan tragedi *Holocaust* dari catatan harian Anne Frank, yang luka memorinya tidak akan pernah hilang sampai beberapa generasi.

Siswa perlahan mulai sadar bahwa mereka berkelahi hanyalah

karena ketakutan akibat dikonstruksi oleh memori yang buruk dalam keluarga. Semenjak memori itu terbuka melalui tulisan dan siswa lain bisa membaca memori masing-masing siswa, mereka paham posisi mereka adalah sama. Dari situlah muncul rasa iba, rasa peduli, rasa ingin mengubah situasi menjadi lebih baik. Memori buruk harus diputus! Selain Gruwell yang mengutip kisah Anne Frank, ada juga kisah dari Ma Yan—Gadis miskin dari Cina yang bermimpi meraih pendidikan; kisah dari Loung Ung—yang menggambarkan kekejaman komunis Kamboja; juga kisah dari Malala Yousafzai yang mengalami persekusi dari Taliban. Mereka, para penulis itu, membuktikan kekuatan dari tulisan yang mampu mengubah dunia.

Kalau ada pertanyaan mengapa seseorang harus bisa menulis? Jawaban sederhananya adalah bahwa esensi dari kesadaran atau pikiran manusia adalah “memancar” sehingga untuk menyampaikan salah satunya dengan tulisan. Mengapa harus begitu? Ya, manusia juga perlu menyadari ada manusia lain di luar dirinya. Namun, apakah semua orang harus jadi penulis? Saya kira pemahaman mengenai: seseorang harus bisa menulis, dengan seseorang harus jadi penulis adalah dua hal yang berbeda. Satu hal adalah upaya menyampaikan pikiran, gagasan, memori, sedangkan hal lainnya adalah profesi.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta saya kira berpeluang membentuk peserta menjadi: seseorang yang bisa menulis, dan/atau seseorang yang berprofesi sebagai penulis. Pada 2022 ini, kegiatan dilaksanakan di Gunungkidul, tepatnya di SMK Yappi Wonosari. Kalau boleh jujur, pada pertemuan awal, siswa datang ke dalam kelas dengan mayoritas berbekal hal-hal yang belum atau tidak dimengerti. Sederhananya, siswa belum bisa mengenali diri dan pikirannya

untuk sebuah bentuk tulisan esai. Namun, mereka sudah menyimpan ide abstrak dalam pikiran masing-masing.

Ide-ide itu cukup menarik untuk ukuran siswa. Misalnya, ada yang tertarik menulis Proyek Profil Pelajar Pancasila yang digunakan oleh pemerintah untuk mengisi jam pelajaran selama pandemi. Ada juga siswa yang tertarik terhadap kontradiksi budaya modern secara umum, atau secara khusus mengenai *K-Pop* dan tradisi karawitan. Isu-isu toleransi di kalangan umum, atau pelajar juga menjadi perhatian salah satu siswa untuk dituliskan. Budaya populer tentang mitos kecantikan yang dibangun oleh dunia industri menjadi ide salah satu siswa. Selain itu, ada juga yang tertarik menuliskan filosofi *parwon* (dapur Jawa) dan hakikatnya terhadap perempuan. Dunia pondok pesantren dan korelasinya dengan dunia sekolah adalah satu ide yang muncul juga dari siswa. Adapun, ada juga ide menulis mengenai kreativitas kuliner dengan memanfaatkan bahan pangan lokal. Selain itu, ide tentang karakter/kejiwaan dan juga kebiasaan kalangan pelajar mengenai bergadag juga menjadi perhatian untuk dituliskan.

Ide-ide siswa itu masih sebatas ide. Ada hal-hal yang belum atau tidak dimengerti siswa tentang bagaimana mengonstruksi ide itu menjadi sebuah tulisan utuh. Seperti halnya Erin Gruwell dalam pembuka tulisan ini, siswa tidak harus menulis dengan sebuah gaya tertentu untuk menyampaikan pikiran atau memorinya, tetapi yang harus dilakukan adalah berusaha menuliskannya terlebih dahulu. Sebelum dituliskan, ide-ide itu adalah hal-hal yang belum jelas, sedangkan setelah dituliskan akan menjadi lebih jelas. Namun, proses ini praktiknya tidaklah mudah. Pada umumnya, siswa belum mengerti betul tentang autentikasi ide dan gagasan. Ada fase pemakluman terlebih dahulu untuk sekadar bisa memancing ide itu keluar menjadi fakta dalam tulisan.

Kondisi ini memunculkan gambaran awal bagaimana siswa menulis dan seperti apa bentuk tulisannya. Tulisan mereka tampak sebagai mosaik yang belum teratur. Ibarat sebuah kepingan-kepingan kecil yang tersebar ke sana-kemari. Hal ini membuktikan bahwa pikiran, kesadaran, atau pun memori adalah terstruktur, tetapi struktur tersebut belum tentu konvensional atau dapat berlaku untuk umum. Artinya, bahwa ide itu ada dan tersedia, tetapi menyampaikan dan memberi pemahaman atas ide itu sendiri melalui tulisan kepada orang lain masih perlu proses lebih lanjut. Apakah dengan demikian menulis adalah hal yang sulit? Bagi saya, sulit atau mudah bukan ungkapan yang penting untuk disampaikan. Tugas sebuah tulisan adalah menyampaikan ide kepada khalayak umum.

Melalui bahasa, sebenarnya manusia berada di antara kutub subjektif dan objektif, antara dirinya dengan diri orang lain, yang individu dan yang banyak (sosial). Seseorang tidak akan berhasil mengklaim keautentikan dirinya atas diri orang lain sebagai yang orisinal. Artinya begini: seseorang penulis, khususnya pemula, tidak akan bisa menulis tanpa mendapatkan sumber dari luar dirinya. Oleh karena itu, esai dapat ditulis dengan mendapatkan referensi dari sumber lain dengan teknik membaca, mencatat buku, jurnal, majalah, koran, atau mungkin wawancara terhadap narasumber hidup. Hal inilah yang kemudian dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan konstruksi dari idenya. Dengan cara itu, siswa yang sedang belajar menulis, mulai bergerak membuka dirinya, atau nilai-nilai subjektif dalam dirinya untuk menerima informasi dari orang lain. Segala informasi, memori, dan pikiran atas dunia tidak bisa disangkal lagi telah direkam dalam apa yang disebut dengan bahasa sejak ditemukan alfabet. Subjek dan objek dalam esai oleh karenanya adalah relasi yang integral (tidak terpisahkan).

Proses penting dari kegiatan tulis-menulis, khususnya esai, dengan demikian adalah upaya mengintegrasikan subjek dan objek, diri dan liyan, memori dan pikiran pribadi dengan memori dan pikiran banyak orang (sosial). Maka dari itu, tulisan sebagaimana dilakukan Erin Gruwell, Anne Frank, Ma Yan, Loung Ung, dan Malala memiliki kekuatan untuk mengubah dunia. Saya mungkin agak berlebihan dalam memberikan perbandingan, tetapi sekali lagi saya hanya ingin menegaskan bahwa tulisan memiliki kekuatan—bahwa pikiran-pikiran dan memori seseorang pada suatu peristiwa tertentu dapat memberikan pengaruh luar bisa kepada orang lain.

Setidaknya, meskipun siswa-siswa dari Gunungkidul dalam program Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia tidak bercita-cita muluk layaknya Erin Gruwell, Anne Frank, Ma Yan, Loung Ung, atau Malala karena zaman dan konteksnya berbeda, ada satu hal yang mereka lalui yaitu sederhana: dari hal yang semula tidak dimengerti menjadi hal yang mereka pahami, bahkan kuasai. Bukankah hal itu adalah dasar dari sebuah pembelajaran? Jika ada yang bertanya seperti apakah tulisan para siswa itu, apakah ditulis dengan baik atau tidak? Saya lebih memilih duduk dan tersenyum kecil di depan mereka sambil membenarkan dalam hati bahwa tidak ada tulisan baik atau buruk. Laku kerja, pikiran, dan memori, juga spirit yang tidak henti-henti dipacu untuk menyelesaikan tulisan nyata jauh lebih penting.



Joko Santoso. Dosen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Mahasiswa Doktoral IIIH, FIB, UGM. Tinggal di Sleman, Yogyakarta. Pos-el: jokosantoso@ustjogja.ac.id.

Catatan Pertanggungjawaban untuk Kelas Esai Gunungkidul 2022

Pelatihan menulis dari berbagai instansi belakangan adalah sesuatu yang jamak ditemukan. Hal ini, setidaknya, bersamaan dengan meningkatnya kampanye tentang literasi. Salah satu jenis tulisan yang sering menjadi materi pelatihan adalah esai. Jika saya boleh mengatakan, jenis tulisan ini gampang-gampang susah. Esai tidak seteknis berita, tetapi juga tidak sebebas puisi dan cerpen. Di sana, ada ruang pertarungan data, opini, rasa, keresahan, sekaligus keberpihakan penulisnya.

Belum lagi, perkembangan dunia kepenulisan beberapa tahun ini menawarkan bentuk dan format baru. Esai hadir lebih humanis, dengan sisi naratif kuat, sekaligus mampu merangkum keresahan paling personal sekalipun. Dalam beberapa hal, ini sangat berbeda dengan definisi dan pengertian esai dalam buku-buku kepenulisan.

Akhirnya, undangan untuk membersamai kelas esai di Bengkel Bahasa dan Sastra 2022 hadir. Satu pertanyaan langsung muncul, “Mungkinkah mereka, para peserta, bisa menjadi penulis dalam delapan kali pertemuan?”

Sejak awal, saya selalu memposisikan diri sebagai teman para peserta, alih-alih mentor, pengajar, bahkan guru. Sepenuhnya saya sadar, selama lima hari sebelumnya mereka sudah berkuat dengan urusan sekolah dan selayaknya akhir pekan: Sabtu Minggu harus berjalan menyenangkan. Ini membuat hubungan kami di kelas jauh dari kata kaku, formal, dan menegangkan. Saya bahkan pernah berseloroh, semisal kelas ini disidak, mungkin orang lain akan menganggap ini bukanlah sebuah kelas kepenulisan.

Namun, itu semua bukan tanpa alasan. Proses menulis membutuhkan kenyamanan rasa dan raga. Secara pribadi, saya hanya mencoba menciptakan ruang menyenangkan untuk belajar menulis di akhir pekan mereka.

Toh, seiring waktu, saya juga tahu bahwa tidak semua peserta ikut karena kemauan sendiri. Ada kisah-kisah tentang bagaimana mereka disuruh oleh pihak sekolah untuk ikut acara ini. Bahkan, di pertemuan pertama saya sempat bertanya, “Adakah dari kalian yang cita-citanya jadi penulis?” dan tidak ada satu pun peserta mengangkat tangan.

Sebagai penyeimbang, saya sampaikan sejak awal tentang pekerjaan apa saja yang kelak bisa mereka dapatkan dari sebuah kemampuan menulis. Ini juga saya sadari dari realitas bahwa pekerjaan sebagai penulis di Indonesia masih jauh dari kata makmur. Maka, saya bisa memaklumi jika akhirnya tidak ada peserta mengacungkan jari saat saya tanya tentang cita-cita menjadi penulis.

Sebagai penulis, seseorang dituntut untuk bisa mengupas sebuah kejadian, ditambah opini dan observasi, lalu diberi sentuhan sudut pandang. Membaca hal tersebut, agaknya adalah sebuah kemustahilan menciptakan seorang penulis dari delapan

kali pertemuan di sudut Gunungkidul ini, apalagi di kalangan siswa SLTA.

Maka, salah satu fokus saya lainnya adalah menyoal bagaimana menciptakan impresi pertama peserta dengan proses menulis yang menyenangkan. Hal ini saya anggap penting. Adalah sebuah kelucuan jika mereka malah kapok menulis selepas mengikuti acara ini.

Fokus ini juga lantas berkelindan dengan pertanyaan, “Jenis esai seperti apa yang akan dihasilkan?” Setidaknya, saya membagginya dalam dua hal. *Pertama*, esai yang didasarkan pada definisi buku-buku soal dunia kepenulisan. *Kedua*, esai yang didasarkan pada perkembangan dunia media di tahun-tahun belakangan. Nomor dua inilah pilihan saya.

Tentang tema misalnya. Saya tidak mendorong para peserta untuk menulis hal besar, jauh dari realitas kehidupan mereka, dan rumit. Sebaliknya, saya mendorong mereka untuk menulis hal paling dekat dengan mereka. Maka, hadirilah tulisan-tulisan tentang *insecure*, budaya *no life*, kisah perjalanan si peserta di dunia seni, hingga keresahan akan hilangnya lahan hijau di desa.

Sementara tentang data, saya mendorong mereka untuk menceritakan pengalaman dan kisah-kisah mereka di kehidupan sehari-hari. Saya hanya percaya, data juga tidak selalu tentang hasil riset, angka, dan harus ‘meminjam’ hasil pencarian di internet. Pengalaman mereka, bagi saya, adalah data paling sah dan jujur untuk sebuah tulisan remaja 16—17 tahun.

Pertimbangan itu saya dasarkan juga pada perkembangan dunia media, utamanya media *online*. Esai kini bukan lagi tentang tulisan serius yang membuat pembacanya mengernyitkan dahi. Hari ini, esai adalah tulisan ringan dan bisa serta pantas dibaca di sela-sela kesibukan manusia. Di sana, ada refleksi dan

argumentasi tentang hal-hal, yang, mungkin dianggap sederhana walaupun sejatinya tidaklah sesederhana itu.

Penjelasan di atas juga ada kaitannya dengan perubahan karakter pembaca hari ini. Ketika seseorang membaca tulisan, mereka tidak lagi dalam rangka mencari ilmu berat melainkan mencari sebuah hiburan dan pengetahuan ringan tentang hal-hal yang mungkin tidak mereka ketahui.

Dengan sedikit upaya lebih, sebenarnya bisa saja saya meminta para remaja itu untuk menulis dengan berbasis data dan menggunakan tema-tema cukup berat. Namun, hal ini dengan sangat sengaja saya hindari. Tentunya dengan beberapa alasan.

Pertama, langkah ini saya tempuh supaya tulisan mereka, kelak (andai mereka ada yang menjadi penulis), bisa bersaing di media-media *online*. Penyebabnya, esai-esai dengan pendekatan ilmiah dan kaya data hari ini ada di bawah penguasaan para “begawan ilmu pengetahuan”. Maka, di antara celah-celah itu, tulisan ringan dengan sudut pandang dan pengalaman personal adalah salah satu kesempatan demi masuk ke dunia media. *Kedua*, saya ingin mengatakan ke mereka bahwa pengalaman adalah guru terbaik bagi seorang penulis. Rasanya, tidak ada penulis yang tidak menghormati pengalaman-pengalaman pribadinya. Dalam konteks kelas ini, saya hanya ingin mengatakan bahwa pengalaman, kegelisahan, dan pengetahuan mereka secara pribadi adalah salah satu bekal dan modal menarik untuk menulis.

Pada pertemuan kedua misalnya, seorang peserta bercerita jika ia ingin menulis tentang angkringan. Maka, mudah saja bagi saya. “Nanti malam kamu *ngangkring*, ajak si penjualnya bercerita, gali sebanyak mungkin cerita dari beliau,” begitu pesan saya.

Ketiga, ini adalah sebuah upaya kecil untuk membangun kepercayaan diri dan juga bekal semisal kelak mereka menjadi penulis. Gunungkidul dan segala cerita di dalamnya bisa menjadi bahan tulisan yang sangat amat menarik. Saya secara pribadi bahkan cukup terkejut ketika ada peserta membuat tulisan tentang hilangnya lahan hijau di desanya dan tradisi *keprungan resan*.

Walaupun demikian, sepenuh hati saya pula menyadari jika saya bukanlah mentor atau pengajar yang baik. Saya hampir dikatakan minim pengalaman mengajar formal. Belum lagi, pengetahuan dan pemahaman saya soal kepenulisan tidaklah datang dari latar belakang akademis melainkan dari jalan panjang petualangan bersama kata-kata. Ada banyak hal bisa dikoreksi dari diri saya selama delapan kali pertemuan di sudut Gunungkidul ini. Tentu saja.

Catatan ini saya buat menjelang pertemuan terakhir sebelum penutupan Bengkel Bahasa dan Sastra Gunungkidul 2022. Sejujurnya pula, delapan kali pertemuan sungguh tidak akan pernah cukup untuk menjadikan seseorang menjadi penulis. Penulis harus lahir dan muncul dari tengah realitas masyarakat dengan segala persoalan sosial dan budaya di dalamnya.

Saya, secara pribadi, menganggap delapan kali pertemuan ini adalah sebuah pengantar kecil untuk perjalanan kepenulisan para peserta di masa mendatang. Hari ini, tulisan mereka mungkin masih kaku, kurang luwes, analisisnya dangkal, dan kurang mampu mengajak pembaca masuk ke alam pemikirannya. Namun, mari berjujur pada diri sendiri, saya pun saat seusia mereka belum mampu membuat tulisan semacam itu. Membayangkan “esai” pun belum sampai rasanya.

Hari ini, mereka boleh saja menjadi peserta sebuah kelas kepenulisan. Namun, semoga, di masa mendatang, ada nama-nama

mereka dalam warna dan khasanah kepenulisan di Gunungkidul, Yogyakarta, bahkan Indonesia.

Pada akhirnya, catatan ini saya persembahkan untuk segenap panitia, peserta, dan mentor Bengkel Bahasa dan Sastra 2022. Secara lebih khusus, catatan ini saya persembahkan untuk 13 remaja yang sudah berkenan berbagi cerita dengan saya selama dua bulan belakangan ini; Upik, Fitri, Alifa, Luluk, Novi, Aksa, Alin, Aulia, Amelia, Winda, Vega, Sefhia, dan Annisa.

Dari mereka, saya belajar banyak hal tentang kejujuran, keluguan, dan keberanian menceritakan pengalaman paling pribadi; dan hal-hal itu sesungguhnya adalah beberapa modal penting bagi seorang penulis.

Jlegongan, 26 Agustus 2022



Syaeful Cahyadi, penulis lepas dan konsultan kepenulisan. Bekerja di Kantor Hukum dan Organisasi UGM. Saat ini sedang dalam proses menyelesaikan buku keempat.

Dapat dihubungi di Instagram @thesyaefulcahyadi

Delapan kali pertemuan sungguh tidak akan pernah cukup untuk menjadikan seseorang menjadi penulis. Sebab, penulis harus lahir dan muncul dari tengah realitas masyarakat dengan segala persoalan sosial dan budaya di dalamnya. Hari ini, mereka boleh saja menjadi peserta sebuah kelas kepenulisan. Namun, semoga, di masa mendatang, ada nama-nama mereka dalam warna dan khasanah kepenulisan di Gunungkidul, atau Yogyakarta, atau bahkan Indonesia.

Setidaknya, meskipun siswa-siswa dari Gunungkidul dalam program Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia tidak bercita-cita muluk layaknya Erin Gruwell, Anne Frank, Ma Yan, Loung Ung, atau Malala karena zaman dan konteksnya berbeda, ada satu hal yang mereka lalui yaitu sederhana: dari hal yang semula tidak dimengerti menjadi hal yang mereka pahami, bahkan kuasai. Bukankah hal itu adalah dasar dari sebuah pembelajaran? Jika ada yang bertanya seperti apakah tulisan para siswa itu, apakah ditulis dengan baik atau tidak? Saya lebih memilih duduk dan tersenyum kecil di depan mereka sambil membenarkan dalam hati bahwa tidak ada tulisan baik atau buruk. Laku kerja, pikiran, dan memori, juga spirit yang tidak henti-henti dipacu untuk menyelesaikan tulisan nyata jauh lebih penting.

Antologi ini memuat karya-karya peserta Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul. Antologi ini memuat beragam tema yang dekat dengan para remaja tanpa menafikan hadirnya problematika sosial dan kemanusiaan di sekeliling mereka. Tentu masih banyak hal yang bisa digali dari karya mereka, tetapi paling tidak mereka sudah mulai menggoreskan pena dan menjejakkan karya mereka, bagaimanapun bentuknya.

